



PANDANGAN GENERASI MUDA TERHADAP UPACARA PERKAWINAN ADAT DI KOTA UJUNG PANDANG

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1998



PANDANGAN GENERASI MUDA TERHADAP UPACARA PERKAWINAN ADAT DI KOTA UJUNG PANDANG

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1998**

PANDANGAN GENERASI MUDA TERHADAP UPACARA PERKAWINAN ADAT DI KOTA UJUNGPIKIR

Tim Penulis : Wiwik Pertiwi Y.
Wisnu Subagijo

Penyunting : Sri Saadah Soepono

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang

Diterbitkan oleh : Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai
Budaya Pusat Direktorat Sejarah dan Nilai
Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Jakarta 1998

Edisi I 1998

Dicetak oleh : CV. PIALAMAS PERMAI

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Penerbitan buku sebagai upaya untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat patut dihargai. Pengenalan aspek-aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu, kami dengan gembira menyambut terbitnya buku hasil kegiatan Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesalingkenalan dengan harapan akan tercapai tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Berkat kerjasama yang baik antara tim penulis dengan para pengurus proyek, buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan hasil suatu penelitian yang mendalam sehingga masih terdapat kekurangan-kekurangan. Diharapkan hal tersebut dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup kami sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbang pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, September 1998

Direktur Jenderal Kebudayaan

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'E. Sedyawati', written in a cursive style.

Prof. Dr. Edi Sedyawati

PENGANTAR

Pengenalan dan identifikasi terhadap hasil budaya merupakan suatu usaha yang sangat berharga sehingga perlu dijalankan secara terus menerus. Hal ini menunjang kebudayaan nasional dalam rangka memperkuat identitas dan kesatuan nasional. Usaha ini juga bertujuan untuk meningkatkan penghayatan masyarakat terutama generasi muda terhadap warisan budaya.

Bertitik tolak dari kondisi tersebut Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Pusat menggali nilai-nilai budaya dari setiap suku bangsa atau daerah. Untuk melestarikannya, dilakukan penerbitan hasil-hasil penelitian yang kemudian disebarluaskan kepada masyarakat umum. Penerbitan buku berjudul *Pandangan Generasi Muda Terhadap Upacara Perkawinan Adat di Kota Ujungpandang* adalah upaya untuk mencapai tujuan tersebut.

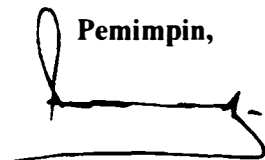
Kepada tim penulis dan semua pihak baik lembaga pemerintah maupun swasta yang telah membantu sehingga terwujudnya karya ini disampaikan terima kasih.

Kami menyadari bahwa karya tulis ini belum memadai, diharapkan kekurangan-kekurangan itu dapat disempurnakan pada masa yang akan datang. Semoga karya tulis ini ada manfaatnya bagi para pembaca serta memberikan petunjuk bagi kajian selanjutnya

Jakarta, September 1998

**Proyek Pengkajian dan Pembinaan
Nilai-nilai Budaya Pusat**

Pemimpin,

A handwritten signature in black ink, consisting of a large loop at the top, followed by a horizontal line, and ending with a small flourish.

Soejanto, B.Sc.

NIP. 130 604 670

DAFTAR ISI

Halaman

Sambutan	Direktur Jenderal Kebudayaan	v
Pengantar		vii
Daftar Isi		ix
Daftar Tabel.....		xi
Daftar Gambar/Foto		xv
Bab I	Pendahuluan	
1.1	Latar	1
1.2	Permasalahan	3
1.3	Kerangka Pemikiran	3
1.4	Tujuan Penelitian	5
1.5	Ruang Lingkup Penelitian	6
1.6	Metode Penelitian ..	6
1.7	Sistematik Tulisan	7
Bab II	Gambaran Umum Kotamadya	
2.1	Letak Dan Luas	11
2.1.1	Letak	11
2.1.2	Luas	13
2.2	Keadaan Alam	13
2.3	Kondisi Fisik Kota Madya Ujungpandang	14
2.4	Sejarah Ujungpandang.....	18

2.5	Kependudukan	20
2.6	Kehidupan Sosial Budaya Dan Ekonomi	22
Bab III	Upacara Perkawinan Adat Daerah Sulawesi Selatan	
3.1	Upacara Perkawinan Adat Bugis	37
3.1.1	Waktu	37
3.1.2	Perlengkapan	43
3.1.3	Jalannya Upacara	59
3.2	Upacara Perkawinan Adat Makassar	64
3.2.1	Waktu	64
3.2.2	Perlengkapan	66
3.2.3	Jalannya Upacara	73
Bab IV	Pengetahuan, Sikap, Kepercayaan dan Perilaku Generasi Muda	
4.1	Pengetahuan	82
4.2	Sikap	96
4.3	Kepercayaan	110
4.4	Perilaku	113
Bab V	Analisis dan Simpulan	
5.1	Analisis	121
5.2	Simpulan	127
Daftar Pustaka		129
Lampiran		121

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Banyaknya R.T, Penduduk Dan Jumlah Anggota Rata-Rata Setiap Keluarga Dirinci Setiap Kecamatan di Kota Madya Ujungpandang Tahun 1995	28
Tabel 2. Kepadatan Penduduk Tiap Km ² di Kotamadya Ujungpandang Dirinci Menurut Kecamatan, Tahun 1995	29
Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kotamadya Ujungpandang Tahun 1995	30
Tabel 4. Persentase Penduduk Yang Belum Pernah Sekolah Serta Pendidikan Tertinggi di Kotamadya Ujungpandang Tahun 1995	31
Tabel 5. Jumlah Penduduk Menurut Agama Per Kecamatan di Kotamadya Ujungpandang Tahun 1995	32
Tabel 6. Pengetahuan Generasi Muda Tentang Istilah Upacara Perkawinan Adat Dirinci Menurut Jenis Sekolah di Kota Madya Ujung Pandang, Tahun 1997	83

Tabel 7.	Pengetahuan Generasi Muda Tentang Waktu Yang Paling Baik Untuk Melaksanakan Upacara Perkawinan Adat Dirinci Menurut Frekuensi dan Persentase Jawab Responden di Ujungpandang.....	84
Tabel 8.	Kategorisasi Siswa-Siswi Menurut Sumber Pengetahuan Tentang Waktu Yang Paling Baik Untuk Melakukan Upacara Perkawinan Adat di Rinci Menurut Jenis Sekolah di Kota Ujungpandang	86
Tabel 9.	Kategorisasi Siswa-Siswi SMU Dan SMK Menurut Tingkat Pengetahuan Tentang Perangkat Pakaian Pengantin Laki-Laki Dalam Upacara Perkawinan Adat di daerah Sulawesi Selatan	88
Tabel 10.	Kategorisasi Siswa-Siswi SMU Dan SMK Menurut Frekuensi dan Persentase Pengetahuan Tentang Jenis Pakaian Pengantin Wanita Dalam Upacara Perkawinan Adat di daerah Masing-masing	89
Tabel 11.	Kategorisasi Siswa-Siswi SMU dan SMK Dirinci Menurut Pengetahuan Responden, Terhadap Jumlah Pakaian Pengantin Dalam Upacara Perkawinan Adat	91
Tabel 12.	Kategorisasi Siswa-Siswi SMU dan SMK Dirinci Menurut Pengetahuan Tentang Jenis Perlengkapan Upacara Perkawinan Adat di Daerah Asal.....	92
Tabel 13.	Kategorisasi Siswa-Siswi SMU dan SMK Dirinci Menurut Pengetahuan Tentang Proses Pelaksanaan Upacara Perkawinan Adat di Daerah Asal.....	94
Tabel 14.	Kategorisasi Generasi Muda Dirinci Menurut Sikap Siswa-siswi SMU dan SMK Terhadap Kewajiban Mengenakan Pakaian Adat Pada Waktu Upacara Perkawinan Adat di Lingkungan Kerabat	97

Tabel 15. Kategorisasi Siswa-Siswi SMU dan SMK Dirinci Menurut Sikap, Frekuensi Dan Persentase Kehadiran Dalam Pelaksanaan Upacara Perkawinan Adat	99
Tabel 16. Kategorisasi Siswa-Siswi SMU dan SMK Dirinci Menurut Penganalisisannya Terhadap Upacara Perkawinan Adat di Televisi	100
Tabel 17. Kategorisasi Siswa-Siswi SMU dan SMK Dirinci Menurut Frekuensi Mendengarkan Upacara Perkawinan Adat Melalui Radio	102
Tabel 18. Kategorisasi Siswa-Siswi SMU dan SMK Dirinci Menurut Frekuensi Penyerapan Informasi. Mengenai Upacara Perkawinan Adat Melalui Media Cetak	103
Tabel 19. Kategorisasi Siswa-Siswi SMU dan SMK Dirinci Menurut Keinginan Menikah Dengan Upacara Perkawinan Adat Daerah Asal	105
Tabel 20. Kategorisasi Siswa-Siswi SMU dan SMK Dirinci Menurut Sikapnya Terhadap Pelestarian Upacara Perkawinan Adat	107
Tabel 21. Kategorisasi Siswa-Siswi SMU dan SMK Dirinci Menurut Sikapnya Terhadap Gagasan Penyesuaian Upacara Perkawinan Adat Sesuai Dengan Tuntutan Zaman	109
Tabel 22. Kategorisasi Siswa-Siswi SMU dan SMK Dirinci Menurut Kepercayaan Mereka Mengenai Dukungan Upacara-upacara Adat Terhadap Perkembangan Kebudayaan Nasional	111
Tabel 23. Kategorisasi Siswa-Siswi SMU dan SMK Dirinci Menurut Kepercayaan Mereka Terhadap Anggapan Sebagian Orang Yang Mengatakan Upacara Perkawinan Adat Akan Hilang Cepat Ataupun Lambat	113

Tabel 24. Perilaku Siswa-Siswi SMU dan SMK Dirinci Menurut Kehadiran Dalam Upacara Perkawinan Adat Yang Dilaksanakan Anggota Kerabat	114
Tabel 25. Perilaku Siswa-Siswi SMU dan SMK Dirinci Menurut Partisipasinya Dalam Menjalankan Tugas Khusus Pada Upacara Perkawinan Adat Dilingkungan Kerabat Sendiri	116
Tabel 26. Perilaku Siswa-Siswi SMU dan SMK Dirinci Menurut Frekuensi Kehadiran Dalam Memenuhi Undangan Upacara Perkawinan Adat Di Luar Lingkungan Kerabat Sendiri	118
Tabel 27 Perilaku Siswa-Siswi SMU dan SMK Dirinci Menurut Jenis Pakaian yang Kenakan pada Saat Menghadiri Pesta Perkawinan Adat Daerah Asal ...	119

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kantor Kotamadya Ujungpandang	12
Gambar 2. Salah Satu Jalan di Kota Ujungpandang	12
Gambar 3. Terminal Angkutan Lalulintas	19
Gambar 4. Mesjid Al Markas di Kota Ujungpandang.....	19
Gambar 5. Salah Satu Gereja Kristen Katolik	23
Gambar 6. Salah Satu Pasar Yang Terdapat di Kotamadya Ujungpandang	23
Gambar 7. Seorang Peserta Upacara Memecahkan Pacci ke Tapak Tangan Pengantin Perempuan	45
Gambar 8. Jas Tutup Dan Sarung Yang Dikenankan Pengantar Mempelai Laki-laki Dalam Upacara Menrek Kawing di Tanah Bugis	49
Gambar 9. Songkok Bone Digunakan Masyarakat Bugis Dalam Upacara Menrek Kawing di Sulawesi Selatan.....	50
Gambar 10. Keris Yang di Gunakan Sebagai Pelengkap Pakaian Pengantin Laki-laki di Kalangan Masyarakat Bugis	53

Gambar 11.	Pakaian Pengantin Yang di Gunakan Laki-laki Dan Wanita di Sulawesi Selatan	54
Gambar 12.	Gelang Bossa dan Kalaru Yang di Kenakan Pengantin Bugis di Sulawesi Selatan	55
Gambar 13.	Perlengkapan Kue Tradisional Dalam Upacara Perkawinan Adat Bugis di Daerah Sulawesi Selatan	57
Gambar 14.	Jenis-jenis Makanan Yang Dipersiapkan Dalam Rangka Perjamuan / Pesta Perkawinan Adat Bugis di Sulawesi Selatan	59
Gambar 15.	Konsep Tentang Waktu Baik Dan Buruk Dalam Kebudayaan Orang Makasar di Sulawesi Selatan	66
Gambar 16.	Sepasang Pengantin Sedang Duduk Bersanding di Atas Pelaminan	77
Gambar 17.	Sekelompok Panitia sedang Menghibur Tamu Dengan Menggunakan Alat Sejenis Rebab Dalam Rangka Upacara Perkawinan, Adat Makassar	78

DAFTAR SKEMA

Skema 1.	Skema Perhitungan Waktu Dirinci Menurut Kualitas dan Waktu Dalam Sehari	40
Skema 2.	Skema Perhitungan Hari-hari Naas Dirinci Menurut Nama Hari dan Bulan	42
Skema 3.	Skema Perangkat Perlengkapan Pakaian Pengantin Laki-laki Bugis, di Sulawesi Selatan	52

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar

Pada era globalisasi pengaruh kebudayaan asing terhadap kebudayaan Indonesia makin meningkat intensitasnya. Hal tersebut sangat didukung oleh kemajuan teknologi, utamanya teknologi di bidang transportasi dan komunikasi, di samping kemajuan dan perkembangan yang dicapai oleh Pemerintah Republik Indonesia.

Di bidang transportasi sekarang ini, kita dapat merasakan betapa mudahnya orang asing datang ke Indonesia dan sebaliknya orang Indonesia bepergian ke luar negeri. Dengan demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan di bidang transportasi ini meningkatkan intensitas kontak kebudayaan, terutama kontak dengan kebudayaan asing yang dibawa oleh para turis dan usahawan mancanegara, serta orang Indonesia yang bepergian ke luar negeri.

Dengan semakin derasnya arus informasi dari luar ini, mau tidak mau harus dihadapi dan perlu diantisipasi, masuknya unsur budaya asing yang negatif. Sebenarnya kalau kita telusuri sejak berabad-abad lalu pun kebudayaan kita ini telah banyak dipengaruhi dan diperkaya oleh kebudayaan asing. Namun demikian dalam suatu keadaan saling pengaruh mempengaruhi, tidak ada suatu masyarakat yang mau begitu saja kebudayaannya hilang “ditelan” oleh kebudayaan lain. Walaupun ada pengaruh dan pengayaan unsur kebudayaan dari luar, tetapi

identitas dan keunikan budayanya akan dipertahankan semaksimal mungkin. Dalam rangka itulah, kita perlu melakukan tindakan karena kekhawatiran-kekhawatiran akan hal tersebut telah disadari oleh masyarakat, utamanya mereka yang berkecimpung dalam bidang kebudayaan.

Demikian pula halnya dengan perkembangan teknologi komunikasi sekarang ini. Dengan sarananya yang sedemikian canggih dan berkembang pesat sangat mempermudah hubungan antarindividu dengan mengurangi kendala jarak, waktu, dan biaya.

Acara televisi asing dengan mudah masuk atau diterima oleh masyarakat kita. Dengan menggunakan antena parabola, satu keluarga sudah dapat menikmati acara televisi asing, seperti CNN, TV-3, Star-TV, atau bahkan kalau menggunakan jasa perusahaan penyedia acara televisi asing dapat pula menikmati acara televisi asing melalui saluran HBO, Discovery, TNT atau ESPN. Belum lagi perkembangan teknologi telepon yang digabung dengan komputer, atau lebih dikenal dengan internet yang berkembang sangat pesat. Dengan biaya yang relatif murah dibandingkan dengan pulsa telpon, dan dapat menampilkan teks, grafik, dan gambar, internet ini makin banyak digemari oleh masyarakat. Walaupun baru kalangan tertentu di kota-kota besar yang dapat mengaksesnya, namun perkembangannya sangat pesat, terutama di kalangan generasi muda yang haus akan hal-hal yang baru dan menantang.

Perhatian khusus bagi generasi muda merupakan hal yang menarik karena merekalah penerus pendukung kebudayaan sekarang ini. Perubahan pandangan, pengetahuan, sikap dan tingkah laku pada diri mereka akan berdampak besar pada corak dan nuansa kebudayaan pada masa yang akan datang. Padahal di sisi lain, mereka itu sangat mudah dipengaruhi oleh unsur kebudayaan asing yang masuk apabila tatanan masyarakat dan kebudayaan yang ada sekarang ini dirasakan tidak memenuhi selera mereka. Oleh karena itu sangat dirasakan perlu untuk melakukan suatu tindakan, utamanya dalam bentuk kampanye, yang diarahkan pada mereka untuk mencintai budaya sendiri sebagai identitas mereka.

Dengan cukup besarnya peran teknologi dalam pemasukan unsur-unsur kebudayaan asing ke Indonesia, tidaklah mengherankan kalau

generasi muda yang tinggal di kota-kota besarlah yang paling dahulu menyerap unsur budaya asing tersebut. Kota-kota besar mempunyai sarana yang relatif lebih lengkap sehingga memungkinkan atau memudahkan mereka mengakses teknologi canggih dengan cepat berikut informasi atau unsur budaya asing yang melekat padanya. Selanjutnya dalam hal penyebarannya, kota-kota besar ini memegang peranan yang sangat penting, karena daerah sekitarnya yang biasanya disebut sebagai *remote areas*, akan mengacu pada kota tersebut.

1.2 Masalah

Penelitian ini merupakan bagian atau suatu langkah dari program kampanye dalam menanggulangi benturan budaya yang akan memperlemah jatidiri budaya bangsa terutama di kalangan generasi penerus. Beberapa permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah pengetahuan, sikap, kepercayaan, dan perilaku generasi muda sekarang ini dalam ruang lingkup budaya tradisional.
2. Media komunikasi yang saat ini dipakai kelompok generasi muda dalam mendapatkan informasi, dan bagaimana frekuensi pemakaiannya dari masing-masing media tersebut.
3. Aktivitas apa saja yang dipakai generasi muda dalam menyalurkan kreativitas dan kegiatan lainnya, baik dalam ruang lingkup sekolah maupun luar sekolah.

1.3 Kerangka Pemikiran

Pada intinya apa yang selalu dilakukan oleh Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional adalah memasarkan ide-ide atau tujuan-tujuan sosial tertentu yang bersifat abstrak. Karena sifatnya yang memasarkan itulah, sebenarnya prinsip-prinsip marketing atau pemasaran dapat dipakai dalam segala kegiatan yang dilakukan. Kegiatan demikian umumnya disebut sebagai *social marketing*. Para ahli dan praktisi dalam bidang ini telah menyadari bahwa *social marketing* biasanya beroperasi, pasar dan segmen pasar yang kurang menguntungkan.

dimana kadangkala merupakan segmen yang sudah disentuh. Sedangkan *commercial marketing* berada dalam pasar yang paling mudah disentuh.

Selanjutnya, ada beberapa hal yang membedakan *social marketing* dan *commercial marketing* yang telah banyak diketahui oleh masyarakat umum. Umumnya dalam *social marketing* kompetisi tidak terlalu ketat karena umumnya LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) atau instansi pemerintah saja yang berkecimpung. Masyarakat yang tidak harus selalu membayar untuk produk atau jasa yang ditawarkan, bahkan pada umumnya gratis. Namun tidak dipungkiri pula kadangkala dalam *social marketing*, suatu instansi atau organisasi harus menantang suatu kelompok interest yang kuat, misalnya dalam kampanye antirokok harus menantang pabrik rokok yang kuat dari segi finansial. Yang terakhir, dapat saja dengan meningkatnya permintaan akan menyebabkan kurangnya sumber, misalnya dengan meningkatnya minat baca masyarakat, perpustakaan umum penuh dan dirasakan kurang buku bacaan.

Menurut Kotler umumnya tujuan dari social marketing adalah perubahan sosial (Widahl, 1992: 96). Ada empat jenis perubahan sosial yang direncanakan dalam social marketing. Yang pertama adalah perubahan *cognitive* (pengetahuan), misalnya kampanye untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai tingginya tingkat polusi di suatu wilayah. Kedua perubahan tindakan (*action*), misalnya kampanye yang meminta masyarakat untuk berdemonstrasi melawan polusi. Ketiga perubahan perilaku (*behavioral*), misalnya usaha atau kampanye yang meminta masyarakat untuk secara rutin mendaur-ulang kertas dan plastik. Yang terakhir adalah perubahan nilai (*value*), misalnya usaha untuk meyakinkan masyarakat akan tingginya nilai udara dan air bersih.

Menurut Sven Windahl et.al. (1992: 95) pada prinsipnya social marketing adalah menggunakan prinsip dan teknik marketing untuk mengajukan suatu maksud sosial, ide, atau tingkah laku sosial. Secara lebih khusus social marketing adalah mendesain, mengimplementasikan, dan mengontrol program-program untuk meningkatkan suatu ide atau maksud sosial dalam suatu kelompok

target. Hal itu dilakukan dengan menggunakan konsep-konsep segmentasi pasar, penelitian konsumen, pengembangan konsep, komunikasi, pemberian insentif, dan teori pertukaran untuk memaksimalkan respon dari kelompok target, yakni generasi muda (15-20 tahun).

Menurut James William Coleman dan Donald Cressey (1989), pada kelompok usia ini mulai tumbuh kesadaran akan identitas diri dan keluarganya. Mereka dapat membedakan atau merasakan perbedaan etnik diri sendiri dengan teman-temannya, demikian pula dengan perbedaan sosial-budaya dan ekonomi lainnya. Dan, mereka mulai menentukan sikap bagaimana mereka berperilaku sesuai dengan atribut-atribut yang ada.

Kalau kita mengacu kepada pendapat Robert Redfield yang mengatakan bahwa terdapat dua tradisi dalam suatu masyarakat yaitu tradisi besar dan tradisi kecil, maka dalam ini kota-kota besar di Indonesia dapat dimasukkan dalam kategori tradisi besar. Sebab tradisi kecil atau desa-desa di sekitarnya mempunyai orientasi ke tradisi besar yaitu kota-kota besar tersebut.

Penelitian ini adalah dalam rangka mendesain, mengimplementasikan, dan mengontrol program-program yang akan dilaksanakan. Dengan segmen generasi muda sebagai target kampanye, maka perlu dilakukan penelitian untuk mendeskripsikan keadaan segmen tersebut. Menurut William R. Dillon (1994: 3) dalam suatu strategi marketing, penelitian untuk mengetahui berbagai hal mengenai konsumen adalah sangat penting untuk kelanjutan dan kesuksesan strategi tersebut. Penelitian yang diperlukan minimal merupakan deskripsi dari keadaan kelompok generasi muda, utamanya mengetahui bagaimana pengetahuan, sikap, kepercayaan, dan perilaku mereka.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran atau deskripsi tentang keadaan generasi muda yang berkaitan dengan :

1. Pengetahuan, sikap, kepercayaan, dan perilaku generasi muda dalam ruang lingkup budaya tradisional.
2. Berbagai media komunikasi massa yang dimanfaatkan oleh generasi muda untuk memperoleh informasi, dan frekuensi pemanfaatan masing-masing media komunikasi tersebut.
3. Berbagai aktivitas generasi muda dalam menyalurkan kreativitas dan kegiatan lainnya.

Berbagai informasi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai bahan acuan “kampanye” dalam bentuk pembinaan kebudayaan terhadap generasi muda dewasa ini. Khususnya yang berkaitan dengan pengetahuan, sikap, kepercayaan, dan perilaku mereka dalam ruang lingkup budaya tradisional dapat digunakan sebagai bahan pembinaan nilai-nilai budaya secara menyeluruh.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Yang menjadi sasaran penelitian adalah generasi muda di kota-kota besar yang masih berstatus pelajar SLTA, baik negeri maupun swasta. Khususnya, mereka yang duduk di kelas 2 dan 3.

Ruang lingkup wilayah dipilih Kota Ujungpandang dengan asumsi bahwa ibukota Provinsi Sulawesi Selatan itu merupakan kota besar yang mempunyai intensitas kontak dengan budaya luar cukup tinggi.

Ruang lingkup materi yang perlu diungkapkan meliputi pengetahuan, sikap, kepercayaan dan perilaku generasi muda terhadap upacara perkawinan adat asal daerahnya.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif dalam arti bahwa penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan fakta-fakta dan karakteristik dari populasi generasi muda. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini bersifat kuantitatif, dengan harapan dapat memperoleh data berdasarkan sampel yang telah ditentukan melalui kuesioner yang diedarkan kepada para pelajar SMU di beberapa sekolah. Jumlah kuesioner yang diedarkan bagi generasi muda yang diwakili oleh para pelajar di Ujungpandang sebanyak 400 eksemplar.

Data kualitatif diperlukan untuk menggali sekaligus melengkapi data yang tidak terekam melalui kuesioner.

Populasi penelitian generasi muda adalah para siswa SLTA kelas 2 dan 3, baik negeri maupun swasta. Pengambilan sampel populasi dengan mempertimbangkan keberadaan sekolah negeri dan sekolah swasta. Walaupun pendidikan semua sekolah mengacu pada kurikulum yang dibakukan, namun dalam proses pembelajaran siswa, banyak atau sedikit terdapat perbedaan antara sekolah negeri dan sekolah swasta. Cara pengambilan populasi generasi muda merupakan kombinasi antara *cluster*, *stratified* dan *random sampling* :

1. Terlebih dahulu peneliti mencari data yang berkaitan dengan jumlah sekolah lanjutan tingkat atas, baik negeri maupun swasta di kota wilayah penelitian.
2. Cari perbandingan (proporsi) antara SLTA Negeri dan swasta.
3. Cari masing-masing jumlah kuesioner yang harus diedarkan ke SLTA negeri dan swasta, sesuai dengan proporsi tersebut.

Pengumpulan data primer, selain dengan mengedarkan kuesioner juga dilaksanakan melalui wawancara dari pengamatan. Wawancara dilakukan terhadap :

1. Orang tua/wali murid dari masing-masing etnik.
2. Guru BP baik dari sekolah SMTA pemerintah dan sekolah SMTA swasta.
3. Pemuka agama dari masing-masing etnik.
4. Pemuka adat dari masing-masing etnik.
5. Siswa (OSIS) baik dari sekolah SMTA pemerintah dan SMTA swasta.
6. Tokoh organisasi pemuda (agama) dari masing-masing etnik.
7. Tokoh organisasi pemuda (adat) dari masing-masing etnik.

1.7 Sistematika Tulisan

Dalam kegiatan penelitian, pada tahap awal atau persiapan dilakukan penyusunan TOR sebagai pedoman pengumpulan data. Dalam rangka persiapan pula dilakukan pembuatan kuesioner dan pedoman wawancara.

Setelah tahap persiapan, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan penelitian lapangan berupa penyebaran kuesioner dan wawancara, serta pengamatan. Setelah data terkumpul, data yang dijamin dengan kuesioner yang lebih bersifat kuantitatif diberi kode dan dimasukkan ke komputer (*coding and entrying*). Sedangkan data yang didapatkan dengan wawancara diklasifikasikan dan ditulis sebagai laporan sementara dari lapangan.

Tahap selanjutnya adalah analisis data, dengan menampilkan secara deskriptif dalam bentuk grafik dan tabel dari data kuantitatif, kemudian dikombinasikan dengan hasil wawancara untuk membentuk sebuah laporan penelitian. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut :

Bab 1. Pendahuluan

Dalam bab ini diterangkan latar belakang penelitian beserta prosedur penelitian lainnya seperti permasalahan termasuk pertanyaan empiris, tujuan, ruang lingkup, metode dan pertanggungjawaban penelitian.

Dalam bab ini pula diterangkan kaitan antara penelitian dan kampanye yang akan dilakukan, bagaimana strateginya dan bagaimana penelitian ini akan menopang kampanye tersebut.

Bab II. Gambaran Umum kotamadya Ujungpandang

Dalam bab ini akan diuraikan tentang letak dan luas, keadaan alam, kondisi fisik Kotamadya Ujungpandang, latar belakang sejarah Ujungpandang, kependudukan, dan kehidupan sosial budaya dan ekonomi setempat.

Bab III. Upacara Perkawinan Daerah Sulawesi Selatan.

Dalam bab ini akan dikemukakan tentang beberapa upacara perkawinan adat etnik Bugis, etnik Makassar, etnik Mandar, dan etnik Toraja yang meliputi waktu, perlengkapan, dan jalannya upacara itu sendiri.

Bab V. Pengetahuan, Sikap, Kepercayaan, dan Perilaku Generasi Muda terhadap Upacara Perkawinan Adat

Deskripsi dari data yang didapat di lapangan yang berupa pengetahuan, sikap, kepercayaan, dan perilaku generasi muda diuraikan dalam bab ini. Selain keterangan detail akan ditampilkan juga grafik dan tabel untuk mempermudah menginterpretasikan data dari lapangan berikut persentasenya.

Bab V. Analisis dan Simpulan

Dalam bab ini akan dicoba untuk mengungkap data yang menarik dan berguna untuk kampanye. Apabila dirasakan perlu akan dilakukan tabulasi di antara variabel-variabelnya sesuai dengan kampanye. Dalam bab ini akan disimpulkan secara umum mengenai data yang didapat di lapangan dikombinasikan antara data kuantitatif dan kualitatif.

BAB II

GAMBARAN UMUM KOTAMADYA UJUNGPANDANG

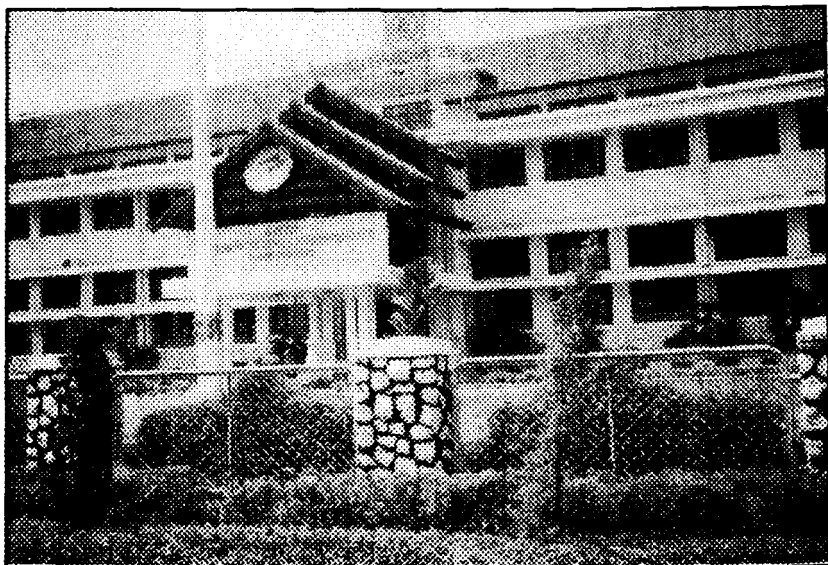
2.1 Letak dan Luas

2.1.1 Letak

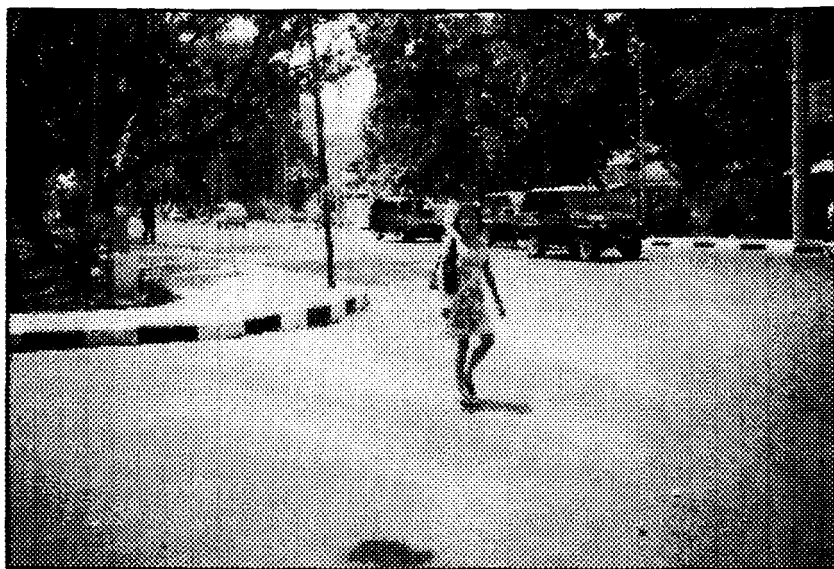
Kotamadya Ujungpandang adalah satu diantara daerah tingkat II di propinsi Sulawesi Selatan yang terletak di daerah pantai dan memanjang pada bagian barat serta utara kota. Dimana wilayah tersebut merupakan salah satunya berpotensi untuk usaha perikanan. Secara astronomis letak wilayah Kotamadya Ujungpandang pada koordinat 119°24',38" Bujur Timur dan 5°8'6,19" Lintang Selatan.

Kotamadya Ujungpandang secara administratif terletak berbatasan dengan Kabupaten Pangkajene Kepulauan di sebelah utara, dengan Kabupaten Maros di sebelah timur, dengan Kabupaten Gowa di sebelah selatan, dan dengan Selat Makassar di sebelah barat (Peta 1, 2).

Ini berarti Kotamadya Ujungpandang merupakan kota pesisir yang keadaan wilayahnya datar dan hanya sebagian kecil dataran tinggi yang terdapat di Kecamatan Biringkanaya. Secara keseluruhan ketinggian wilayah Kotamadya Ujungpandang berkisar antara 1--25 meter di atas permukaan laut dengan kemiringan, rata-rata 0--5 derajat ke arah barat.



Gambar 1 Kantor Kotamadya Ujungpandang sebagai pusat pelayanan dan pusat pengembangan di Kawasan Timur Indonesia



Gambar 2 Salah satu jalan di kota Ujungpandang yang telah di aspal

2.1.2 Luas

Luas wilayah Kotamadya Ujungpandang sekitar 175,77 km², yang terbagi habis menjadi 11 kecamatan dan meliputi 142 kelurahan. Kecamatan-kecamatan itu adalah Mariso luasnya 1,82 km² terdiri atas 9 kelurahan, Mamajang, luasnya 2,25 km² terdiri atas 13 kelurahan, Tamalate luasnya 29,44 km² terdiri atas 20 kelurahan, Makassar 2,52 km² terdiri atas 14 kelurahan, Ujungpandang luasnya 2,63 km² terdiri atas 10 kelurahan, Wajo luasnya 1,99 km² terdiri atas 8 kelurahan, Bontoala luasnya 2,10 km² terdiri atas 12 kelurahan, Ujungtanah luasnya 5,94 km² terdiri atas 12 kelurahan, Tallo luasnya 5,83 km² terdiri atas 15 kelurahan, Panakkukang luasnya 41,19 km² terdiri atas 17 kelurahan, dan Biringkanaya luasnya 80,06 km² terdiri atas 12 kelurahan.

2.2 Keadaan Alam

Wilayah Kotamadya Ujungpandang secara keseluruhan ditutup oleh batuan hasil gunung api dan endapan sungai, endapan pantai dan endapan sungai lama. Batuan hasil gunung api dari kegiatan Gunung Lompobattang yang memuntahkan material-material halus sampai kasar sebagian diendapkan di daerah bagian barat pada lingkungan laut dangkal. Sedangkan endapan aluvial pantai dan sungai terlihat pada kegiatan pengendapan Sungai Jeneberang yang menyebabkan perkembangan Ujungpandang melebar ke arah barat daya. Daerah tersebut merupakan daerah dataran rendah mulai dari tepi pantai sebelah barat dan melebar ke arah timur sejauh kurang lebih 20 km dan memanjang dari selatan ke utara merupakan daerah-daerah pengembangan pemukiman, pertokoan, perkantoran, pendidikan, dan bahkan pengembangan kawasan industri.

Di Kotamadya Ujungpandang terdapat 2 (dua) sungai, yaitu Sungai Jeneberang yang mengalir melintasi Kabupaten Rowa dan bermuara pada bagian selatan kota dan Sungai Tallo yang bermuara di bagian utara kota.

Wilayah Kotamadya Ujungpandang termasuk daerah yang beriklim tropis, karena letaknya dekat dengan garis katulistiwa. Curah

hujan antara 2.000--3.000 mm dengan hari hujan rata-rata 108 hari per tahun. Suhu udara antara 22°C.

Penggunaan tanah di wilayah Kotamadya Ujungpandang sebagian besar masih bersifat "nonurban". Berdasarkan data yang ada, penggunaan tanah tersebut meliputi daerah urban terdiri atas tanah perumahan 26,81%, tanah jasa 4,40%, tanah perusahaan 2,57% dan tanah industri 1,39%. Kemudian penggunaan tanah daerah "nonurban" meliputi tanah kosong diperuntukkan 3,83%, tanah sawah 21,76%, tanah kebun campuran 18,85%, hutan jati serta hutan nipa 2,32%, rawa serta empang 14,31%, dan lain-lain 3,76%.

2.3 Kondisi Fisik Kotamadya Ujungpandang

Kotamadya Ujungpandang dalam kedudukannya sebagai ibukota Provinsi dapat berperan sebagai pusat pelayanan dan pusat pengembangan di Kawasan Timur Indonesia (Gambar 1). Pelayanan ini ditunjang oleh pelabuhan laut Makassar maupun pelabuhan udara Hasanuddin yang fasilitas pelayanan maupun kemampuannya paling besar di Kawasan Timur Indonesia,

Khusus pembangunan/pengembangan kawasan dalam wilayah Kotamadya Ujungpandang disesuaikan keadaan potensi, kondisi serta perkembangannya yang akan datang. Kawasan pengembangan prioritas telah dibagi menjadi lima wilayah, yaitu :

Kecamatan Wajo dan Kecamatan Tamalate menjadi kawasan prioritas pengembangan perdagangan dan jasa-jasa. Pusat kawasan ini diharapkan berfungsi sebagai pusat pengembangan antar wilayah maupun antar daerah di Sulawesi Selatan,

Kecamatan Ujungpandang dan Kecamatan Makassar menjadi pusat pengembangan jasa dan pemerintahan, perbankan dan jasa sosial lainnya. Pusat kawasan ini diharapkan berfungsi sebagai pusat pengembangan antar wilayah.

Kecamatan Tamalate dan Kecamatan Mariso dijadikan pusat pengembangan pariwisata dan kebudayaan, Pusat kawasan ini diharapkan berfungsi sebagai pengembangan pariwisata dan kebudayaan yang terbesar di Sulawesi Selatan.

Kecamatan Panakkukang dan sekitarnya menjadi pusat pengembangan perkantoran, pemukiman, dan perdagangan. Pusat pengembangan pemukiman diharapkan pembangunan perumahan Real Estate lainnya sesuai tata ruang yang ada dan memperhatikan lingkungan hidup sekitarnya.

Kecamatan Biringkanaya diharapkan menjadi pusat pengembangan industri. Kawasan Industri Makassar (KIMA) diharapkan dapat berperan serta sebagai pusat pengembangan industri regional Sulawesi Selatan maupun industri dengan skala nasional.

Kota Ujungpandang mempunyai 3 jalur jalan menuju ke pedalaman, yaitu jalur selatan menuju Kabupaten Gowa melalui jalan Gowa Raya terus ke Takalar, Jenepono, Bantaeng, Bulukumba, dan Sinjai. Jalan utara ada dua yaitu jalan poros Bawakareang, jalan poros Tallo. Kedua poros itu bertemu di dekat bandar udara Hasanuddin kemudian menuju ke Kabupaten Maros dan Pangkep.

Jaringan jalan di dalam Kota Ujungpandang sendiri terdapat empat jalan utama. Keempat jalan itu memanjang dari selatan ke utara yaitu Jalan Penghibur, Jalan Dr. Ratulangi, Jalan Veteran, dan Jalan A. Pangerang atau yang disebut Jalan Panakkukang (Peta 3).

Panjang jalan menurut jenis permukaan di Kotamadya Ujungpandang pada tahun 1996 ini mencapai 1.132,38 km. Sementara itu jalan yang telah diaspal sepanjang 903,71 km (Gambar 2), kemudian jalan kerikil 45,19 km, jalan tanah 29,99 km, dan jalan tidak diperinci mencapai 153,49 km. Sepanjang jalan tersebut digunakan oleh kendaraan sekitar 29,031 buah, meliputi mobil penumpang 6.340 buah, mobil bus 4.699 buah, mobil truk 7.022 buah, pick up 10.465 buah, mobil tangki 392 buah, dan tempelan sebanyak 113 buah. Terminal angkutan umum yang cukup terkenal di Ujungpandang antara lain adalah Terminal Angkutan Panaikang (Gambar 3).

Pelabuhan laut yang terdapat di Kotamadya Ujungpandang adalah Pelabuhan Makassar. Pelabuhan Makassar ini merupakan pelabuhan samudra dan memiliki 4 areal pelayanan bongkar muat, yakni dermaga Hatta, Sukarno, Paotere, dan dermaga pangkalan perahu Hasanuddin. Tampaknya sarana angkutan laut ini sangat vital bagi perekonomian

Kotamadya Ujungpandang. Peranan tersebut dapat dilihat dari perkembangan arus angkutan berdasarkan bongkar muat barang baik arus angkutan laut dalam negeri maupun luar negeri,

Kantor pos dan giro menurut jenisnya di Kotamadya Ujungpandang pada tahun 1996 itu berjumlah 37 buah, meliputi kantor pos dan giro kelas II sebuah, kantor pos dan giro kelas VII ada 4 (empat) buah, kantor pos dan giro kelas X ada 8 (delapan) buah, dan kantor pos dan giro kelas X dalam kota terdapat 24 (duapuluh empat) buah.

Selanjutnya penyediaan sarana pelayanan kesehatan berupa rumah sakit, puskesmas dan tenaga kesehatan dari tahun ke tahun semakin ditingkatkan jumlahnya, sesuai dengan rencana pentahapannya. Bersamaan dengan itu penyediaan obat-obatan, alat-alat kesehatan pemberantasan penyakit menular dan penyuluhan dibidang kesehatan juga ditingkatkan. Di Kotamadya Ujungpandang saat ini tersedia rumah sakit sebanyak 12 buah terdiri atas 6 buah rumah sakit pemerintah dan 6 buah rumah sakit swasta, puskesmas ada 62 buah semuanya milik pemerintah, rumah bersalin 15 buah semuanya milik swasta, poliklinik 76 buah terdiri atas 27 buah milik pemerintah dan 49 buah milik swasta, dan BKIA sebanyak 33 buah adalah milik swasta.

Pada tahun 1996 ini fasilitas pendidikan di Kotamadya Ujungpandang telah terdapat Taman Kanak-kanak (TK sebanyak 190 buah dengan jumlah murid dan guru masing-masing 10.693 dan 799 orang, Sekolah Dasar (SD) sebanyak 499 buah dengan jumlah murid dan guru masing-masing 123.130 dan 4.829 orang, Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) sebanyak 9 buah dengan jumlah murid dan guru masing-masing 718 dan 173 orang. Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) sebanyak 163 buah dengan jumlah murid dan guru masing-masing 51.054 dan 3.529 orang. Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) sebanyak 153 buah dengan jumlah murid dan guru masing-masing 51.054 dan 3.529 orang. Universitas/Institut sebanyak 15 buah, Sekolah Tinggi 10 buah dan Akademi sebanyak 15 buah. Perbandingan murid terhadap guru pada tahun 1996/1997 untuk tingkat SD tercatat 15 berbanding 1 dan untuk tingkat

SLTP tercatat 14 berbanding 1, sedangkan untuk SLTA tercatat 12 berbanding 1.

Banyaknya tempat peribadatan menurut agama pada tahun 1996 di Ujungpandang adalah mesjid sebagai tempat beribadat umat Islam sebanyak 563 buah tersebar di 11 kecamatan (Gambar 4). Kemudian tempat beribadat umat Kristen meliputi gereja Protestan berjumlah 79 buah dan gereja Katholik 8 buah (Gambar 5). Sedangkan tempat beribadat agama Hindu yaitu Pura sebanyak 1 buah serta Wihara Budha sebanyak 5 buah.

Jumlah industri di Kotamadya Ujungpandang sampai sekarang ini sebanyak 2.985 buah, meliputi industri kecil 1.789 buah, aneka industri 395 buah, industri logam dasar 6 buah dan industri kimia dasar 5 buah. Semua perindustrian tersebut tersebar di 11 kecamatan dalam Kotamadya Ujungpandang.

Telah dikatakan bahwa Kotamadya Ujungpandang merupakan pusat kegiatan perdagangan di Sulawesi Selatan, hal ini tercermin dengan banyaknya fasilitas penunjang, antara lain jumlah pasar ada 24 buah (Gambar 6), jumlah pertokoan sekitar 2.800 buah, gudang jumlahnya 1.561 buah, bank ada 31 buah, termasuk bank-bank pemerintah dan swasta. Di sisi lain koperasi sebagai usaha bersama berdasarkan azas kekeluargaan juga tumbuh dan berkembang pesat, sampai sekarang ini jumlah koperasi tercatat sebanyak 319 buah dengan jumlah anggota sekitar 65.474 orang.

Untuk menangani sampah di Kotamadya Ujungpandang yang produksinya mencapai 2.400 hingga 2.500 meter kubik per hari, baru tersedia sarana angkutan sampah sebanyak 88 buah. Sarana angkutan sampah itu terdiri atas Truk Rino Dyna 20 buah, Truk Rino Plat 11 buah, Truk Toyota Dyna 6 buah, Truk Izuzu 12 buah, Truk Kijang 34 buah, Truk chevrolet 3 buah, dan Truk Daft 2 buah. Dengan sarana seperti itu ternyata masih dianggap belum mencukupi untuk mengangkutnya, sementara ini yang terangkut setiap hari baru sekitar 2.000 meter kubik. Ini berarti sisanya separoh lebih belum terangkat dan berada di mana-mana yang mengganggu keindahan kota.

Perlu diketahui bahwa Kotamadya Ujungpandang di samping sebagai daerah transit para wisatawan juga memiliki obyek-obyek

wisata yang cukup indah seperti Pulau Lae-Lae, Pulau Samalona, Pulau Kayangan, Pulau Baranglombo, Pulau Raranggaddi, Pulau Kodingareng, Pantai Barombong, Museum Lagaligo, Monumen Korban 40.000, dan makam-makam pahlawan. Tentu saja tempat-tempat tersebut tidak sepi dari Para pengunjung baik pengunjung domestik maupun pengunjung mancanegara.

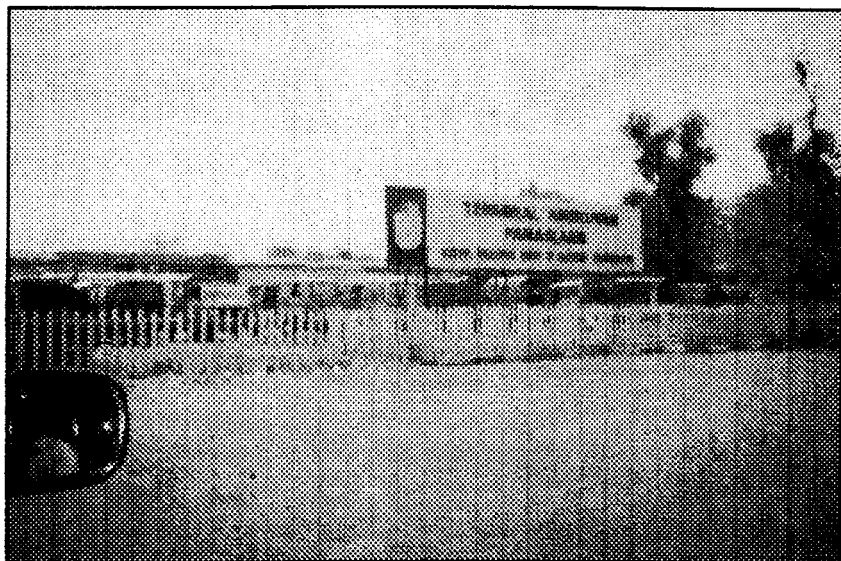
Untuk menampung Para wisatawan baik wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara telah tersedia beberapa hotel. Hotel berbintang V terdapat 4 buah, yaitu 1 di wilayah Kecamatan Mamajang dan 3 buah di wilayah Kecamatan Ujungpandang. Kemudian hotel berbintang III terdapat 3 buah semuanya berada di wilayah Kecamatan Ujungpandang. Sedangkan hotel berbintang II dan I terdapat 14 buah yang tersebar di wilayah Kecamatan Mamajang 1 buah, Kecamatan Tamalate 1 buah, Kecamatan Makassar 1 buah, Kecamatan Wajo 1 buah, Kecamatan Panakkukang 1 buah, dan Kecamatan Ujungpandang 9 buah yang secara keseluruhan tersedia sekitar 3.000 kamar.

2.4 Sejarah Ujungpandang

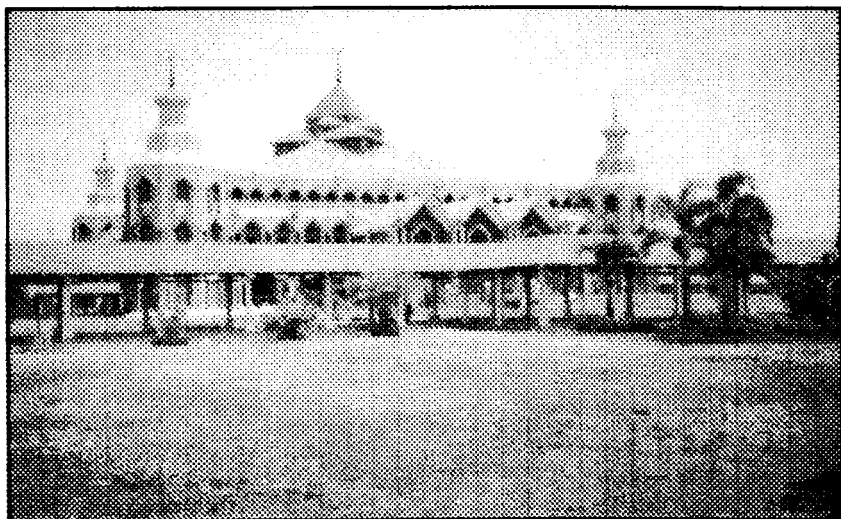
Pada mulanya Kota Ujungpandang dikenal dengan nama Makassar. Dalam sejarahnya, Kota Makassar tersebut terbentuk sekitar abad ke-16 yang terdiri atas beberapa kampung dan terpencar-pencar di sepanjang pesisir pantai antara Tallo di sebelah utara dan Sungai Jeneberang di sebelah selatan. Selanjutnya Kota Makassar itu tumbuh dan berkembang sebagai bandar niaga yang penting dibawah Kerajaan Gowa. Kerajaan Gowa ketika itu sebagai sebuah kerajaan maritim yang penting di wilayah Sulawesi Selatan pada masa lampau.

Kemudian pada zaman pemerintahan Hindia Belanda dicetuskan oleh *ordonansi* 12 Maret 1906 *staatsblad* no. 171 tahun 1906 yang memberikan status kota otonom dengan pemerintahan sendiri terhitung mulai tanggal 1 April 1906 dengan sebutan *gemeente Macasser*.

Akibatnya dalam perkembangan selanjutnya berdasarkan *Staatsblad* No. 719 tahun 1938, *Gemeente Macasser* diubah namanya menjadi *Stadsgemeente Macasser*. Status ini berlangsung sampai pemerintahan Jepang di Indonesia. Setelah Jepang menyerah kepada tentara sekutu tahun 1945, pemerintah Belanda tetap berkeinginan



Gambar 3 Terminal Angkutan Lalulintas darat Panaikang di Ujungpandang



Gambar 4 Mesjid Al-Markas di pusat Kota Ujungpandang.

menguasai Kota Makassar. Kemudian *Stadsgemeente Macasser* diubah namanya menjadi *Haminte Makassar*.

Barulah dalam negara kesatuan Republik Indonesia nama *Maninte Makassar* berubah menjadi Kota Besar Makassar. Selanjutnya melalui Undang-undang No. 29 Tahun 1959, Kota Besar Makassar tersebut berubah menjadi daerah Tingkat II Kotapraja Makassar.

Kemudian berdasarkan Undang-Undang No. 13 Tahun 1964 (Lembaran Negara Tahun 1964 No. 94 Pasal 2 ayat 3) ditetapkan di Kota Makassar sebagai ibukota Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan. Berdasarkan undang-undang No. 8 Tahun 1965 daerah Tingkat II Kotapraja Makassar diubah lagi menjadi daerah Tingkat II Kotamadya Makassar, dan akhirnya menjadi Kotamadya Ujungpandang berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 51 Tahun 1971 (HD. Mangemba; PR, Rabu 1 April 1992).

2.5 Kependudukan

Jumlah penduduk Kotamadya Ujungpandang pada tahun 1995 berjumlah 1.065.690 jiwa terdiri atas 510.457 laki-laki (47,90%) dan 555.233 perempuan (52,10%). Apabila jumlah kepala keluarga tercatat 204.993 KK maka rata-rata setiap keluarga sekitar 5 orang termasuk kepala keluarga (Tabel II.1). Kemudian luas Kotamadya Ujungpandang adalah 175.77 km², ini berarti kepadatan penduduk rata-rata 6.130 jiwa/ km². Jumlah penduduk yang padat itu tersebar pada 11 kecamatan dengan variasi jumlah penduduk yang tidak merata. Penduduk yang terpadat terpusat di Kecamatan Makassar yaitu mencapai 39.260 jiwa/km² dan terendah terdapat di Kecamatan Biringkanaya yaitu 1.246 jiwa/km² (Tabel II.2).

Jumlah penduduk berdasarkan tingkat usia, nampaknya kelompok usia 25--64 tahun paling banyak, yakni 412.737 jiwa, sedangkan usia 65 tahun ke atas jumlahnya paling sedikit, yakni 19.830 jiwa. Kemudian usia 0--14 tahun berjumlah sekitar 345.966 jiwa dan kelompok usia 15--24 tahun berjumlah 258.949 jiwa. Ini berarti struktur penduduk Kotamadya Ujungpandang masih dalam kategori penduduk muda, ditunjukkan dengan besarnya penduduk usia muda.

Penduduk kelompok usia 0--24 tahun telah mencapai 604.915 jiwa atau 58,30%.

Jika dilihat dengan usia tenaga kerja, maka Kotamadya Ujungpandang ini menandakan tersedianya tenaga kerja yang cukup banyak. Jumlah penduduk yang produktif dengan usia 15--24 tahun sebanyak 598.612 jiwa atau 56,17%. Dewasa ini variasi pekerjaan di Kotamadya Ujungpandang semakin berkembang akibat keberadaannya sebagai pusat pelayanan dan pusat pengembangan di Kawasan Timur Indonesia. Pekerjaan yang paling banyak digeluti oleh warga masyarakat adalah di sektor perdagangan dan jasa-jasa yang paling banyak menyerap tenaga kerja, yakni 231.824 orang. Kemudian penduduk yang bekerja di sektor industri mencapai 22.720 orang sektor pertanian sekitar 9.339 jiwa dan selain sektor di atas mencapai 57.025 orang.

Tingkat pendidikan warga masyarakat di Kotamadya Ujungpandang dapat dikatakan meningkat. Peningkatan status pendidikan penduduk merupakan akibat langsung dari meningkatnya kesempatan bagi penduduk memasuki sekolah, dan ini berarti meningkatnya sumber daya manusia. Berdasarkan data statistik 1995 dari sejumlah penduduk yang terdapat di Kotamadya Ujungpandang tinggal 21,40% penduduk yang tidak/belum pernah sekolah serta tidak/belum tamat sekolah dasar. Kemudian penduduk yang tamat sekolah dasar (SD) mencapai 20,42%. Selanjutnya tamat sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) sekitar 16,21%, dan tamat sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA) mencapai 33,37%. Bahkan warga masyarakat yang telah tamat akademi/diploma III mencapai 2,07% dan tamat perguruan tinggi (SI) sekitar 6,53% (Tabel II.4).

Jumlah penduduk menurut kelompok agama dapat dirinci sebagai berikut. Jumlah penganut agama Islam tercatat 954.671 jiwa (90%), kemudian penganut agama Kristen Protestan berjumlah 60.031 jiwa (5,6%) serta penganut agama Kristen Katholik sekitar 21.420 jiwa (2,01%). Sedangkan warga masyarakat yang menganut agama Budha baru mencapai 22.235 jiwa (2,09%) dan Hindu berjumlah sekitar 6.333 jiwa (0,07%) (Tabel II.5). Toleransi antar umat beragama di Kotamadya Ujungpandang ini terbina dengan baik, sehingga tidak

ada permasalahan yang timbul sebagai akibat perbedaan agama yang dianut.

Perlu diketahui bahwa penduduk di Kotamadya Ujungpandang ini terdiri atas berbagai macam suku bangsa dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda. Hampir semua suku bangsa yang terdapat di Indonesia ada di wilayah ini, namun mayoritasnya adalah suku bangsa Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja. Selain itu terdapat pula warga negara keturunan asing utamanya adalah orang Cina yang jumlahnya cukup banyak, yakni sekitar 3.800 jiwa (0,36%) dari jumlah penduduk Kotamadya Ujungpandang.

Penggolongan penduduk menurut suku bangsa berdasarkan wilayah di Kotamadya Ujungpandang adalah : Kecamatan Makassar, Wajo, Bontoala, Tallo, dan Ujungtanah mayoritas dihuni oleh etnis Bugis. Sedangkan Kecamatan Mamajang, Ujungpandang, Panakkukang, Tamulate dan Biringkanaya mayoritas dihuni oleh etnik Makassar. Sekalipun demikian disebelah wilayah kecamatan tersebut terdapat pula etnik-etnik lainnya, seperti etnik Mandar, Toraja, Manado, Buton, Ambon, Jawa, Batak, Cina, Arab, India, dan lain sebagainya.

2.6 Kehidupan Sosial Budaya dan Ekonomi

Untuk menampung kegiatan sosial warga kota di Ujungpandang terdapat beberapa sarana gedung pertemuan, seperti Gedung Ikatan Mesjid Mushalah Indonesia Mujtahidah di Jalan Jenderal Sudirman, Gedung Saosorokannae di Jalan Supratman, Gedung Wanita di Jalan Kajao Lalido, Ruang Besar milik Hotel Raya di jalan Mesjid Raya, Balai Wartawan di Jalan Penghibur, Gedung Serba dan Guna di Jalan Bulusaraung. Gedung-gedung ini selain dapat dipergunakan untuk rapat dan penataran juga dimanfaatkan sebagai tempat pesta atau kegiatan sosial lainnya.

Begitu juga tempat-tempat untuk kegiatan olah raga terdapat di Stadion Mattoangin di Jalan Cenderawasih, Lapangan Karebosi dan Hasanuddin, lapangan golf di Gombara sebelah timur pusat kota, dan di pantai Losari untuk olah raga ski air.



Gambar 5 Salah satu Gereja Kristen Protestan yang terletak di Pusat Ujungpandang.



Gambar 6 Salah satu pasar yang terdapat di Kota Ujungpandang.

Suku Bugis, Makassar, dan Mandar umumnya beragama Islam, sedangkan suku Toraja sebagian beragama Kristen dan sebagian lagi masih menganut kepercayaan yang disebut "Alo Tudolo" (kepercayaan leluhur). Suku Bugis dan Makassar merupakan suku yang dominan di Kotamadya Ujungpandang sehingga mempengaruhi dan membentuk pola tingkah laku masyarakat. Gambaran suku bangsa yang dominan ini mempunyai nilai-nilai budaya yang hampir mirip, hanya berbeda dari segi pengungkapannya dalam bentuk pranata atau lembaga sosial. Perbedaan ini mungkin disebabkan oleh lingkungan hidup dan pengaruh luar.

Adat kebiasaan yang telah melembaga, seperti sistem pertalian keluarga adalah *bilateral*. Artinya garis keturunan dihitung secara sama dan berimbang baik dari pihak ayah maupun ibu. Dalam hal penentu posisi sosial dihitung menurut starata ayah. Artinya hanya ayah saja terhitung menurunkan. Suku Bugis dan Makassar mengenal istilah "wija" (bahasa Bugis) dan "bija" (Bahasa Makasar) artinya adalah turunan. Makna ini adalah posisi sosial seseorang yang turut diperhitungkan asal keturunannya utama dari pihak ayah lalu dari pihak ibu. Sehubungan dengan adanya nilai seperti itu, maka kecenderungan kaum wanita senantiasa ingin mengambil atau memilih suami yang lebih tinggi strata sosialnya daripada stratanya sendiri. Ukuran strata itu biasanya berdasarkan strata tradisional, artinya berdasarkan darah, ekonomi, kepintaran. Tampaknya pola ini sudah membudaya bagi suku Bugis dan Makassar. Strata tradisional yang berdasarkan data dan keturunan juga masih berlaku dalam hal hubungan perkawinan.

Sampai saat ini keturunan dihitung secara sama, baik melalui ayah atau ibu sehingga harta warisan dibagi secara sama pula antarsaudara dari kedua jenis kelamin. Pembagian warisan menurut jenis kelamin, di atas bagian dari wanita adalah harta yang berhentuk rumah tinggal, kebun, dan perhiasan, sedangkan bagi anak-anak lelaki diberikan tanah, sawah, ladang, dan empang. Sedangkan pembagian warisan menurut hukum Islam membedakan bagi lelaki memperoleh dua bagian, sedangkan wanita satu bagian. Tiap anak mempunyai hak untuk mewarisi harta dari kedua belah pihak (ayah dan ibu) serta dari saudara masing-masing.

Biasanya untuk tahun pertama setelah perkawinan, tempat kediaman keluarga baru itu bersifat *utrolokal* tanpa adanya pembatasan bila mereka ingin bersifat bilokal. Jika tidak memungkinkan dari segi faktor geografis, keluarga batih itu terdiri secara neolokal dalam arti berada pada batas-batas wilayah berdekatan atau berada pada lingkup suku bangsa. Letak pemukiman di kampung sebagai bagian kota sifat *bilokal* susah dipertahankan dan mungkin sifat *utrolokal* lebih lunak ikatannya tanpa menggeser azas *bilateral*.

Karena itu azas bilateral ini berjalan secara konsekuen, tak ada nilai tertentu yang cenderung bersifat *matrilokal* dalam organisasi kekeluargaan dan dalam tradisi budaya. Ayah tetap dianggap sebagai kepala keluarga, pelindung, penanggung jawab bagi kelanjutan keluarga dan rumah tangga, penegak wibawa dan martabat keluarga, pengambil keputusan penentu dan pemberi pengaruh yang utama. Hanya ada pembagian kerja antara ayah dan ibu (isteri) bahwa urusan rumah tangga adalah tanggung jawab isteri sedangkan urusan luar rumah tangga adalah ayah. Tanggung jawab seluruhnya keluarga yang berdiam dalam sebuah rumah tangga adalah (laki-laki). Pembagian tugas dalam urusan perjodohan perkawinan, lebih banyak berperan adalah ibu. Demikian dalam penyelenggaraan upacara. Sedang pengadaan dana barang kebutuhan yang dikelola dilakukan oleh ayah. Peristiwa keluarga dan gengsi sosial, selalu kembali kepada ayah sebagai kepala keluarga. Jadi yang berbeda di sini adalah soal peranan antara ayah, ibu, dan anak-anaknya menurut status dan jenis kelaminnya.

Sekalipun wanita sebagai ibu rumah tangga sangat bergantung kepada suami, tetapi tidak berarti bahwa isteri tidak boleh bekerja atau mencari lapangan kerja. Suamilah yang menjadi kepala keluarga dan kepala rumah tangga. Semua anggota mulai dari ayah, ibu, serta anak-anaknya dan kerabat yang berdiam dalam rumah tangga tersebut berkewajiban memelihara kesejahteraan rumah tangga itu.

Sedangkan kecenderungan perkawinan senantiasa memilih sepupu sekali atau sepupu duakali. Perkawinan sepupu duakali dianggap paling ideal dan diketakan bahasa Bugis adalah "*assiparewekenua*". Artinya dalam hal perkawinan yang baik masih ada hubungan

kekerabatan. Suku Toraja misalnya perkawinan sepupu sekali dianggap terlalu dekat sehingga jarang terjadi. Dianggap paling baik adalah memilih jodoh dari kerabat jauh untuk memperluas pertalian kekeluargaan. Suku bangsa di Sulawesi Selatan memilih *endogami* berdasarkan azas *bilateral*. Perkawinan sepupu sekali bagi suku Bugis dan Makassar tidak ada perbedaan antara *Parallel-Cousin* dan *Cross Cousin* dan sistem ini adalah konsekuensi dari endogami secara ketat. Dewasa ini endogami sudah longgar, bahkan endogami kerabat sudah berubah menjadi eksogami desa dan suku bangsa, terutama terjadi pada kalangan masyarakat yang memiliki pendidikan relatif tinggi.

Hasil pengamatan dapat dikemukakan bahwa mata pencaharian yang didominasi oleh golongan suku bangsa tertentu adalah golongan pengusaha/pedagang umumnya dilakukan oleh suku bangsa Bugis, Mandar, dan Cina. Usaha industri umumnya dilakukan oleh suku bangsa Bugis dan Cina. Kemudian usaha dalam pembuatan roti dilakukan oleh suku bangsa Selayar. Selanjutnya tukang jahit dilakukan oleh suku bangsa Banjar, tukang cukur (potong rambut) dilakukan oleh suku bangsa Madura, tukang sepatu dilakukan oleh suku bangsa Toraja, tukang batu dilakukan oleh suku bangsa Bugis dan Makassar. Sedangkan pembuat mebel dilakukan oleh suku bangsa Bugis dan Toraja, penangkap ikan dilakukan oleh suku bangsa Bugis dan Makassar begitu juga penarik becak dan angkot (*pete-pete*) dilakukan oleh suku bangsa Bugis dan Makassar. Pekerjaan montir biasanya dilakukan suku bangsa Bugis, Makassar, dan Toraja. Adapun pemilik modal yang membagi modalnya kepada golongan pedagang dan tukang-tukang itu kebanyakan dari kalangan Cina dan suku bangsa Bugis.

Para pedagang Cina biasanya membangun tempat tinggal sekaligus pula sebagai tempat berdagang (*Ruko*). Berbeda dengan orang Bugis yang kebanyakan menjadi pedagang perantara. Para pedagang Bugis, Arab, dan India membangun rumahnya hanya sebagai tempat tinggal, sedangkan usaha dagang dilakukan di tempat lain.

Daerah-daerah perdagangan yang terdapat di Kotamadya Ujungpandang, antara lain pertokoan berada di Kampung Melayu, Buttung, dan Malimongantua termasuk wilayah Kecamatan Wajo.

tepatnya di sekitar Jalan Serui, Jalan Nusantara, Jalan Tarakan, dan Jalan Andalas. Di samping itu terdapat Pula pertokoan di Kampung Maluku, Mangkura, Bulogading termasuk wilayah Kecamatan Ujungpandang, tepatnya mulai dari jalan Pattimura, Jalan Penghibur, jalan Jenderal Sudirman, dan Jalan Datumuseng. Wilayah pertokoan ini meliputi luas sekitar 100 ha.

Tampaknya suku bangsa Cina sebagai pedagang lebih giat berusaha sehingga wilayah pemukimannya meluas ke arah timur hingga perkampungan penduduk asli. Seperti kampung-kampung sekitar jalan Veteran (Kampung Maricaya, Maradekaya, Lariangbangi, dan Kampung Bontoala) mempunyai ciri sebagai daerah perdagangan.

Sarana yang menunjang kegiatan perekonomian di wilayah Kotamadya Ujungpandang, antara lain Pasar Sentral terletak di Jalan K.H. Ramli dan Pasar Butung di Jalan Butung Kecamatan Wajo. Pasar Baru terletak di Jalan Pattimura dan Pasar Sawah terletak di Jalan S. Parman termasuk kecamatan Ujungpandang. Pasar Kalimbu terletak di Jalan Bayam dan Pasar Terong terletak di Jalan Mesjid Raya termasuk Kecamatan Dontoala. Pasar Mariso terletak di Jalan Hatimurni termasuk Kecamatan Mariso. Pasar Pa'baeng-baeng terletak di jalan Gowa Raya termasuk Kecamatan Tamalate. Pasar Maricaya terletak di Jalan Veteran termasuk Kecamatan Makassar. Pasar Cidu terletak di dalam Lemuru dan Pasar Pannampu terletak di Jalan Tinumbu termasuk Kecamatan Ujungpandang.

Sebagai kota pelabuhan, kegiatan bongkar muat barang dan naik turun penumpang berpusat di Kecamatan Wajo dan pelabuhan perahu Paotere terletak di Kecamatan Ujungtanah. Sarana jasa perbankan yang menunjang kegiatan ekonomi Kota Ujungpandang berada di Jalan Nusantara dan Sulawesi seperti BNI-46, Bank Dagang, Bank Ekspor/Impor, serta di Jalan Jenderal Sudirman dan Jalan Dr. Ratulangi seperti Bank Indonesia dan cabang BNI-46.

Tabel 1. Banyaknya R.T, Penduduk Dan Jumlah Anggota Rata-Rata Setiap Keluarga Dirinci Setiap Kecamatan di Kotamadya Ujungpandang Tahun 1995

Kecamatan	Rumah Tangga	Penduduk (Jiwa)	Rata-rata Anggota Keluarga setiap KK (Jiwa)
Mariso	10 771	65 344	6
Mamajang	18 205	72 492	4
Tamalate	34 969	221 492	6
Makassar	17 820	101 621	6
Ujungpandang	6 043	38 176	6
Wajo	11 843	43 562	4
Bontoala	17 772	73 946	4
Ujungtanah	7 845	49 458	6
Tallo	23 748	116 529	5
Panakkukang	30 644	183 342	6
Biringkanaya	25 333	99 728	4
Kotamadya Ujungpan- dang	204 993	1 065 690	5

Sumber: Kantor Statistik kotamadya Ujungpandang

Tabel 2. Kepadatan Penduduk Tiap Km² di Kota Madya Ujungpandang Dirinci Menurut Kecamatan, Tahun 1995

Kecamatan	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Luas Kecamatan (Ha.)	Kepadatan/km ² (Jiwa)
Mariso	65 344	1.82	35 903
Mamajang	77 492	2.25	32 219
Tamalate	221 492	29.44	7 527
Makassar	101 621	2.52	39 260
Ujungpandang	38 176	2.63	14 516
Wajo	43 562	1.90	21 890
Bontoala	73 946	2.10	35 212
Ujungtanah	49 458	5.94	8 326
Tallo	116 529	5.83	19 989
Panakkukang	183 342	41.19	4 449
Piringkanaya	99 728	80.06	1 246
Kotamadya Ujungpandang	1 065 690	175.77	6 130

Sumber : Kantor Statistik Kotamadya Ujungpandang

Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kotamadya Ujungpandang Tahun 1995

Kelompok Umur (Thn.):	Laki-laki	Perempuan	Seks Ratio
0 - 4	42 378	49 406	86
5 - 9	58 828	46 732	126
10 - 14	50 981	55 342	92
15 - 19	57 246	75 052	78
20 - 24	64 085	81 011	79
25 - 29	61 894	62 111	100
30 - 34	34 419	41 769	82
35 - 39	30 030	34 097	88
40 - 44	71 213	27 685	13
45 - 49	21 850	22 645	97
50 - 54	17 353	20 377	85
55 >	40 180	41 006	98
Jumlah	510 457	555 233	1.124

Sumber : Kantor Statistik Kotamadya Ujungpandang

Tabel 4. Persentase Penduduk Yang Belum Pernah Sekolah Serta Pendidikan Tertinggi di Kotamadya Ujungpandang Tahun 1995

Pendidikan yang Ditamatkan	Persentase (%)
Tidak/belum pernah sekolah	21.40
Sekolah Dasar (SD)	20.42
Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP)	16.21
Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA)	33.37
Akademi/D.I - D III	7.07
Universitas (Sarjana)	6.57
Jumlah	100.00

Sumber : Sussemas 1995

Tabel 5. Jumlah Penduduk Menurut Agama Per Kecamatan di Kotamadya Ujungpandang Tahun 1995

Kecamatan	Islam	Protestan	Katolik	Budha	Hindu
Mariso	56 695	4 738	1 013	366	176
Mamajang	66 762	3 881	5 623	323	282
Tamalate	222 636	4 757	3 075	4 307	410
Makassar	93 277	4 989	4 656	1 322	1 177
Ujungpandang	30 278	6 033	1 377	1 262	470
Wajo	31 694	5 314	722	7 122	391
Bontoala	59 552	4 368	1 575	4 462	906
Ujungtanah	44 437	2 924	627	277	161
Tallo	115 994	5 459	2 053	615	370
Penakkukang	155 839	18 459	1 637	962	1 393
Biringkanaya	77 507	5 109	1 062	242	597
Kotamadya Ujungpandang	954 671	60 031	21 420	22 235	6 333

Sumber : Kantor Statistik Kotamadya Ujungpandang

BAB III

UPACARA PERKAWINAN ADAT DAERAH SULAWESI SELATAN

Masyarakat Bugis dan Makassar merupakan dua kelompok etnis yang terhitung dominan di antara suku-suku bangsa lainnya yang tersebar di seluruh pelosok jazirah Sulawesi Selatan. Ke dua kelompok etnik tersebut memiliki latar belakang sejarah dan budaya yang cukup unik dan spesifik.

Keunikan dan spesifikasi kebudayaan Bugis dan kebudayaan Makassar tercermin antara lain pada pelaksanaan upacara perkawinan tradisional yang sampai sekarang tetap mengacu kepada penerapan norma-norma sosial dan aturan-aturan adat yang tersimpul adat istiadat. Secara etimologis kelompok etnis Bugis mengidentikkan adat istiadat dengan istilah "pangngadereng", sedangkan bagi kelompok etnis Makassar istilah tersebut dikenal dengan nama "pangngadakkan".

Dalam konteks studi etnografis, secara terminologis istilah "pangngadereng" (Bgs) maupun istilah "pangngadakkan" (Mks) mempunyai batas pengertian, sebagai "wujud kebudayaan Bugis Makassar yang tidak hanya mencakup sistem norma dan aturan-aturan adat, tetapi juga meliputi seluruh kegiatan hidup manusia bertingkah laku" (prof. Dr. Mattulada, 1985 : 339). Dalam konteks pengertian

ini. "pangngadereng" dan "pangngadakkan" tidak hanya terbatas pada sistem hukum, tetapi dalam pengertian lebih luas dan lebih dalam adalah mencakup seluruh tatanan sosial yang mengatur aktivitas individu maupun masyarakat pendukungnya.

Bertumpu pada kerangka konsep tersebut di atas maka bagi masyarakat Bugis-Makassar masalah perkawinan dengan seluruh rangkaian upacaranya bukan hanya merupakan urusan perorangan, Bukan pula sekedar menjadi urusan individual bagi sepasang anak manusia yang telah sepakat untuk saling menambatkan hati dan jiwa masing-masing dalam ikatan dan libatan cinta, kasih, dan sayang. Lebih dari itu semua, perkawinan pada hakekatnya adalah fenomena sosial yang menurut Prof. S, Takdir Alisjahbana, SH. "melibatkan kepentingan seluruh masyarakat" (1977: 13). Demikianlah, maka setiap bentuk perkawinan yang terjadi di lingkungan budaya masyarakat Bugis-Makassar selalu terikat kepada aturan-aturan masyarakat yang sudah baku dalam "pangngadereng" dan "pangngadakkan".

Betapa pentingnya arti dan peranan adat istiadat khusus dalam kehidupan masyarakat Sulawesi Selatan dapat dikaji antara lain melalui "kelong" (nyanyian) tradisional di bawah ini :

pangngadakkan baji nierang
 Baji nitaggala majarrek
 Pammateinna Tijenga
 Ilalang tallasak ta
 Teya-kiq aro najinak
 Napalingu erang ilau
 Naki tallappasak-mo ri adak
 Talangu ri kontu tojeng
 Toya-kiq sale itung
 Mawa-nawa kamma todang
 Pangngu'rangin-na adaka
 Pasanna tau toe-te
 Pangngadakkanga appasang
 lkatte napappasangngi

Teyai bedeng
 Nibala baramparekang
 Pangngadakkanga ri Gowa
 Teyai natuna lele
 Harangngi jokkong
 Karroi nabassu gauk
 Niak sallang rewasa
 Niak sallang pattaungan
 Na-niboya tau mannaggalaka ri adak
 Tujarreka ri kontu tojeng
 Ikattepa akbulo sibatang
 Accerak sitongka-tongka
 Assama turu
 Ampoterangngi adaka ri biasa-na

Artinya (terjemahan bebas)

Adat istiadat harus kita tanamkan dalam hati
 Harus dipegang erat-erat
 Pedoman tentang kebenaran
 Dalam kehidupan kita
 Janganlah engkau mau terpengaruh
 Disesatkan oleh bawaan (pengaruh) dari barat
 Sehingga engkau terlepas dari adat
 Lupa akan kebenaran
 Janganlah engkau salah sangka
 Jangan pula engkau salah duga
 Terhadap penegasan adat
 Pesan-pesan para leluhur kita
 Adat istiadat berpesan
 Kita yang dipesankan
 Ia tidak sudi nian
 Diperlakukan sembarangan
 Adat istiadat di Gowa
 Tidak sudi dihinakan

Mengharamkan ketidakadilan
 Memakruhkan kesewenang-wenangan
 Ada suatu masa kelak
 Ada suatu waktu kelak
 Bakal dicari orang yang berpegang teguh pada adat
 Orang yang teguh membela kebenaran
 Kita harus bersatu padu
 Seia sekata
 Seiring sejalan
 Mengembalikan adat pada posisinya semula

Dari "kelong" (nyanyian) tradisional tersebut di atas tercermin kekukuhan masyarakat Makassar dalam menegakkan ketentuan aturan-aturan sosial yang digariskan dalam adat-istiadat. Adat-istiadat itu sendiri dikonsepsikan sebagai tatanan, garis-garis tentang keadilan dan kebenaran, sehingga penting untuk dilestarikan dan dilindungi dari pengaruh kebudayaan asing.

Relevan dengan gagasan dan makna simbolik yang tertuang dalam kelong tersebut, maka pangngadakkan (adat-istiadat) senantiasa menjadi tolok ukur dan kerangka acuan bagi setiap warga masyarakat Bugis-Makassar dalam seluruh segi kehidupannya. Refleksi dari adat-istiadat dalam kehidupan sehari-hari, antara lain terlihat pada tindak laku dan tutur sapa seseorang, sesuai dengan ungkapan di bawah ini

Nia kupakkutannangan
 Ero kupakkusissingi
 Punna tallamoo adaka
 Antemi kamma assenganna
 Niak-ja antu assenganna
 Tanjakanna kamma todong
 Ciniki ri pangngampe-na
 Ri paruntuk kanan-na

Artinya (terjemahan bebas)

Ada yang kutanyakan
 ingin kukaji

Kalau adat sudah tenggelem
 bagaimana cara mangetahuinya
 Ada saja cara mengetahuinya
 Demikian pula cara mangamatinya
 Amati pada perilikanya
 Pada tutur sepanya
 (Pananrangi Hamid, dkk., 1990 : 102--103)

Menurut ungkapan tersebut, maka perangkat adat istiadat yang dijadikan kerangka acuan bagi setiap masyarakat Bugis-Makassar dapat ditelusuri keberadaannya, antara lain melalui perwujudannya, baik dalam bentuk perilaku sosial maupun dalam bentuk tutur sapa warga masyarakat pendukung adat istiadat itu sendiri.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut maka sistem perkawinan adat bersama rangkaian upacaranya dalam kehidupan masyarakat Sulawesi Selatan, khususnya kelompok etnis Bugis dan Makassar dapat dikemukakan secara runtut di bawah ini.

3.1 Upacara Perkawinan Adat Bugis

3.1.1 Waktu

Masyarakat Bugis, sebagaimana halnya kelompok etnis lainnya di kawasan jazirah Sulawesi Selatan senantiasa memilih waktu-waktu tertentu yang dianggap baik untuk melakukan upacara perkawinan. Dalam hal ini upacara perkawinan dilakukan untuk tiga tujuan utama. pertama upacara parkawinan diselenggarakan dalam rangka menyampaikan rasa syukur kepada Tuhan YME yang telah mempartamakan jodoh antara kedua mempelai, sekaligus mempersatukan mereka sebagai pasangan suami isteri.

Kedua, upacara perkawinan dimaksudkan pula sebagai upaya segenap anggota keluarga untuk memohonkan kepada Yang Maha Kuasa agar kedua mempelai diberikan keselamatan, kesehatan, rezeki yang banyak dan umur yang panjang.

Ketiga upacara itu juga merupakan usaha penolak bala. Maksudnya warga masyarakat terutama sanak kerabat kedua mempelai merasa yakin, bahwa melalui penyelenggaraan upacara perkawinan

tersebut maka seluruh bala bencana yang mungkin sawaktu-waktu dapat menimpa pasangan suami-isteri bersangkutan, akan tertangkal berkat bantuan roh-roh gaib, arwah leluhur dan berkat rahmat Tuhan Yang Maha Kuasa.

Sehubungan dengan tujuan upacara tersebut di atas maka seluruh tahap upacara perkawinan, kecuali upacara malam pacar dilakukan pada waktu siang hari. Tepatnya pada saat matahari sedang beranjak naik di ufuk timur, selambat-lambatnya sebelum bola matahari itu berada di atas ubun-ubun. Pemilihan saat upacara seperti ini diharapkan menjadi simbol yang melambangkan do'adan pengharapan agar kedua mempelai selalu memperoleh peningkatan dalam hidup, sebagaimana halnya sang matahari yang sedang beranjak naik di ufuk timur.

Apabila di atas tadi dikatakan bahwa upacara parkawinan senantiasa dilakukan pada waktu siang hari, sebelum matahari berada di atas ubun-ubun, itu tidak berarti bahwa kurun waktu dari pagi hingga siang hari merupakan waktu yang dianggap memiliki kualitas tidak baik. Demikian pula sebaliknya kurun waktu dari siang hingga malam hari tidak berarti seluruhnya berakibat buruk, dalam hal ini masyarakat Bugis memiliki konsep baku tentang perhitungan waktu-waktu baik dan waktu-waktu buruk.

Dalam rangka memilih dan menetapkan waktu yang dianggap baik untuk melakukan upacara perkawinan, secara prinsipiel masyarakat Bugis selalu manghindarkan saat-saat tertentu yang dianggap memiliki nilai buruk atau naas. Pananrangi Hamid (1978 : 45--46) mengungkapkan dalam hasil penelitiannya, antara lain sebagai berikut :

Sehubungan dengan anggapan tentang adanya waktu yang membawa berkah atau kemujuran dan waktu-waktu yang sial atau naas, masyarakat Bugis di dalam manyelenggarakan aktivitas hidupnya senantiasa memilih hari yang dipercayai mangandung berkah, sedangkan hari naas merupakan saat atau waktu di mana mereka pantang malakukan hal-hal penting.

Relevan dengan kutipan tersebut di atas maka dalam sistem pengetahuan tentang hari-hari baik dan buruk masyarakat Bugis mengenal adanya pembagian waktu dalam sehari, di samping adanya

naas bulanan serta naas tahunan. Agar lebih jelasnya, hal ini dapat dikemukakan secara pokok-pokok di bawah ini.

3.1.1.1 Perhitungan waktu baik dan buruk dalam sehari

Menurut konsepsi budaya setempat di daerah Bugis kurun waktu dari pagi hingga sore hari terbagi menjadi lima bagian, masing-masing terdiri atas :

- "Ele" (pagi hari) berlaku dari pukul 06.00 hingga pukul 08.00;
- "Tengngatereng" (mata hari menanjak naik) sekitar pukul 08.00 sampai dengan pukul 12,00;
- "Tangasso" (tengah hari) sekitar pukul 12.00 hingga pukul 13.0
- "Tengnga turungeng" (matahari condong ke barat) sekitar pukul 13.00 sampai dengan pukul 15,00;
- "Arawang" (sore hari) dari pukul 15.00 hingga matahari tenggelam.

Masing-masing kurun waktu tersebut di atas memiliki nilai tersendiri yang berbeda-beda menurut perbedaan hari, Sehubungan dengan itu pula, maka dalam setiap hari ada lima kualitas waktu yang berbeda-beda menurut perbedaan waktu dan nama hari, masing-masing sebagai berikut :

- "Lobbang" (kesong);
- "Uju" (mayat);
- "Maddara" (bardarah);
- "Pole bola" (tidak lebih dan tidak kurang);
- "Mallisek (berisi),

Berdasarkan kuslitas waktu tersebut di atas, maka masyarakat Bugis umumnya memilih waktu yang dianggap "mallisek" untuk melakukan upacara parkawinan. Kalau keadaan mendesek, mereka dapat memilih waktu yang berkualitas pole bola, sedangkan kualitas waktu-waktu lainnya dihindarkan. Agar lebih jelas dapat dikemukakan rincian waktu baik/buruk sebagai berikut :

Skema 1. Skema Perhitungan Waktu Dirinci Menurut Kualitas dan Waktu Dalam Sehari

No.	Nama hari \ waktu	Pagi	Siang	T. Hari	Sore	Petang
1	Jum'at		—	△	⊗	○ ○ ○
2	Sabtu		⊗	○ ○ ○	—	△
3	Ahad	○ ○ ○	⊗	—		△
4	Senin	○ ○ ○	⊗	—	△	
5	Selasa		—	⊗	○ ○ ○	△
6	Rabu	○ ○ ○	⊗	—		△
7	Kamis		—		⊗	○ ○ ○

Sumber : Diolah dari naskah kuno LONTARAK BUGIS.

Keterangan Gambar :



= Lobbang (kosong)



= Uju (Mayat)



= Maddara (berdarah)



= Pole bola (tidak bertambah-tidak kurang)



= Mallisek (berisi)

Gambar/skema tersebut di atas secara jelas menunjukkan bahwa dalam sistem pengetahuan orang Bugis ada lima kualitas waktu yang berbeda-beda dalam sehari. Sesuai dengan konsep tersebut upacara perkawinan harus dilaksanakan di luar waktu waktu yang menunjukkan simbol kosong, mayat, darah, dan relatif (tidak bertambah dan tidak berkurang). Semua itu dimaksudkan supaya kedua mempelai terhindar dari malapetaka di dalam meniti masa depannya.

3.1.1.2 Naas bulan

Selain dari waktu-waktu buruk dalam sehari masyarakat Bugis mangelan pula adanya naas bulan. Penanrangi Hamid (1978: 47) mangonsepsikan, bahwa ".....naas bulan, adalah hari-hari naas dalam tiap-tiap bulan di mana pantang untuk melakukan perjalanan jauh atau marantau" (termasuk melakukan upacara perkawinan, Pen).

Menurut perhitungan waktu-waktu baik dan buruk dalam masyarakat Bugis ada sebelas hari naas bulanan dalam masa setahun. Waktu-waktu naas tersebut tertentu (nama) harinya dalam setiap bulan (lihat skema pada gambar 2).

Skema tersebut menunjukkan, bahwa dalam setiap bulan terdapat satu hari yang dianggap naas, sedangkan nama-nama hari naas itu sandiri berbeda-beda menurut nama bulan dalam setahun.

Perhitungan hari-hari naas pada zaman yang silam hanya diketahui oleh orang-orang tertentu dalam masyarakat, antara lain dukun-dukun, ahli pengobatan tradisional, ahli perbintangan, dan para pawang. Namun saat ini, konsep mengenai ilmu tersebut dapat ditemukan dalam naskah-naskah kuno lontarak.

Skema 2. Skema Perhitungan Hari-hari Naas Dirinci Menurut Nama Hari dan Bulan

No	Nama Bulan	Nama Hari-Hari Naas
1	Bulan Muharram	Hari Ahad
2	Bulan Shafar	Hari Rabu
3	Bulan Rabiul Awal	Hari Jum'at
4	Bulan Rabiul Akhir	Hari Selasa
5	Bulan Jumadil Awal	Hari Kamis
6	Bulan Jumadil Akhir	Hari Sabtu
7	Bulan rajab	Hari Jum'at
8	Bulan Sya'ban	Hari Kamis
9	Remadhan	Hari Selasa
10	Zulqaidah	Hari Senin
11	Bulan Dzulhijjah	Hari Rabu

Sumber : Pananrangi Hamid, 1978 : 48.

3.1.1.3 Naas Tahun

Sampai sakarang sebagian terbesar kelompok etnis Bugis yang tersebar di seluruh pelosok Sulawesi Selatan mangenal, sekaligus mempercayai adanya "nakkasek taung" (hari naas tahun). Hari naas yang disebut nekkese taung ini sebenarnya tidak lain adalah hari pertama jatuhnya bulan Muharram.

Menurut informasi yang diperoleh dari warga masyarakat Bugis di Kota Madya Ujung Pandang, ternyata hari naas berlaku sepanjang tahun yang sedang berjalan. Sepanjang tahun itu pula hari jatuhnya tanggal 1 Muharram tidak boleh dipilih sebagai waktu pelaksanaan upacara parkawinan adat.

Berdasarkan uraian tersebut di atas jelaslah bahwa waktu pelaksanaan upacara parkawinan adat di kalangan masyarakat Bugis tidak dapat ditetapkan secara sembarangan, tetapi harus dilandaskan pada peredaran waktu. Ini sekaligus membuktikan kebenaran teori yang dikembangkan oleh Prof. S. Takdir Alisjahbana, SH. bahwa jika

dilihat dari satu jurusan, sekalian perbuatan dan kepentingan manusia tidak lain adalah bagian dari suatu proses kosmos. Demikianlah, maka setiap perbuatan atau kepentingan hanya akan selamat apabila diselenggarakan menurut aturan kesatuan yang lebih besar (1977:13).

3.1.2 Perlengkapan

Secara garis besar Upacara perkawinan adat dalam masyarakat Bugis meliputi beberapa acara inti, mulai dari acara pra pernikahan sampai kepada acara aqad nikah dan acara-acara sesudah aqad nikah. Tiap tahap upacara tersebut diselenggarakan dengan menggunakan berbagai jenis perlengkapan yang dapat dikemukakan secara berturut-turut di bawah ini :

3.1.2.1 Perlengkapan upacara pra aqad nikah

Acara "peminangan"

Pada tahap upacara peminangan keluarga pihak calon mempelai laki-laki mengirimkan utusan yang disebut duta untuk menyampaikan lamaran kepada keluarga/orang tua pihak calon mempelai wanita. Manakala pinangan tersebut diterima, proses peminangan dilanjutkan pada tahap pengambilan kata sepakat. Acara ini disebut "mappettu ada" (memutuskan kata), di mana kedua belah pihak keluarga memutuskan tentang : besarnya mahar/mas kawin; jumlah uang belanja; penentuan hari pernikahan; dan lain sebagainya. Pada acara mappettu ada ini pihak keluarga calon mempelai laki-laki membawa perlengkapan upacara adat berupa : 7 ikat daun sirih; 7 ikat pinang merah; 7 biji gambir; 7 bungkus kapur; 7 bungkus tembakau; 1 cincin permata; 1 atau lebih kain sarung dan bahan kabaya.


Acara "mappaenrek passio"

Sebagai tindak lanjut dari hasil kata sepakat yang telah diputuskan pada acara "mappettu ada", tahap upacara berikutnya ialah pihak keluarga calon pengantin pria mengantar kepada keluarga pihak calon pengantin perempuan seperangkat cincin pengikat dan perlengkapan lainnya, sebagai tanda ikatan atas perjodohan kedua calon pengantin dimaksud. Rincian bahan dan perlengkapan upacara tersebut dikemukakan di bawah ini

- Cincin pengikat, terbuat dari bahan emas;
- Alat berhias, terdiri atas sisir, pisau, pisau pembelah pinang, bedak, gincu, minyak rambut/minyak wangi;
- Kain-kain untuk bahan pembuat kelambu, kain koci, kain bahan pembuat baju bodo, serta kain bahan pembuat tirai;
- Seperangkat "bosara" (talang) berisi kue-kue tradisional antara lain berupa : Kawassolo, manjarella, lulung kasorok, nennu-nennu, biji angka, paloleng, dan lain sebagainya. Jumlah bosara disesuaikan dengan stratifikasi keluarga calon mempelai.
- Panca, sejenis usungan yang memuat berbagai jenis buah-buahan sesuai dengan musim, di damping kue dodol, wajek, daun sirih, buah pinang, gambir, dan kapur sirih.
- Perlengkapan bagi rombongan pengiring cincin pengikat, terdiri atas : gendang, gong, anak beccing, tete logam, kancing, curiga, lea-lea, ojek, lanrang, ina pelleng, bessi banranga (trisula), tempat ludah, cerek, puan tempat sirih, ina tai bani.

Acara Malam pacar

Dalam pengistilahan bahasa daerah Bugis upacara malam pacar disebut "mappacking". Pada zaman dahulu upacara ini berarti menghiasi kuku calon pengantin dengan menggunakan bahan dari daun pacar. Sakarang daun pacar yang sudah dilumat hingga halus tidak lagi digunakan untuk menghias kuku calon mempelai, tetapi cukup dicacahkan saja pada bagian kedua telapak tangannya.

Masyarakat Bugis di daerah Sulawesi Selatan mengenal daun pacar dengan nama "pacci". Apabila jenis daun ini dieja dengan menggunakan aksara lontara Bugis, () maka bunyinya dapat berubah menjadi "pacing", artinya bersih. Relevan dengan itu upacara "mappacking" (malam pacar) mengandung arti simbolik sebagai media untuk membersihkan segala hambatan yang mungkin mengganggu pelaksanaan ikatan perjodohan antara kedua calon mempelai, Dra, Rachmah, (1995 : 70) mengungkapkan bahwa "mappacking" berarti pula membersihkan diri.

Pelaksanaan upacara mappacking dapat dilihat dalam gambar/foto di bawah ini.



Gambar 7. Seorang Peserta Upacara Memecahkan Pacci ke Tapak Tangan Pengantin Perempuan

Sumber Data : Koleksi Bidang Sejarah dan Nilai Tradisional Kanwil Dupdikbud Provinsi Sulawesi Selatan

Dalam pelaksanaan upacara "mappacci" (mappaccing) tersebut dipersiapkan beberapa bahan kelengkapan upacara, terdiri atas :

- Daun "pacci" yakni daun inai yang dilumat sampai halus. Daun ini mengandung arti dan makna simbolik yang melambangkan kesiapan calon mempelai memasuki kehidupan rumah tangga dalam keadaan bersih. Dalam konteks ini daun pacci yang berarti bersih setidaknya melambangkan arti kebersihan pada empat hal pokok, yaitu : hati, pikiran, itikat, dan perilaku.
- Bantal sebagai penyangga kedua telapak tangan pada saat calon pengantin melakukan upacara "Mappacci". Dalam hal ini bantal yang biasanya berfungsi sebagai penyangga kepala ketika tidur, melambangkan harkat, kehormatan, dan kemuliaan rumah tangga yang senantiasa harus dijaga kelestariannya.

- Sarung sutera sebanyak 7 lembar. Dalam hal ini kain sarung melambangkan harga diri, sedangkan angka tujuh merupakan simbol do'a dan harapan supaya usaha dan jerih-payah pasangan suami isteri itu berdaya guna dan berhasil guna sebagaimana halnya arti dan makna yang terkandung dalam simbol angka tujuh. ini sesuai dengan konsep "mattuju-tujung" (berdaya guna : berhasil guna),
- Pucuk daun pisang adalah simbol pengharapan yang melambangkan kehidupan rumah tangga yang senantiasa tumbuh dan berkembang, sebagaimana halnya pertumbuhan daun pisang yang sambung-menyambung.
- Daun nangka yang dalam bahasa daerah Bugis disebut daun panasa. Kata ini mirip bunyinya dengan "minasa" yang berarti cita-cita atau harapan. Sehubungan dengan itu daun nangka merupakan salah satu simbol upacara yang melambangkan cita cita, dambaan dan harapan pasangan suami-isteri untuk mencapai kebahagiaan, kebaikan, kesejahteraan dalam kehidupan berumah tangga.
- "Taibani", sejenis lilin yang dianggap berasal dari lebah. Dalam hal ini taibani adalah simbol terang dan simbol kerukunan yang melambangkan suami-isteri sebagai suluh penerang bagi kehidupan rumah tangganya kelak, Simbol tersebut melambangkan pula kehidupan rumah tangga yang senantiasa rukun dan damai, sebagaimana kehidupan lebah (Ny. Andi Nurhani Sapada, 1985 : 26; Dra. St. Aminah Pabittei, 1995 : 72).
- Berondong beras yang disebut "benno ase" (Bgs) merupakan simbol upacara yang melambangkan harapan dan doa, agar pasangan suami isteri tersebut senantiasa mengalami pertumbuhan, perkembangan dan kemajuan dalam kehidupan rumah tangganya di masa datang.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, jelaslah bahwa dari seluruh bahan kelengkapan upacara mappacci terkandung arti dan makna simbolik yang melambangkan harapan do'a, untuk kebahagiaan, kesejahteraan, kedamaian, kesentausaan, kerukunan dan

perkembangan rumah tangga kedua calon mempelai, kelak setelah mereka melangsungkan pernikahan.

3.1.2.2 Perlengkapan upacara pernikahan

Acara pernikahan atau aqad nikah merupakan klimaks dari seluruh rangkaian upacara perkawinan adat Bugis. Acara ini meliputi beberapa tahap kegiatan, dengan perlengkapan upacaranya yang beraneka ragam, antara lain sebagai berikut :

Tahap "Menrek kawin"

Tahap menrek kawing pada dasarnya adalah acara aqad nikah yang berlangsung di rumah kediaman pihak pengantin wanita. Sehubungan dengan itu, pengantin laki-laki lebih dahulu diantar dari rumah orang tua sendiri ke rumah calon isterinya untuk dinikahkan. Kegiatan inilah yang disebut "Menrek kawing", sedangkan perlengkapan upacaranya adalah seperti tertera di bawah ini :

- "Sompas", yakni mas kawin atau mahar. Pada zaman lampau "sompas" di daerah Bugis ditentukan oleh tingkat kebangsawanan pihak calon pengantin wanita. Makin tinggi tingkat kebangsawanannya makin tinggi pula maskawinnya. Namun sekarang sudah banyak terjadi pernikahan dengan "sompas" (mas kawin) dalam bentuk peralatan sholat dan kitab Suci Al Qur'an. Selain itu sompas kadangkala diserahkan dalam bentuk uang atau barang, misalnya tanah sawah, kebun dan sebagainya.
- "Balansa" (uang belanja). Pada zaman dahulu uang belanja biasanya diserahkan tersendiri oleh keluarga pihak calon pengantin laki-laki kepada calon pengantin wanita beberapa hari sebelum hari pernikahan. Namun seringkali juga uang belanja diserahkan bersamaan dengan tahap "menrek kawing".
- Perangkat peralatan bunyi-bunyian (musik tradisional terdiri atas "gendang", "gong", "sea-sea" ("anak beccing", "kancing", "tetelogan" serta "curige" dan "lea-lea"). Peralatan bunyi-bunyian ini digunakan sebagai pengiring pengantin laki-laki dalam acara menrek kawing.
- Ramuan obat-obatan tradisional dan tungku api. Tungku api ini terbuat dari gerabah tanah liat yang jika apinya dinyalakan,

dimaksudkan untuk mengusir roh jahat. Selain menyiapkan api tersebut upacara menrek kawin diiringkan pula dengan ramuan obat - obatan tradisional yang terbuat dari bahan-bahan : jewawut, bawang merah, bawang putih, jahe, kencur, merica, serta perangkat sirih pinang (daun sirih, buah pinang, gambir, kapur sirih dan tembakau).

Ramuan obat-obatan tradisional tersebut di atas dikunyah oleh seorang pawang, kemudian disemburkan (diperaskan) ke segala penjuru sambil mangiringkan arakan pengantin laki-laki. Tindakan tersebut dilakukan untuk mengusir roh jahat yang diawatirkan dapat mengganggu jalannya upacara.

- "Sulolangi", sejenis obor terbuat dari bambu batangan berukuran cukup panjang. Obor tersebut dinyalakan sepanjang jalan mulai dari rumah pengantin laki-laki sampai ke rumah pengantin perempuan, sedangkan bahan bakarnya terbuat dari akar-akar kayu yang disambung-sambung, kemudian diikat dan dimasukkan ke dalam obor.
- Payung, sesuai dengan stratifikasi sosial pihak pengantin itu sendiri.
- "Inataibani" dan "taibani", sejenis lilin terbuat dari lebah.
- "Inapelleng" dan "pelleng pesse", ialah sejenis lilin yang terbuat dari bahan kemiri yang dilumat bersama dengan kapas. Lumutan buah kemiri dan kapas tersebut kemudian dilekatkan pada tangkai bambu. "Inapelleng" menggunakan tangkai yang cukup panjang, sedangkan pelleng berukuran lebih kecil dan lebih pendek daripada inapelleng.
- "Tangngareng", sejenis barang anyaman yang digunakan sebagai wadah tempat menyimpan perlengkapan upacara berupa : 3 sisir pisang raja, benang, beras beberapa genggam, telur ayam kampung, dan seikat sirih.
- "Pallisek kawing"/"pallisek sompa", adalah perangkat perlengkapan upacara yang menyertai sompa (maskawin:mahar), terbuat dari bahan-bahan berupa : segantang beras, kunyit yang bercabang-cabang, buah pala, pecahan wajan, kayu manis,

pecahan piring, akar-akaran, buah kemiri (2 biji), nasi ketan dan air gula.

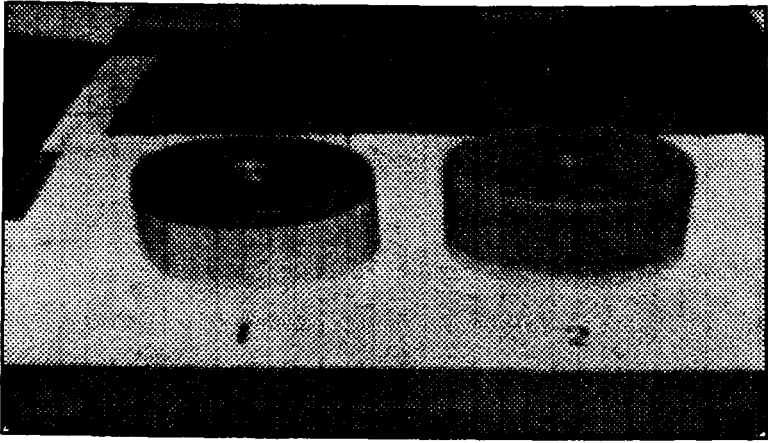
- Perlengkapan pakaian pengantar pengantin, terdiri atas pakaian laki-laki dan pakaian wanita. Pakaian laki-laki terdiri atas : Jas biasa, sarung sutera dan kopiah hitam. Pakaian ini khusus dikenakan oleh laki-laki yang dipercayakan membawa mas kawin/mahar yang akan diserahkan kepada pihak pengantin perempuan.

Rombongan pembawa cerek pada zaman dahulu tidak mengenakan baju, hanya mengenakan kain gadu putih dan songkok putih. Sedangkan bagi laki-laki yang bertugas manuntun pengantin laki-laki dilengkapi dengan busana berupa Jas tutup warna hitam, sarung garasuk (sarung yang digosok dengan menggunakan siput laut), serta songkok Bone. Songkok Bone lazim juga disebut songkok guru. Pasangan jas tutup dan sarung garusuk serta songkok Bone dapat dilihat masing-masing pada foto berikut di bawah ini.



Gambar 8. Jas Tutup Dan Sarung Yang Dikenankan Pengantar Mempelai Laki-laki Dalam Upacara Menrek Kawing di Tanah Bugis

Sumber Data : Koleksi Museum Negeri La Galigo Ujungpandang



Gambar 9. Songkok Bone Digunakan Masyarakat Bugis Dalam Upacara Menrek Kawing di Sulawesi Selatan

Sumber Data : Koleksi Museum Negeri La Galigo Ujungpandang

Tahap Panyambutan Rombongan Pengantin Laki-Laki

Tahap penyambutan rombongan pengantin laki-laki dilakukan oleh keluarga pihak pengantin wanita, pada saat rombongan tersebut tiba di rumah orang tua atau keluarga pihak wanita. Dalam hal ini perlengkapan upacara terdiri atas :

- "wennok ulaweng" (berarti padi) yang digunakan untuk menabur pengantin laki-laki bersama dengan rombongannya ketika mereka tiba di ujung tangga.
- "Ulu tedong", yaitu kepala kerbau yang dibungkus dengan kain kaci. Kepala kerbau ini dilangkahi oleh pengantin laki-laki pada saat naik ke atas rumah calon isterinya.
- Tanah "salapang", terdiri atas tanah dalam sebuah piring yang diletakkan di atas sebuah baki. Tanah tersebut harus diinjak oleh pengantin laki-laki.
- "Taluttuk", sejenis kain widong yang digunakan untuk mengalasi anak-anak tangga dari bawah hingga ke atas rumah.

- "Uring tana", yaitu periuk tanah yang berisi telur ayam kampung yang harus diinjak sampai pecah oleh pengantin laki-laki.
- Lamming, ialah pelaminan tempat duduk pengantin. Masyarakat Bugis di daerah Sulawesi selatan mengenal berbagai macam Jenis "lamming", termasuk "lamming botting" atau "lamming tudangeng" (pelaminan tempat duduk).

Tahap Acara Aqad Nikah

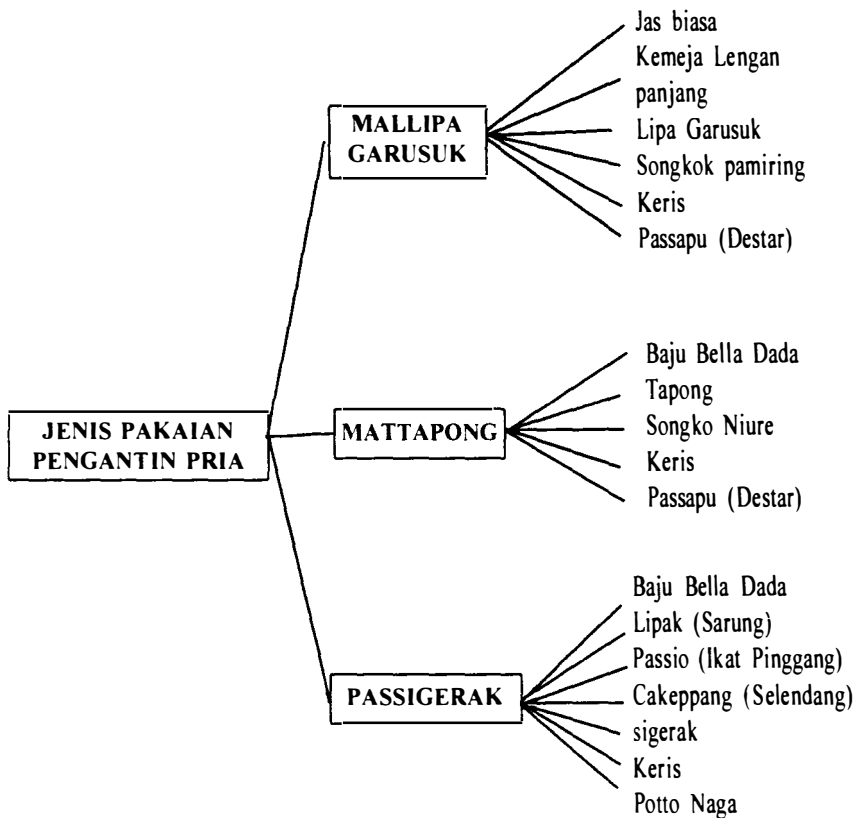
Dalam tahap acara aqad nikah perlengkapan utama hanya terdiri atas perangkat mas kawin, seperti telah diungkapkan di muka. Hanya dalam hal ini mas kawin dan uang belanja biasanya harus diperlihatkan kepada para saksi dan sanak keluarga pihak pengantin wanita. Aqad nikah biasanya diwakilkan oleh orang tua pihak pengantin wanita kepada petugas sara'.

Tahap Acara "Tudang Botting"

Acara "tudang botting", ialah acara di mana kedua mempelai yang sudah sah sebagai suami isteri itu duduk bersanding di atas pelaminan. Pada tahap ini perlengkapan busana kedua mempelai dapat diuraikan sebagai berikut.

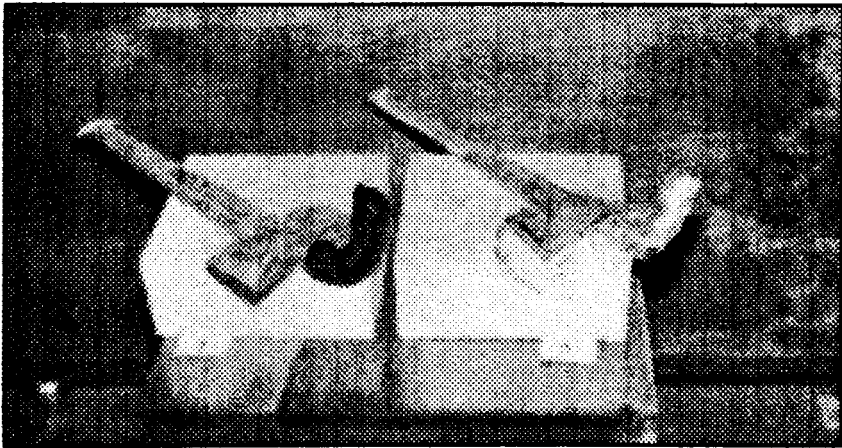
Perlengkapan pakaian pengantin laki-laki, terdiri atas tiga perangkat sesuai dengan tingkat stratifikasi sosial pihak pengantin wanita. Ny Andi Nurhani Sapada merincikan Jenis-jenis perangkat pakaian pengantin laki-laki Bugis seperti terlihat pada skema di bawah ini.

Skema 3. Skema Perangkat Perlengkapan Pakaian Pengantin Laki-laki Bugis, di Sulawesi Selatan



Sumber : Ny. Andi Nurhani Sapada, 1985 : 45.-

Dari ketiga perangkat pakaian pengantin tersebut di atas ternyata Jenis pakaian "Mallipa Garusuk" dan pakaian "Mattapong" dilengkapi masing-masing dengan destar (passapu), sementara itu jenis pakaian passigarak mengenakan sigerak (sejenis mahkota). Sebaliknya kelengkapan pakaian pengantin laki-laki, khusus berupa keris ternyata digunakan pada setiap jenis perangkat pakaian. Keris yang biasa digunakan sebagai pelengkap pakaian adat Bugis dapat dilihat pada Gambar/foto di bawah ini.



Gambar 10. Keris Yang di Gunakan Sebagai Pelengkap Pakaian Pengantin Laki-laki di Kalangan Masyarakat Bugis

Sumber : Koleksi Museum Negeri La Galigo Ujungpandang

Berbeda dengan perangkat pakaian pengantin laki-laki yang relatif sangat sederhana; pakaian pengantin wanita Bugis ternyata lebih rumit, apalagi dengan kelengkapan perhiasan yang beraneka ragam.

Perangkat pakaian pengantin wanita terdiri atas : pasangan "baju bodo" dan "lipak sampu". Warna baju bodo yang dikenakan pengantin wanita Bugis tergantung pada stratifikasi sosial masing-masing, sedangkan sarungnya (lipak sampu) terbuat dari bahan tipis yang bersusun dua (lihat gambar/foto dibawah ini).



Gambar 11. Pakaian Pengantin Yang di Gunakan Laki-laki dan Wanita di Sulawesi Selatan

Sumber : Koleksi Museum Negeri La Galigo Ujungpandang.

Mengenai perhiasan pengantin wanita Bugis secara garis besar terdiri atas hiasan kepala, hiasan lengan dan hiasan badan/dada. Hiasan kepala terdiri atas :

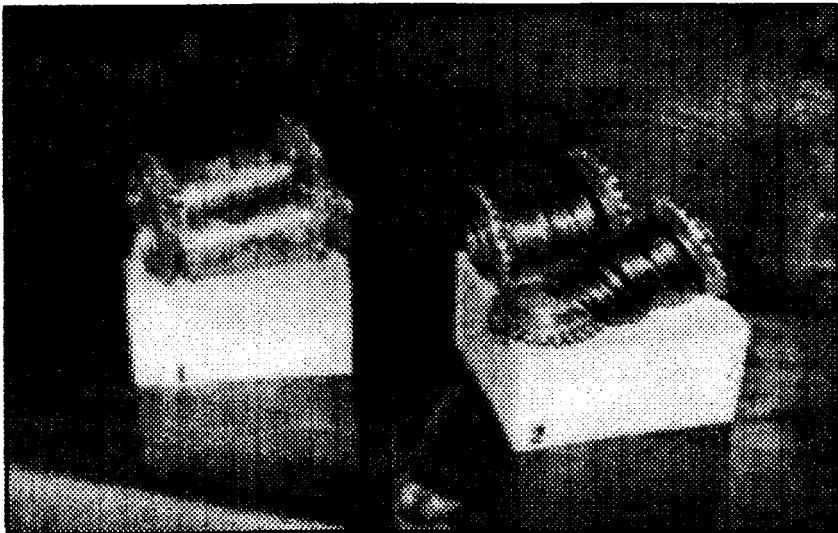
- "Pattenrek jakka", sejenis bando;
- Hiasan "kutu-kutu", terbuat kuncup melati atau dibuat dari bahan kapas yang dibentuk menyerupai bunga melati;
- Hiasan sanggul berupa pinang goyang antara 9 hingga 11 biji, di samping bunga kembar yang terbuat dari bunga eka dan bunga Bo'jolo;
- Pada bagian kiri dan kanan sanggul diberi hiasan sanggul berupa bunga yang dapat dibuat dari bahan kain satin, dapat pula menggunakan kembang hidup.

- Hiasan telinga berupa anting-anting berbentuk panjang, disebut "bangkara".

Mengenai hiasan lengan dapat disebutkan sebagai berikut :

- Sepasang gelang emas. Pada zaman dahulu dikenal adanya dua Jenis gelang yang penggunaannya barbeda, sesuai dengan perbedaan stratifikasi sosial pemakainya. Apabila si pengantin wanita tergolong keturunan bangsawan, maka gelang yang dikenakan pada kedua lengannya disebut "bossa". Sebaliknya jika pengantin wanita itu tergolong orang biasa, maka jenis gelang yang dikenakannya disebut "Kalaru", disebut pula "tigero tedeng".

Berdasarkan uraian tersebut di atas jelaslah bahwa jenis perhiasan, termasuk hiasan lengan yang dikenakan pengantin di daerah Bugis bukan hanya semata-mata berfungsi sebagai alat kecantikan, tetapi juga merupakan simbol sosial yang melambangkan derajat sosial pemakainya (lihat gambar di bawah).



Gambar 12. Gelang Bossa dan Kalaru Yang di Kenakan Pengantin Bugis di Sulawesi Selatan

Sumber : Koleksi Museum Negeri La galigo Ujungpandang

- "Sima Taiya" (azimat lengan), sejenis perhiasan yang dilekatkan pada bagian lengan, tepatnya di atas siku pengantin wanita. menurut orang tua-tua di Ujungpandang, pada zaman dahulu "sima taiya" memang berfungsi pula sebagai azimat terutama untuk menangkal dan mengusir roh jahat.
- Cincin, biasanya terdiri atas cincin berantai sebanyak tujuh biji.

Demikian antara lain jenis-jenis perhiasan pengantin wanita Bugis, khusus yang dikenakan di bagian lengan dan jari tangan. Selanjutnya hiasan badan/dada terdiri atas beberapa perangkat, sebagai berikut :

- "Geno mabbule", sejenis kalung emas yang berbentuk untaian berbentuk untaian bersusun dua. Masyarakat Bugis menyebut pula jenis kalung tersebut dengan nama "Geno keanak" (bhs. Bgs).
- "Geno Sibatu", jenis untaian kalung tunggal.
- "Mastura", jenis kalung yang pada mulanya berasal dari Luwu dan sakarang banyak digunakan terutama oleh wanita yang berleher jenjang.
- "Kawari", sejenis kalung yang dikenakan di bagian bawah baju.

Tahap Acara Perjamuan

Salah satu bagian integral dari pelaksanaan upacara perkawinan ialah acara perjamuan. Acara ini dilaksanakan sesuai pelaksanaan acara aqad nikah. Secara garis besar bahan jamuan terdiri atas makanan ringan berupa kue-kue tradisional serta santapan berupa nasi bersama lauk-pauknya.

Perlengkapan perjamuan berupa kue-kue tradisional biasanya diletakkan di dalam "bosara" (talang bertutup). Dra. Aminah Pabittei, dkk (1995:68) mencatat adanya sebanyak 24 jenis kue tradisional yang disebut "lisek bosara" (isi talang bertutup) masing-masing sebagai berikut :

- | | |
|-----------------|------------|
| - Kawussolo | - Babingka |
| - Manjarelle | - Palita |
| - Lulung Kasoro | - Lapisi |

- Nennuk-nennuk
- Bijinangka
- Paloleng
- Leppang jampu
- Beppa 'tello
- Puteri sala
- Katiri sai
- Tolobo
- Bingka
- Sanggarak
- Poso
- Palopo
- Sarikaya
- Barongko
- Sitombolo
- Dokocangkuli
- Sarimokka
- Pasok

Jenis kue-kue tradisional dan cara menyajikannya dalam rangka upacara perkawinan adat Bugis di daerah Sulawesi Selatan dapat dilihat dalam gambar/foto di bawah ini.



Gambar 13. Perlengkapan Kue Tradisional Dalam Upacara Perkawinan Adat Bugis di Daerah Sulawesi Selatan

Sumber : Koleksi foto Bidang Jarahnitra Kanwil Depdikbud Provinsi Sulawesi Selatan.

Sebagaimana halnya Jenis kue-kue yang bersifat tradisional tersebut di atas, jenis bahan santapan pun bersifat tradisional, terdiri atas nasi putih dan nasi ketan empat warna. Nasi ketan yang berwarna-warni itu disebut "sokko patanrupa", (empat warna) terdiri atas ketan hitam, ketan putih, ketan merah, serta ketan berwarna kuning.

"Sokko petanrupa" memiliki arti simbolik yang melambangkan perpaduan empat inti alam, yakni api, angin, air, dan tanah. Ini berarti, bahwa rumah tangga sebagai mikrokosmos hanya dapat langgeng apabila ada keserasian antara empat unsur kosmos, seperti disebutkan di atas.

Selain sokka patenrupa, bahan perjamuan dilengkapi dengan telur ayam kampung, di samping berbagai jenis masakan tradisional lainnya, antara lain :

- masakan salonde, terbuat dari bahan kacang hijau;
- tempa-tempa, sejenis lauk terbuat dari bahan kelapa berbentuk segi tiga sama sisi kemudian digoreng dalam minyak kelapa;
- masakan daging ayam;
- berbagai masakan lainnya seperti terlihat dalam gambar/foto (buka lembaran berikut).

Menurut informasi yang diperoleh dari beberapa wanita Bugis di Kotamadya Ujungpandang ternyata jenis-jenis makanan tradisional tersebut di atas termasuk kategori masakan yang amat sederhana, baik bahan maupun cara menyiapkannya. Namun demikian tidak semua wanita atau ibu rumah tangga mampu menyediakan masakan tersebut secara cepat dan tepat, kecuali mereka yang sudah berpengalaman.



Gambar 14. Jenis-jenis Makanan Yang Dipersiapkan Dalam Rangka Perjamuan / Pesta Perkawinan Adat Bugis di Sulawesi Selatan

Sumber : Koleksi Foto/Dokumentasi Bidang Jarahnitra Kanwil Depdikbud Provinsi Sulawesi Selatan

3.1.3 Jalannya Upacara

Sebagaimana telah disinggung di muka, upacara perkawinan adat Bugis meliputi beberapa tahap upacara. Tahap pertama disebut acara "mammanuk-manuk". Dalam hal ini acara mammanuk-manuk merupakan kegiatan awal untuk mengetahui apakah seorang gadis sudah mempunyai tambatan hati atau belum. Kegiatan ini biasa dilakukan oleh satu atau dua orang sebagai wakil dari orang tua pihak laki-laki (calon pengantin laki-laki). Apabila kegiatan mammenuk-

manuk tersebut beroleh hasil yang memuaskan, artinya sang gadis dimaksud memang belum memiliki tambatan hati, maka kagiatan tahap berikutnya segera dapat dilakukan.

Tahap kedua ialah tahap peminangan. Dalam hal ini orang tua calon pengantin laki-laki mengutus tiga sampai empat orang anggota kerabat untuk mengajukan pinangan secara resmi langsung kepada orang tua gadis dimaksud. Tahap kegiatan ini disebut "lettuk" atau "massuro baine" (meminang).

Dalam kegiatan tersebut rombongan utusan pihak calon pengantin laki-laki mengajukan secara resmi kepada pihak orang tua calon pengantin wanita perihal maksud kedatangan mereka. Sekiranya pinangan tersebut tidak berkenan diterima dan terpaksa ditolak, biasanya orang tua si gadis menyatakan penolakan tersebut secara halus dan tidak sampai menyinggung perasaan rombongan duta maupun orang yang mengutusnyanya. Sehubungan dengan itu pihak tuan rumah secara basa-basi menyatakan penyesalannya, namun mereka menyarankan agar sang duta mau mencari gadis lain yang lebih sesuai, lebih baik, untuk itu pihak tuan rumah ikut memberikan restu dan doa.

Apabila sebaliknya, pinangan tersebut berkenan di hati pihak tuan rumah biasanya mereka tidak langsung menyatakan persetujuannya. Melainkan kepada rombongan utusan disampaikan, antara lain bahwa maksud baik mereka itu diterima dengan baik pula, namun harap diberikan waktu untuk berembuk dengan sanak kerabat lainnya. Ini sesuai dengan prinsip, bahwa soal perjodohan antara seorang laki-laki dan seorang gadis merupakan soal keluarga dan kerabat, bukan hanya menjadi urusan anak-anak bersangkutan bersama ayah ibunya.

Pola tersebut di atas ini adalah pola peminangan di zaman lampau, namun saat ini telah terjadi penyederhanaan di mana pihak orang tua si gadis kadangkala dapat menyatakan secara langsung, bahwa lamaran dimaksud diterima secara baik. Dalam hal ini kedua belah pihak tinggal menetapkan hari baik untuk melakukan pertemuan berikutnya.

Tahap ketiga, pengambilan kata sepakat antara keluarga pihak calon pengantin laki-laki dan keluarga pihak calon pengantin wanita.

Dalam kegiatan ini kedua belah pihak mengambil kata sepakat tentang beberapa hal, antara lain sebagai berikut.

- Jumlah uang belanja yang harus disiapkan dan diserahkan oleh pihak keluarga calon pengantin laki-laki;
- Bentuk dan jumlah maskawin yang harus dibayarkan pihak pengantin laki-laki.
- Bentuk dan jumlah bahan lain yang harus diserahkan pihak calon pengantin laki-laki kepada keluarga calon pengantin wanita, antara lain beras, perangkat pakaian, perhiasan, dan sebagainya.
- Waktu pernikahan.
- Jenis pakaian yang akan digunakan kedua calon pengantin pada saat pernikahan,
- Hal lain yang dianggap penting.

Hasil keputusan tersebut kemudian disampaikan oleh utusan pihak laki-laki kepada orang tua calon pengantin laki-laki. Selanjutnya kedua belah pihak keluarga melakukan persiapan-persiapan yang diperlukan untuk memasuki tahapan berikutnya,

Tahap keempat ialah kegiatan "massio" dan "mappaenrek balanca". "Massio", seperti telah disinggung di muka adalah proses kegiatan di mana pihak calon pengantin laki-laki mengirimkan kepada calon pengantin wanita perangkat ikatan perkawinan atau ikatan perjodohan, biasanya terdiri atas sebetuk cincin bermata. Sedangkan "mappaenrek balanca", berarti keluarga pihak calon pengantin laki-laki menyerahkan kepada pihak orang tua calon pengantin wanita sejumlah uang belanja sebagaimana disepakati bersama pada tahap mappettu ada.

Pada zaman dahulu kegiatan menaikkan uang belanja dan penyerahan cincin pertunangan itu dilakukan secara basar-besaran di mana cincin partunangan dan uang belanja itu diarak dengan iringan bunyi-bunyian, tarian, dan nyanyian tradisional. Namun saat ini pelaksanaannya lebih sederhana, bahkan rombongan pengantarpun kebanyakan sudah menggunakan kendaraan bermotor roda empat. Tampaknya, pengantaran cincin pertunangan dan uang belanja dengan

iringan penari, penyanyi dan musik tidak akan lagi dan hanya tinggal kenangan belaka. Kalaupun ada alat-alat musik yang digunakan, umumnya terbatas pada alat gendang, gong, suling.

Tahap kelima, ialah kegiatan malam pacar. Masyarakat Bugis di kawasan jazirah Sulawesi Selatan menyebut tahap ini dengan istilah "mappaccing" atau "tudampenni". Acara ini dilakukan sehari sebelum hari pernikahan, baik oleh calon pengantin laki-laki maupun oleh calon pengantin wanita. Tudampenni dilakukan masing-masing keluarga calon pengantin di rumah sendiri, dihadiri oleh segenap sanak kerabat dan tetangga.

Pada umumnya upacara mappaccing didahului dengan pembacaan kitab al-barzanji. Setelah itu barulah calon pengantin di berikan lumatan daun pacar (daun inai) pada telapak tangannya oleh peserta upacara yang berkenan diundang atau diminta kesediaannya oleh pihak orang tua kedua calon pengantin.

Apabila upacara mappaccing telah usai, maka acara selanjutnya ialah para tamu atau peserta upacara tersebut diperkenankan mencicipi jamuan makanan secara serentak. Setelah itu sebagian tamu pulang ke rumah masing-masing dan sebagian pula tetap tinggal di rumah calon pengantin, baik untuk melakukan persiapan menghadapi hari pernikahan maupun untuk melekan sambil berkelakar.

Tahap keenam, ialah kegiatan "menrek kawin" (aqad nikah). Kegiatan aqad nikah dilakukan di rumah kediaman pengantin wanita. Sehubungan dengan itu calon pangantin laki-laki pada zaman dahulu diarak ke rumah calon isterinya, diantar oleh orang banyak. Apabila rombongan tersebut tiba di tempat tujuan, maka mereka dijemput oleh rombongan panyambut dari pihak keluarga calon pengantin wanita.

Ketika calon pengantin pria tiba di dekat tangga calon isterinya, iapun ditaburi dengan berti emas (berti padi) sebagai ucapan selamat datang. Setelah itu calon pengantin laki-laki harus melakukan berbagai tradisi, antara lain menginjak telur hingga pecah, melangkahi kepala karbau yang dibungkus dengan kain kaci, dan lain sebagainya.

Setelah semua dianggap sudah siap, maka upacara pernikahan segera dilakukan. Dalam hal ini pembacaan aqad nikah dipimpin oleh

penghulu agama Islam, namun sebelum itu uang belanja dan mas kawin yang dipersiapkan pihak keluarga mempelai laki-laki lebih dahulu diserahkan kepada orang tua pihak mempelai wanita. Aqad nikah dan penyerahan maskawin berlangsung di bawah kesaksian segenap peserta upacara. Setelah aqad nikah, maka perkawinan antara kedua belah pihak dinyatakan sudah sah, ke duanyapun sudah terikat dalam jalinan tali jodoh yang mempersatukan mereka sebagai suami-isteri.

Kegiatan berikutnya, ialah pengantin laki-laki dituntun ke dalam kamar pengantin perempuan, untuk "makkarawa", maksudnya saling menyentuh antara kedua suami-isteri yang baru menikah pada zaman dahulu acara makkarawa atau mappasikarawa merupakan kesempatan pertama bagi kedua belah pihak untuk saling menyentuh, terutama karena ketika itu perjodohan antara seorang pemuda dan seorang gadis seringkali atas pilihan dan kehendak pihak orang tua, malahan tidak jarang terjadi perkawinan antara pemuda dan gadis yang tidak saling mengenal satu sama lain. Namun dewasa ini, ada kecenderungan orang tua tinggal marestui pilihan anak-anak mereka.

Apabila acara mappasikarawa telah selesai, maka pengantin pria bersama isterinya kemudian dituntun ke kursi pelaminan di mana keduanya duduk bersanding, untuk menerima ucapan selamat dan restu dari peserta upacara. Sementara itu, peserta upacara dipersilahkan untuk bersantap bersama.

Tahap ketujuh ialah "mapparola", pada tahap ini pihak pengantin wanita mengikuti suaminya untuk berkunjung ke rumah mertua (orang tua pengantin laki-laki) pada zaman dahulu upacara mapparola dilangsungkan setelah tiga hari kemudian sesudah aqad nikah. Namun saat ini acara mapparola kebanyakan di lakukan segera setelah selesainya acara aqad nikah.

Pada acara mapparola, rombongan pengantin wanita disambut oleh segenap keluarga pihak pengantin laki-laki. Ketika itu kedua pengantin tetap mengenakan pakaian pengantin dan duduk bersanding di atas pelaminan, sebagaimana halnya di rumah pengantin wanita.

Dalam kesempatan mapparola tersebut pihak mempelai wanita mendapatkan hadiah-hadiah dari mertua, saudara dan kerabat dekat

dari suaminya. Hadiah-hadiah tersebut biasanya dalam bentuk tanah, baik tanah pertanian maupun tanah bangunan. Sesudah itu, pengantin laki-laki dan pengantin wanita bersama dengan segenap rombongannya meninggalkan rumah orang tua pihak laki-laki, kembali ke rumah orang tua pengantin wanita di mana pihak pengantin laki-laki ikut tinggal bersama isterinya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa masyarakat Bugis secara adat menganut pola menetap sesudah pernikahan menurut prinsip matrilokal. Sesuai dengan pola tersebut, pihak suami tinggal bersama dengan isterinya di rumah mertua (orang tua pihak isteri). Dalam hal ini tidak ada ketentuan adat yang menetapkan berapa lama seorang menantu laki-laki dapat ikut tinggal bersama dengan pihak mertua, namun warga masyarakat Bugis di Kota Madya Ujungpandang menginformasikan bahwa seorang menantu laki-laki dapat tinggal di rumah mertua sampai menantu tersebut mampu mendirikan rumah dan membiayai kehidupan rumah tangganya sendiri.

Keadaan tersebut dengan sendirinya memungkinkan terbentuknya keluarga luas, di mana terdapat keluarga batih senior di samping keluarga batih junior. Namun dewasa ini sudah banyak pula menantu laki-laki yang segera memisahkan diri dari orang tua dan langsung membangun rumah tangga sendiri tidak lama sesudah hari pernikahannya ini terjadi bagi kalangan pemuda yang memang sudah memiliki sumber pendapatan sendiri sebelum menikah.

3.2. Upacara Perkawinan Adat Makassar

3.2.1. Waktu

Sejak lama masyarakat Makassar memiliki latar belakang budaya dan adat-istiadat yang mirip dengan masyarakat Bugis. Kemiripan latar belakang budaya dan adat-istiadat antara kedua kelompok suku bangsa tersebut, antara lain tercermin pada pemilihan dan penetapan waktu pelaksanaan upacara perkawinan.

Hasil orientasi lapangan di daerah Sulawesi Selatan khususnya Kotamadya Ujungpandang menunjukkan bahwa dari seluruh rangkaian

upacara perkawinan hanya malam pacar yang disebut akkorontigi berlangsung di waktu malam hari. Selebihnya dilaksanakan pada waktu siang hari, sebelum matahari berada diatas ubun-ubun. Demikianlah, maka aqad nikah sebagai klimaks upacara perkawinan dilakukan pula pada saat matahari menjelang naik di ufuk timur.

Penetapan hari perkawinan biasanya ditetapkan berdasarkan hasil kesepakatan antara keluarga dari kedua pihak mempelai. Namun dalam hal ini mereka berpedoman pada sistem perhitungan waktu baik dan waktu buruk. Secara prinsipil masyarakat Makassar sampai sekarang percaya pula lima waktu yang berbeda-beda kualitasnya dalam sehari, yaitu waktu-waktu : mayat, baik, buruk, hidup, dan waktu kosong.

Setiap konsep waktu tersebut menurut waktu dan nama hari pada hari Sabtu misalnya waktu mayat jatuh pada pagi hari (saat matahari terbit hingga pukul 08.00). namun pada hari minggu pagi dihitung sebagai waktu baik, sedangkan waktu mati jatuh pada saat menjelang matahari tenggelam di ufuk barat.






Dalam kaitannya dengan pelaksanaan, upacara perkawinan masyarakat Makassar di daerah Sulawesi Selatan memiliki dua pilihan tentang waktu yang dianggap ideal, yaitu waktu yang berkualitas baik, di samping waktu yang dipandang berkualitas hidup. Waktu yang berkualitas baik dipandang sebagai saat tertentu yang berisi, penuh berkah sehingga memungkinkan manusia memperoleh hasil maksimal dari setiap usaha dan kegiatan yang mereka lakukan termasuk upacara perkawinan.

Demikian pula jikalau mereka melakukan upacara perkawinan pada waktu tertentu yang dianggap berkualitas hidup, maka mereka percaya bahwa kehidupan rumah tangga akan beroleh kesehatan dan rezeki yang cukup banyak. Rincian waktu-waktu baik dan waktu buruk menurut konsepsi budaya masyarakat Makassar dikemukakan dalam skema di bawah ini.

No.	waktu		Pagi	Siang	T. Hari	Sore	Patang
	Nama hari						
1	Jum'at		○ ○	✱	○		○ ○ ○ ○
2	Sabtu		○	✱	○ ○	○ ○ ○ ○	
3	Ahad	○ ○ ○ ○	○ ○	✱	○		
4	Senin			✱	○	○ ○ ○ ○	○ ○
5	Selasa	○ ○ ○ ○			○ ○	✱	○
6	Rabu		○ ○	✱	○		○ ○ ○ ○
7	Kamis	○ ○ ○ ○			○ ○	✱	○

Gambar 15. Konsep Tentang Waktu Baik Dan Buruk Dalam Kebudayaan Orang Makassar di Sulawesi Selatan

Sumber : Pananrangi Hamid, dkk. 1986 : 368.

Catatan/Keterangan :  = Mati  = Baik
 = Buruk  = Hidup  = Kososng

3.2.2 Perlengkapan

Upacara perkawinan adat Makassar, sebagaimana halnya upacara perkawinan adat Bugis mencakup beberapa acara yang dilakukan secara berantai, mulai dari tahap peminangan sampai kepada acara aqad nikah dan tahap acara sesudah pernikahan, Dalam setiap tahap upacara tersebut senantiasa diadakan persiapan-persiapan upacara menurut ketentuan adat yang dihayati dan ditaati bersama di kalangan masyarakat pendukungnya, perlengkapan pada masing-masing tahap upacara perkawinan adat Makassar dapat dikemukakan secara berturut-turut di bawah ini.

3.2.2.1 Tahap peminangan

Dalam kehidupan masyarakat Makassar kegiatan peminangan dari seorang laki-laki terhadap seorang gadis atau wanita disebut "assuro" atau istilah lengkapnya "assuro baine" pada kegiatan ini pihak orang tua calon mempelai laki-laki manunjuk beberapa orang anggota keluarga selaku duta untuk menyampaikan pinangan kepada gadis dimaksud.

Pada zaman dahulu rombongan duta tersebut mengenakan pakaian adat, namun dewasa ini para duta biasanya mengenakan jas biasa dengan pasangan kain sarung sesuai dengan selera masing-masing. Sementara itu rombongan duta dilengkapi dengan perangkat sirih pinang, terdiri atas daun sirih, buah pinang, gambir, kapur sirih, tembakau (untuk susur).

Apabila proses peminangan tersebut berhasil dengan baik dalam arti pinangan atau lamaran mereka diterima oleh pihak orang tua gadis bersangkutan, maka kedua belah pihak bersiap-siap untuk memasuki tahap upacara berikutnya.

3.2.2.2 Tahap pertunangan

Sebagai realisasi dari pelamaran yang telah diajukan sebelumnya, maka pihak orang tua calon mempelai laki-laki mengirimkan kepada calon pengantin wanita sebetuk cincin permata, selaku tanda ikatan/pertunangan. Cincin pengikat tersebut diantarkan oleh serombongan anggota keluarga pihak calon mempelai laki-laki.

Rombongan pembawa cincin pertunangan tersebut mengenakan pakaian adat, sedangkan perlengkapan upacara yang dibawa serta di samping cincin pengikat, terdiri atas :

- satu lembar bahan baju atau baju bodo,
- satu lembar sarung sutera yang disebut "lipak abbe" (Mks)
- sepiring besar nasi ketan, disebut "songkolo" (Mks)
- semangkuk besar air gula merah, disebut "Palopok" (Mks)
- dua sisir pisang raja, disebut "unti tekne" (Mks)

Ny. Andi Nurhani Sapada (1985:17--18) mengungkapkan bahwa semua barang-barang bawaan pada tahap upacara panyerahan cincin

pertunangan itu mengandung makna simbolik. Perlengkapan upacara berupa nasi ketan, misalnya malambangkan kesatupaduan antara kedua calon masing-masing sebagaimana halnya nasi ketan yang liat dan saling lengket.

3.2.2.3 Tahap "appanaik lako caddi"

"Leko caddie" berarti sirih-pinang kecil atau perangkat sirih pinang yang belum lengkap. Leko caddi ini dikirimkan oleh pihak keluarga calon mempelai laki-laki kepada keluarga calon mempelai wanita. barang-barang bawaan atau kiriman itu terdiri atas beberapa Jenis, antara lain sebagai berikut.

- "Baku karaeng", sejenis bakul yang berisi : segenggam beras. kelapa, gula merah, dan sirih-pinang.
- Berbagai jenis kue tradisional, seperti : dodol, wajik, cucuruk, dan lain sebagainya. Kue-kue tersebut ditaruh di atas talang. bertutup yang disebut "bosarak" (Mks).

3.2.2.4 Tahap "appanaik lekok lombo"

Berbeda dari lekok caddi, maka lekok lombo adalah berarti sirih pinang besar atau sirih pinang lengkap dengan jenis perlengkapan sebagai berikut :

- Sirih pinang lengkap (daun sirih beberapa ikat, buah pinang bertandan, tembakau, gambir, kapur sirih).
- Panca berbentuk segi empat, berisi : gula merah beberapa biji. buah kelapa bertandan, pisang bertandan, nanas, jeruk, nangka. dan jenis buah-buahan lainnya menurut musim.
- Kue-kue tradisional antara lain berupa kue cucuruk, sekro-sekro. bannang-bannang, roti-roti, cucuru bayao, songkole dan palopok. biji nangka, putri ijo, siri kaya, onde-onde, rokok cangking, dan lain sebagainya.
- Pakaian dan perhiasan, berupa pakaian wanita bagian luar dan pakaian dalam, perangkat perhiasan emas, serta alat-alat kecantikan.

Pakaian dan alat-alat kecantikan tersebut ditaruh dalam talang bertutup (bosara)

Rombongan pembawa leko lombo tersebut diiringkan dengan bunyi-bunyian dengan menggunakan alat musik tradisional, antara lain berupa : gendang, gong, pui-pui (sejenis alat musik tiup).

3.2.2.5 "Akkorontigi"

"Akkorontigi" identik dengan istilah malam pacar. Upacara ini dilakukan pada malam hari sebelum hari pernikahan. Pada upacara tersebut calon mempelai laki-laki maupun calon mempelai wanita sudah mengenakan pakaian pengantin di rumah masing-masing.

Secara garis besar upacara akkorontigi adalah rangkaian upacara perkawinan di mana kedua calon mempelai mendapatkan restu dari para peserta upacara dengan cara membubuhkan daun pacar yang sudah lebih dahulu dilumat sampai halus ke telapak tangan sang mempelai. Sehubungan dengan itu perlengkapan utama dalam upacara ini terdiri atas :

- daun inai/daun pacar (korontigi) yang sudah dilumat sampai halus,
- sebuah bantal kepala tempat pengantin meletakkan telapak tangannya,
- pucuk daun pisang, disebut lekok unti (Mks) sebagai alas bantal di atas mana diletakkan telapak tangan pengantin.
- daun nangka /lokok panasa (Mks): Perlengkapan ini diletakkan di atas daun pisang, sebagai simbol yang melambangkan harapan dan dengan calon mempelai menikmati kehidupan rumah tangga yang manis sebagaimana halnya buah nangka.
- beberapa lembar sarung sutera, sebagai simbol stratifikasi sosial bagi keluarga mempelai.

Selain perlengkapan tersebut di atas, pada malam korontigi kedua mempelai atas bantuan orang tua dan sanak kerabat melakukan pula upacara pembacaan kitab al-Barzanji. Sehubungan dengan itu, orang tua kedua mempelai menyiapkan perjamuan dengan bahan khusus berupa : kaddo (nasi ketan yang diberi santan) bersama lauk pauknya.

Dari uraian tersebut di atas terlihat bahwa perlengkapan upacara perkawinan adat Makassar khusus pada tahap upacara akkorontigi mirip dengan perlengkapan yang digunakan dalam upacara perkawinan adat Bugis. Hanya perbedaannya terletak pada istilah dan penamaan masing-masing alat dan bahan kelengkapan upacara dimaksud.

3.2.2.6 Tahap "simorong"

"Simorong" (Bhs. Mks) mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan upacara di mana sang pengantin laki-laki berkunjung ke rumah calon isterinya untuk dinikahkan. perlengkapan bagi pengantin laki-laki pada tahap simorong terdiri atas ;

- "sunrang" dan "doik balanja"

"Sunrang" berarti mas kawin, sedangkan doik balanja berarti uang belanja. "Sunrang" adalah persyaratan mutlak yang harus diserahkan oleh pihak pengantin laki-laki kepada pihak pengantin perempuan pada saat acara aqad nikah. Demikian pula uang belanja, namun seringkali uang belanja tersebut sudah diserahkan lebih dahulu kepada keluarga pengantin perempuan pada saat upacara apponsik lake lombo. Dra, Rachmah (1995:35) mengungkapkan, antara lain bahwa Sunrang dimasukkan ke dalam sebuah kampu (jenis rantang terbuat dari perak atau almunium), kemudian dibungkus dengan kain putih. Selain sunrang, kampu tersebut berisi pula dengan "loro sunrang" (Mks), terdiri atas bahan-bahan sebagai berikut :

- beras segenggam;
- kunyit serangkai;
- jahe;
- biji pala;
- kenari;
- kayu manis;

Pada upacara simorong, pengantin laki-laki diarak dan diramalkan dengan berbagai bunyi-bunyian, terdiri atas :

- gendang;
- gong;
- pui-pui (alat musik tiup).

Setelah rombongan simorong tiba di rumah pengantin perempuan, pengantin laki-laki segera dinikahkan oleh penghulu sara' disaksikan oleh segenap peserta upacara, baik dari pihak rombongan maupun pihak keluarga mempelai wanita.

Seusai acara aqad nikah tersebut, pengantin laki-laki diantar masuk ke kamar pengantin perempuan, kemudian keduanya keluar bersama-sama dan duduk di atas pelaminan. Perlengkapan upacara perkawinan pada tahap duduk pengantin antara lain sebagai berikut :

- "Lamming" (pelaminan), tempat duduk pengantin yang dilengkapi dengan berbagai macam benda yang bermakna simbolik, antara lain berupa : "saularik", "cemaniga", "posik batara", "sekkok guruda", "tokeng", "ponto bossak" (Dra. M. yamin Sani, dkk., 1989 : 225).
- pakaian dan perhiasan pengantin

Dalam upacara perkawinan adat Makassar pengantin laki-laki mengenakan pakaian adat yang terdiri atas : baju Jas tutup atau baju bella dada. Sedangkan pakaian bagian bawah terdiri atas "tope", kain sejenis rok panjang dengan bagian pinggir diberi hiasan berupa rantai yang terbuat dari bahan emas atau perak.

Selain perlengkapan pakaian, pengantin laki-laki Makassarpun memakai perhiasan yang terdiri atas hiasan kepala yang disebut "sigarak" (sejenis destar), dilengkapi dengan hiasan lengan berupa gelang berbentuk naga. Selain itu pengantin pria mengenakan "sele" (keris) yang diselipkan di bagian pinggang.

Sebagaimana halnya pakaian pengantin laki-laki, pakaian pengantin perempuan juga cukup sederhana. Pakaian bagian atas terdiri atas "baju bodo", sejenis baju berlengan pendek yang terbuat dari benang sutera. Sebagai pasangan dari baju bodo, pengantin wanita mengenakan kain sarung yang disebut "tope" (Mks).

Perhiasan pengantin wanita lebih bervariasi daripada perhiasan yang dikenakan pengantin laki-laki. Hiasan pengantin wanita pada bagian kepala terdiri atas : kutu-kutu sejenis hiasan kepala yang terbuat dari bahan kapas dibentuk menyerupai kuncup melati berbentuk kecil-kecil. Hiasan ini dikenakan pada bagian depan rambut pengantin wanita, sedangkan pada bagian belakang dikenakan hiasan "bunga

simboleng" (hiasan sanggul). dilengkapi dengan hiasan berupa pinang goyang dan bunga eka.

Hiasan pengantin wanita Makassar tidak hanya terdapat di bagian kepala atau bagian rambut saja, tetapi juga terdapat di bagian telinga. Dalam hal ini hiasan telinga terdiri atas "bangkarak takrowe", hiasan sejenis giwang dengan bentuk atau model berantai atau "takrowe" (manurut istilah bahasa daerah Makassar) sampai beberapa Cm di bawah daun telinga pemakainya.

Pada bagian leher pengantin wanita terdapat hiasan berupa kalung emas dengan berbagai macam bentuk dan modelnya. Salah satu jenis kalung tersebut ialah "geno mabbule" (kalung berantai) di samping "geno sibatu" (kalung tunggal).

Perhiasan pengantin wanita yang terdapat di bagian lengan terdiri atas gelang "bossak" (gelang berbentuk halus) yang biasanya digunakan secara bersusun beberapa buah. Gelang-gelang halus ini diapit dengan sepasang gelang "lolak", sejenis gelang kambar berbentuk gerigi dan terbuat dari bahan emas. Selain itu sebagian pengantin mengenakan hiasan tangan berupa gelang "kalaru", sejenis gelang emas berbentuk panjang dan besar. Gelang seperti ini digunakan bagi pengantin wanita dari kalangan orang biasa (bukan bangsawan)

3.2.2.7 Tahap upacara "nilekka"

Dalam bahasa daerah Makassar istilah nilekkak identik pengertiannya dengan istilah diboyong. Sesuai dengan pengertian tersebut, dalam upacara nilekkak pihak pengantin laki-laki memboyong isterinya (pengantin wanita) ke rumah orang tuanya.

Perlengkapan upacara pengantian pada tahap nilekka secara garis besar hanya menyangkut pakaian dan busana pengantin sebagaimana halnya pada tahap upacara simerong. Selain itu pihak pengantin wanita mempersiapkan hadiah-hadiah untuk diserahkan kepada mertuanya, berupa bahan pakaian kain sarung dan lain sebagainya. Sementara di lain pihak sang mertuapun menyiapkan hadiah kepada anak mantunya, antara lain berupa perhiasan emas ataupun tanah.

Demikian antara lain perlengkapan dalam upacara perkawinan adat Makassar, mulai dari upacara peminangan yang disebut *assuro* atau *adduta* sampai kepada upacara *nilekka* perlu dijelaskan, bahwa dalam upacara *nilekka*, kedua mempelai tidak tinggal seterusnya di rumah orang tua pengantin laki-laki, tetapi hanya semalam. Setelah itu kedua mempelai sepulang kembali ke rumah orang tua pengantin wanita di mana keduanya menetap dan tinggal bersama mertua.

3.2.3 Jalannya Upacara

Sebagaimana telah disinggung di muka, upacara perkawinan adat Makassar meliputi beberapa rangkaian upacara yang berlangsung secara runtut. Langkah pertama ialah apabila seorang pemuda atau seorang laki-laki ingin mempersunting seorang gadis atau seorang wanita, maka orang tua laki-laki itu mengutus seseorang untuk melakukan penjajakan terhadap keadaan gadis bersangkutan.

Tahap penjajakan tersebut dikenal dengan istilah "*accini rorong*" (mencari jalan) dengan maksud mencari tahu perihal si gadis, apakah yang bersangkutan sudah mempunyai ikatan perjodohan dengan laki-laki lain atau belum. Selain itu upacara *accini rorong* dilakukan pula untuk mengenal watak dan latar belakang keturunan gadis bersangkutan.

Apabila acara *accini rorong* membuahkan hasil yang memuaskan dan memungkinkan diadakannya proses paminangan, maka sang utusan melanjutkan usahanya melalui acara "*appesa-pesak*" (Mks) artinya meraba-raba. Dalam konteks ini istilah meraba-raba berarti mencari tahu cara resmi apakah sang gadis sudah dijodohkan dengan laki-laki lain atau belum, kalau belum maka perlu diketahui apakah kemungkinan pihak laki-laki dapat mengajukan lamaran resmi.

Dalam pertemuan antara utusan dan orang tua sang gadis, pihak utusan biasanya berbasa-basi kemudian mengajukan pertanyaan, misalnya sebagai berikut :

"Anjo kamanakanku iyanu. niekka-monjo amboliki ri bibere"
(apakah sudah ada orang yang meminta kamanakanku itu) ?

Apabila orang tua sang gadis menyatakan sudah ada yang menyimpannya (memintanya menjadi menantu), maka pihak utusan

berarti tidak dapat lagi mengajukan maksud kedatangannya. Namun jikalau tuan rumah menyatakan "tenapa" atau dikatakan misalnya : "Nia tojemmonjo ampakkutaknangngangi, mingka kontu baku teai tutuk-na" (Benar sudah ada yang menanyakannya, tetapi ibarat bakul bukan tutupnya). Ungkapan ini berarti bahwa benar sudah ada orang yang meminta anak gadis tersebut, akan tetapi tidak dapat dipenuhi, karena stratifikasi sosialnya tidak setara dengan kita.

Berdasarkan hasil pembicaraan tersebut sang utusan kemudian menyimpulkan bahwa pihaknya dapat mengajukan lamaran secara resmi. Sehubungan dengan itu, orang tua pihak laki-laki mengutus dua atau tiga orang anggota keluarga dekat mau pun teman sejawat, untuk menyampaikan lamaran kepada orang tua sang gadis dimaksud.

Menurut adat kebiasaan, lamaran tersebut tidak langsung dapat diterima secara bulat oleh orang tua si gadis, pada dasarnya ia tidak keberatan. Namun biasanya mereka akan meminta kepada sang duta untuk kembali dahulu ke tempatnya sementara ia akan menyampaikan kabar baik tersebut kepada segenap anggota kerabatnya, ini sesuai dengan prinsip, bahwa bagi orang Makassar seorang ayah atau ibu hanya tahu melahirkan anak gadisnya, tetapi masalah perjodohan anak tersebut adalah menjadi hak bersama antara segenap anggota keluarga untuk ikut menentukannya.

Langkah selanjutnya ialah tahap *assuro baine* atau *adduta*. Dalam tahap ini rombongan utusan keluarga pihak laki-laki sudah akan berhadapan langsung dengan pihak keluarga sang gadis, di mana delegasi tersebut menyatakan lamaran atas nama orang tua pihak laki-laki. Apabila lamaran itu diterima oleh pihak keluarga si gadis, maka selanjutnya kedua belah pihak mulai melakukan persiapan-persiapan, antara lain menyebarkan undangan kepada seluruh sanak kerabat, namun masih ada beberapa fase kegiatan yang mendahului upacara pernikahan.

Beberapa waktu kemudian setelah proses pelamaran, pihak orang tua laki-laki kembali mengirim utusan untuk menyampaikan atau menyerahkan cincin pengikat (cincin pertunangan) kepada pihak keluarga orang tua si gadis. Tahap ini disusul kemudian dengan upacara *appanaik lekoka'* di atau sirih pinang kecil (sirih pinang yang belum lengkap).

Sesudah menyerahkan lekok caddi, sekali lagi orang tua pihak laki-laki mengutus orang untuk menyerahkan lokok lombo (sirih pinang lengkap) kepada calon menantunya. Pada upacara panyerahan lekok lombo kedua belah pihak keluarga merembukkan hari dan waktu pernikahan yang dianggap ideal. Setelah diperoleh kata sepakat, masing-masing pihak mulai melakukan persiapan untuk memasuki tahap upacara berikutnya.

Pada malam hari sebelum hari pernikahan, kedua calon mempelai memasuki tahap upacara korontigi. Inti upacara ini ialah membubuhkan daun pacar ke telapak tangan calon mempelai, sebagai simbol kesucian dalam menghadapi kehidupan berumah tangga. Upacara ini dibarengi dengan acara pembacaan kitab al Barzanji. Selesai acara korontigi, sagemap peserta upacara dipersilahkan menikmati santapan bersama.

Keesokan harinya, pengantin laki-laki diarak ke rumah calon isterinya untuk dinikahkan. Upacara ini disebut si morong, di mana pengantin pria diantar oleh sanak kerabat dan handai tolan. Sepanjang perjalanan dari rumah orang tuanya ke rumah pengantin perempuan, suasana diramaikan dengan suara bunyi-bunyian seperti gendang, gong dan pui-pui.

Apabila rombongan pengantin pria tiba di depan rumah pengantin perempuan, mereka segera disambut dengan nyanyian tradisional daerah Makassar yang disebut "kelong pakkiya bunting" (lagu penyambut mempelai). Syair-syair yang terkandung dalam nyanyian tersebut antara lain berbunyi sebagai berikut :

Ia dende, ia dende
 Niak tojemminjo mae
 Bunting salloa kutayang
 Salloa kuminasai

 Tamanraik-ko ri Ambong nukuasa
 Takalauk-ko ri Jawa nukalumannyang
 Tamakbotorok-ko numammeta
 Assare-sare mako sallang
 ri matoang kasi-kasi
 Appituummako pole
 ri iparak kasi-kasi.....dst (Dra. Rachmah, 1995 : 37--38).

Artinya (terjemahan bebas)

ya dende, ya dende
 sungguh telah datang nian
 sang pengantin yang telah lama kuantikan
 yang telah lama kuidam-idamkan

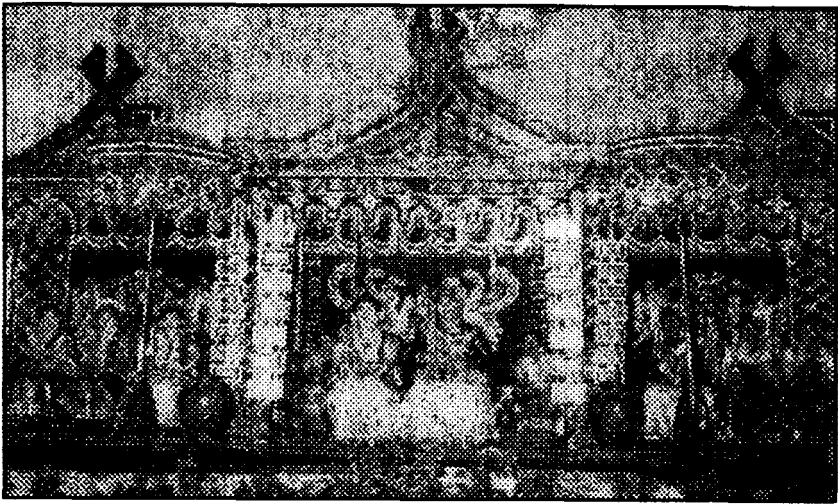
.....
 Tanpa pergi ke Ambon engkau sudah berkuasa
 Tanpa pergi ke Jawa engkau sudah kaya
 Tanpa berjudi engkau sudah meraih kemenangan
 Kelak engkau akan membagi-bagikan
 Kepada mertuamu yang miskin-papa
 Engkaupun akan dikerumuni
 Ipar-iparmu yang hina dina

Dari syair tersebut di atas terlihat itikad baik, niat suci dan keikhlasan pihak keluarga pengantin wanita di dalam menyambut kedatangan pengantin laki-laki. Bahkan dengan penuh rendah hati keluarga pihak pengantin wanita menyatakan diri sebagai orang-orang miskin yang hina dina. Sementara di lain sisi mereka mendambakan ketangguhan sang pengantin pria untuk tampil sebagai pelindung penanggungjawab atas kesejahteraan keluarga calon isterinya.

Setelah syair-syair penyambutan itu usai dinyanyikan, maka pengantin laki-lakipun segera dituntun ke atas rumah untuk kemudian dinikahkan oleh penghulu. Upacara aqad nikah dipimpin oleh penghulu sarak di bawah kesaksian seluruh peserta upacara.

Setelah mengucapkan ijab kabul di bawah bimbingan sang penghulu, maka sahlah pengantian laki-laki menjadi suami dari pengantin perempuan. Karena itu, atas tuntunan orang tua-tua pengantin laki-laki pun memasuki kamar pengantin perempuan untuk bertemu dengan isterinya.

Acara pertemuan antara kedua mempelai tersebut diistilahkan "appabottu nikka", di mana pengantin laki-laki diperkenankan memegang atau menyentuh bagian-bagian tubuh pengantin wanita, untuk pertama kalinya. Selesai acara ini, kedua pengantin tersebut keluar dari kamar pengantin untuk duduk bersanding diatas pelaminan, disaksikan oleh segenap peserta upacara, termasuk para undangan (lihat gambar/foto di bawah ini).



Gambar 16. Sepasang Pengantin Sedang Duduk Bersanding di Atas Pelaminan

Sumber : Koleksi foto Bidang Jarahnitra Kanwil Depdikbud Provinsi Sulawesi Selatan.

Sementara kedua pengantin duduk bersanding pelaminan, para peserta upacara termasuk rombongan "aparatus" melakukan santap bersama, sesudah itu, selesailah upacara simorong, pengantinpun diperkenankan mengganti pakaian dan selanjutnya beristirahat. Namun tidak berarti seluruh rangkaian upacara perkawinan telah usai.

Pada zaman dahulu, tiga hari setelah usainya upacara Simorong atau pernikahan, mempelai wanita pun diboyong ke rumah mertuanya. Upacara ini disebut "nilekka" (diboyong). di mana kedua mempelai diantar secara ramai oleh pihak keluarga mempelai wanita. Mereka pun diiringkan dengan rombongan pengantar yang berpakaian adat. Pengantar laki-laki berpakaian Jas tutup dan kain sarung dilengkapi dengan sonkok guru. Sementara itu bunyi-bunyian alat musik tradisional ikut meramaikan suasana.

Ketika tiba di rumah mertua, kedua mempelai disambut oleh keluarga pihak pengantin laki-laki, kemudian mereka sekali lagi duduk

bersanding di atas pelaminan, disaksikan oleh segenap sanak kerabat pihak pengantin laki-laki.

Setelah selesai acara duduk bersanding, kedua mempelai bersalin pakaian, namun sebelumnya mereka lebih dahulu memberikan sembah sujud di hadapan mertua (orang tua pengantin laki-laki). Pada kesempatan itu pihak pengantin wanita mempersembahkan hadiah kepada mertuanya. Sebaliknya pihak mertuapun memberikan hadiah kepada anak mantunya yang baru menikah. Hadiah tersebut kadangkala berupa tanah maupun perhiasan emas dan lain sebagainya.

Perlu dijelaskan dalam naskah laporan penelitian ini, bahwa dalam upacara nilekka suasana di rumah pengantin laki-laki tidak kalah ramainya daripada suasana di rumah pengantin wanita pada saat upacara simorong. Keramaian tersebut antara lain disemarakkan oleh adanya acara hiburan yang di tampilkan oleh sekelompok pemain musik tradisional, disebut "pasinrilik". Kelompok pemusik ini menggunakan alat bunyi-bunyian sejenis rebab, seperti terlihat dalam gambar/foto di bawah ini



Gambar 17. Sekelompok Panitia sedang Menghibur Tamu Dengan Menggunakan Alat Sejenis Rebab Dalam Rangka Upacara Perkawinan, Adat Makassar

Sumber · Koleksi foto Dokumentasi Bidang Jarahnitra Kanwil Depdikbud Provinsi Sulawesi Selatan

Acara hiburan tersebut kadangkala masih berlangsung sampai dini hari, kendati kedua mempelai sudah terlelap di kamar pengantin,

Setelah semalam atau lebih berada di rumah mertua. Pengantin perempuan kemudian mohon pamit untuk kembali ke rumah orang tuanya, selanjutnya kedua mempelai atau tepatnya kedua pengantin baru tersebut bersama-sama dengan sanak keluarga dekat melakukan acara ziarah kubur, untuk menaburkan bunga di samping menyirami pusara leluhur kedua belah pihak.

Berdasarkan seluruh uraian tersebut di atas jelaslah bahwa dalam pelaksanaan upacara perkawinan adat Bugis maupun upacara perkawinan adat Makassar terdapat berbagai makna simbolik yang diwarnai oleh sistem kepercayaan animisme dan dinamisme. Hal ini tercermin pada aneka macam kelengkapan upacara perkawinan, baik berupa buah-buahan maupun jenis-jenis kue tradisional. Demikianlah, maka jenis buah-buahan yang manis rasanya dipandang sebagai simbol upacara yang melambangkan kebahagiaan, keberuntungan dan kenikmatan hidup berumah tangga.

Masakan nasi ketan, sebaliknya dipandang sebagai simbol yang melambangkan keintiman, kesatupaduan, keterikatan antara suami-isteri dalam meniti liku-liku hidup dan kehidupan mereka. Adapun perilaku sang pawang yang selalu menyemburkan dari mulutnya lumutan jenis tanaman atau biji-bijian yang pedas-pedas, seperti jahe, pala, cengkeh dan sebagainya dipandang sebagai simbol gaib yang melambangkan kekuatan magis, terutama untuk mengusir roh-roh jahat yang mungkin dapat mengganggu jalannya upacara perkawinan.

Simbol gaib yang melambangkan kekuatan magis terkandung pula di dalam perlengkapan upacara perkawinan adat Makassar, terutama pada hiasan lengan yang disebut "simak taiya". Hiasan ini mempunyai fungsi ganda, pertama sebagai hiasan bagi pemakainya dan kedua merupakan amanat yang dianggap cukup ampuh untuk melindungi pemakainya dari berbagai jenis pengaruh roh jahat maupun dari ilmu gaib/guna-guna dari sesama manusia.

Tradisi masyarakat Bugis dan masyarakat Makassar melakukan ziarah kubur, menaburkan kembang dan menyirami pusara bagi sepasang pengantin baru mempunyai makna simbolik yang

melambangkan ketaatan manusia terhadap adat-istiadat peninggalan nenek moyang dari zaman lampau. Selain itu acara ziarah kubur mengandung do'a dan harapan agar arwah leluhur turut memberikan restu demi tercapainya kesejahteraan dan kebahagiaan bagi kedua pengantin baru bersangkutan.

Perlengkapan upacara perkawinan adat berupa gelang tidak hanya berfungsi sebagai hiasan pengantin, tetapi sekaligus menjadi simbol stratifikasi sosial bagi pemakainya. Demikianlah, maka gelang tangan yang disebut "bossa" hanya dapat dikenakan oleh pengantin yang termasuk golongan bangsawan. Gelang tangan yang disebut "kalaru", sebaliknya hanya digunakan oleh pengantin dari golongan masyarakat biasa yang bukan keturunan bangsawan.

Simbol stratifikasi sosial tercermin pula pada kelengkapan pakaian berupa baju bodo. Bagi wanita Bugis warna baju bodo yang dikenakan di badan melambangkan tingkat kebangsawanan pemakainya. Dalam hal ini terdapat sedikit perbedaan konsepsi antara masyarakat Bugis dan masyarakat Makassar. Bagi masyarakat Makassar warna-warna baju bodo tidak dikaitkan dengan stratifikasi sosial berdasarkan latar belakang keturunan, tetapi melambangkan stratifikasi sosial berdasarkan tingkat usia wanita yang memakainya.

Menurut konsepsi budaya masyarakat Makassar tentang simbol warna maka "baju bodo" berwarna merah darah hanya dikenakan oleh gadis-gadis, baju bodo berwarna merah tua di kenakan oleh wanita-wanita yang sudah menikah, baju bodo berwarna ungu digunakan oleh para janda, baju bodo warna hitam digunakan oleh wanita tua, sedangkan baju bodo warna putih digunakan oleh "inang pengasuh" (Drs.M. yamin Sani, dkk 1989 : 189).

Sejalan dengan perkembangan masa dan kemajuan masyarakat di daerah Sulawesi Selatan maka dewasa ini tampak adanya penyederhanaan dalam pelaksanaan upacara perkawinan adat, baik dalam hal proses dan tahap upacara maupun mengenai sistem perlengkapan upacaranya. Salah satu perubahan yang cukup menonjol, ialah wanita Bugis dan wanita Makassar saat ini cenderung mengenakan baju bodo dengan warna kegemaran masing-masing, tanpa memperhatikan simbol stratifikasi sosial yang terkait dalam setiap warna baju bodo tersebut.

BAB IV

PENGETAHUAN, SIKAP, KEPERCAYAAN DAN PERILAKU GENERASI MUDA TERHADAP UPACARA PERKAWINAN ADAT

Dalam era globalisasi yang telah merambat hampir ke seluruh belahan dunia generasi muda di negara-negara berkembang, termasuk generasi muda Indonesia diharapkan mampu mengelola hidup dan kehidupan bangsa, melebihi apa yang telah dicapai generasi tua (Saukat Sacheh dan Abdullah Syarwani, Dalam Editing Taufik Abdullah, 1982 : 49).

Relevan dengan harapan tersebut di atas maka dalam GBHN 1993 dicanangkan, bahwa pembinaan dan pengembangan pemuda diarahkan untuk membentuk pemuda Indonesia menjadi kader bangsa yang tangguh dan memiliki wawasan kebangsaan yang luas dan utuh ini berarti, bahwa generasi muda Indonesia harus memiliki pengetahuan, sikap, kepercayaan, dan perilaku positif terhadap norma-norma sosial, kaidah dan aturan-aturan hidup bermasyarakat yang telah baku dalam adat-istiadat di seluruh gugusan kepulauan nusantara.

Namun di lain sisi timbul gejala yang cenderung menunjukkan bahwa "aspirasi-aspirasi baru pada generasi muda didorong oleh munculnya teknologi modern, berkembangnya ilmu pengetahuan lewat perguruan tinggi, majalah-majalah dan surat kabar, media massa, membanjirnya arus pariwisata dari luar....."(N. Daldjoeni. Dalam Taufik Abdullah, 1982 : 40).

Keadaan tersebut di atas dengan sendirinya turut mempengaruhi tingkat pengetahuan maupun sikap serta kepercayaan dan perilaku generasi muda terhadap warisan sosial budaya bangsa, khususnya yang telah menjadi baku dalam perangkat adat-istiadat. Seberapa besar keprihatinan generasi muda yang tergabung dalam kelompok siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SMU dan SMK) di Kota Madya Ujungpandang dapat dikemukakan secara rinci dalam sub bab berikutnya di bawah ini.

4.1 Pengetahuan

Dalam usaha mengungkapkan pengetahuan generasi muda Sulawesi Selatan terhadap upacara perkawinan fokus perhatian dalam penelitian ini ditujukan pada beberapa variabel utama, antara lain seperti tertera di bawah ini :

4.1.1 Pengetahuan tentang istilah upacara perkawinan adat

Berdasarkan hasil kuesioner yang diedarkan kepada 400 responden ternyata sebagian terbesar dari siswa-siswa SMU dan SMK menyatakan “mengetahui istilah upacara perkawinan adat” di daerah asalnya. Dalam hal ini setidaknya terdapat sekitar 56,75 % dari seluruh responden menyatakan mengetahui istilah upacara perkawinan adat di daerah masing-masing. Namun demikian terdapat angka persentase yang berbeda jika dibandingkan antara SMU dan SMK.

Hasil pengolahan data kuesioner menunjukkan, bahwa dari seluruh responden SMU yang jumlahnya meliputi 300 orang siswa ternyata hanya berkisar 54,33 % yang menyatakan mengetahui istilah perkawinan adat di daerah masing-masing sementara di lain pihak Jumlah responden SMK yang menyatakan mengetahui istilah upacara perkawinan adat tersebut meliputi 64 %. Ini berarti bahwa secara persentase lebih banyak siswa SMK yang mengetahui istilah upacara perkawinan adat daripada siswa-siswi SMU di Kotamadya Ujungpandang. Sebagai bahan kajian dapat dikemukakan rincian data sebagai berikut.

Tabel 6. Pengetahuan Generasi Muda Tentang Istilah Upacara Perkawinan Adat Dirinci Menurut Jenis Sekolah di Kotamadya Ujung Pandang, Tahun 1997

No.	Pengetahuan Tentang Istilah Perkawinan adat	SMU		SMK	
		Frek. (org)	Pers.(%)	Frek.(org)	Pers.(%)
1.	Tidak tahu	137	45.67	36	36.00
2	Tahu	163	54.33	64	64.00
Jumlah		300	100.00	1.00	100.00

Sumber : Akumulasi data lapangan diolah oleh penulis 1997

Data tersebut di atas membuktikan bahwa sebagian terbesar siswa-siswi SMU maupun SMK menyatakan mengetahui istilah upacara perkawinan adat di daerah masing-masing. Sementara demikian tidak ada seorang pun siswa yang mengenal secara rinci seluruh tahap upacara parkawinan adat. Mereka rata-rata hanya mangetahui sebagian dari tahap upacara dimaksud.

Berdasarkan pernyataan responden yang berhasil diidentifikasi dari kuesioner kebanyakan siswa yang berasal dari suku bangsa Bugis dan Makassar menyebutkan upacara perkawinan adat, sebagai :

- upacara "mappaccing";
- "mappaenrek" kawin/simorong (Mks)
- "massuro";
- "mapparola";
- "mappaenrek leko caddi" dan "leko lombo";
- "tudang botting" (duduk pengantin)

Tahap-tahap upacara perkawinan adat tersebut di atas memang termasuk bagian integral dari parkawinan adat Bugis dan Makassar, sebagaimana halnya yang lazim mereka saksikan dalam lingkungan tempat tinggal masing-masing. Padahal selain istilah-istilah tersebut masih terdapat banyak istilah lain, antara lain seperti "mabbaja laleng" (Bgs) atau "accini rorong" (Mks) yang berarti merintis jalan untuk memudahkan proses peminangan

4.1.2. Pengetahuan Tentang Perhitungan Waktu yang Paling Baik Untuk Melaksanakan upacara Perkawinan Adat

Dalam kaitannya dengan sistem pengetahuan tradisional mengenai perhitungan waktu yang dianggap paling ideal untuk melaksanakan upacara perkawinan adat, ternyata sebahagian besar generasi muda menyatakan tidak tahu. Hanya sekitar 108 orang (29,25%) dari seluruh responden menyatakan tahu mengenai waktu yang dianggap paling baik untuk melaksanakan upacara perkawinan adat. Rincian data selengkapnya dikemukakan dalam tabel di bawah ini :

Tabel 7. Pengetahuan Generasi Muda Tentang Waktu yang Paling Baik untuk Melaksanakan Upacara Perkawinan Adat Dirinci Menurut Frekuensi dan Persentase Jawab Responden di Ujungpandang.

No.	Tingkat Pengetahuan siswa-siswi	Frekuensi (org)	Persentase (%)
1.	Tidak tahu	283	70.75
2.	Tahu	117	29.25
Jumlah		400	100.00

Sumber : Akumulasi data lapangan diolah oleh penulis 1997

Menurut data tersebut di atas jelaslah bahwa dari 400 responden yang terdiri atas siswa-siswi SMU dan SMK tidak kurang dari 283 orang atau setidaknya 70,75 di antara mereka menyatakan tidak tahu mengenai perhitungan hari yang paling baik untuk melaksanakan upacara parkawinan adat. Keadaan ini memang wajar, kerana pengetahuan tentang perhitungan waktu baik untuk melakukan usaha dan kegiatan-kegiatan penting termasuk kategori pengetahuan tradisional yang cukup langka.

Prof. Dr. Abu Hamid (informan) mengungkapkan, bahwa pada zaman dahulu kensepsi orang Bugis dan Makassar tentang waktu baik dan buruk hanya diketahui oleh orang-orang tertentu baik para dukun

(*medicine man*) maupun para pawang. Demikianlah maka dukun dan pawang di daerah Sulawesi Selatan tidak hanya ahli di bidang pengobatan tradisional, tetapi juga piawai dalam ilmu perbintangan dan ramalan (Hasil wawancara bebas mendalam).

Berdasarkan informasi tersebut di atas maka walaupun saat ini ada orang (Bugis maupun Makassar) yang memiliki pengetahuan cukup luas tentang perhitungan waktu baik untuk melakukan aktivitas hidup dan kehidupan termasuk upacara parkawinan adat, orang tersebut mungkin mewarisi pengetahuan itu dari generasi terdahulu. Mungkin pula pengetahuannya itu diperoleh dari hasil studi naskah kuno (lontarak) di dalam mana sering kali tercantum resep obat-obatan tradisional dan konsepsi budaya yang berkaitan dengan perhitungan waktu baik dan buruk.

Kembali pada pengetahuan generasi muda tentang perhitungan waktu yang dianggap paling ideal untuk melaksanakan upacara parkawinan adat di daerah Sulawesi Selatan, hasil kuesioner menunjukkan adanya frekuensi dan persentase yang berbeda antara siswa-siswi SMU dan SMK. Dalam hal ini setidaknya 30 % siswa-siswi SMU menyatakan tahu mengenai perhitungan waktu baik untuk melakukan upacara perkawinan adat. Sebaliknya siswa-siswi SMK hanya mencapai 27 % yang mengetahui hal tersebut.

Perbedaan antara kedua kelompok siswa-siswi (SMU dan SMK) pada kenyataannya tidak hanya terlihat pada perbedaan frekuensi dan persentase seperti tertera di atas, tetapi juga berbeda menurut sumber pengetahuan yang mereka miliki. Dalam hal ini sumber pengetahuan darimana siswa-siswi SMU mengenal perhitungan waktu yang paling baik untuk melakukan upacara parkawinan adat ternyata lebih bervariasi daripada responden yang berasal dari kelompok SMK (lihat tabel di bawah ini).

Tabel 8. Kategorisasi Siswa-Siswi Menurut Sumber Pengetahuan Tentang Waktu yang Paling Baik untuk Melakukan Upacara Perkawinan Adat di Rinci Menurut Jenis Sekolah di Kota Ujungpandang

No.	Sumber pengetahuan	SMU		SMK	
		Freks (org)	Pers. (%)	Frek. (org)	Pers. (%)
1	Kakek/nenek	27	30.00 %	9	33.33%
2	Orang tua	47	52.22 %	7	25.93%
3	Kerabat	3	3.33 %	-	-
4	Guru	1	1.11 %	5	18.52%
5	Teman	2	2.22 %	-	-
6	Buku	1	1.11%	3	11.11 %
7	Lainnya.	9	10.01%	3	11.11%
Jumlah		90	100.00%	27	100.00%

Sumber : Akumulasi data lapangan diolah oleh penulis 1997

Data seperti tertera dalam tabel tersebut di atas membuktikan bahwa bagi siswa-siswi SMU pengetahuan tentang perhitungan waktu baik untuk melakukan upacara parkawinan adat yang mereka miliki itu diperoleh melalui tujuh sumber. Sebaliknya bagi siswa-siswi SMK pengetahuan seperti itu diperoleh melalui lima sumber, masing-masing dari sumber kakek/nenek, orang tua, guru, buku, dan sumber lain, Sebaliknya bagi siswa-siswi SMU pangetahuan tentang waktu baik diperoleh pula dari sumber buku dan sumber lainnya, di samping sumber-sumber pengetahuan bagi siswa-siswi SMK.

Perbedaan antara kedua kelompok responden (SMU dan SMK) terlihat pula pada tingkat frekuensi dan persentase yang barbeda menurut sumbernya. Dalam hal ini sebagian terbesar responden SMU memperoleh pengetahuan dari pihak orang tua masing-masing, sedangkan bagi responden SMK sebagian besar (33.33 %) menyatakan kakek/neneklah yang menjadi sumber pengetahuannya.

Dari seluruh responden yang menyatakan mengetahui adanya perhitungan waktu paling baik untuk melaksanakan upacara

perkawinan adat, ternyata diperoleh konsep yang sangat bervariasi dan bahkan terdapat informasi yang bersifat kontradiktif antara satu sama lain.

Sekelompok siswa-siswi SMU dan SMK menyatakan bahwa waktu yang paling baik untuk melakukan perkawinan di daerah asalnyat ialah pada bulan Muharram, namun di lain pihak ada pula sejumlah responden menyatakan bahwa di daerah mereka pantang dilakukan upacara parkawinan dalam bulan Muharram. Pendapat ini didukung oleh sekelompok responden lainnya yang menyatakan secara tegas, bahwa "suatu perkawinan tidak boleh dilaksanakan sebelum bulan Muharram".

Konsep lainnya dapat dikemukakan sebagai berikut :

- Selesai bulan ramadhan;
- bulan Haji/Zulhijjah;
- asal bukan bulan puasa;
- bulan Zulhijjah-Syawal-Rabiul Awal;
- bulan Rajab-Sya'ban-Zulkaidah;
- bukan pada minggu terakhir tahun qamariah;
- dalam bulan-bulan akhir tahun;
- Sesuai dengan tahun-tahun bersejarah Islam;
- awal bulan/pertengahan bulan;

Selain konsep bulan dan tahun tersebut di atas, sebagian kelompok responden menyatakan bahwa secara ideal upacara perkawinan sebaiknya dilaksanakan pada akhir minggu, sabtu malam minggu, di samping hari-hari libur. Konsep ini rata-rata didukung oleh kelompok responden yang berasal dari suku bangsa Toraja dan suku bangsa Jawa.

Perhitungan hari yang dianggap baik tersebut, didasarkan pada berbagai pertimbangan bahwasanya pada hari-hari libur tidak akan mengganggu kegiatan, sehari-hari bagi orang yang aktif bekerja, sehingga waktu tersebut tertuju sepenuhnya pada upacara perkawinan tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut di atas jelaslah bahwa masing-masing suku bangsa memiliki konsep yang berbeda tentang waktu yang dianggap baik untuk melakukan parkawinan. Sehubungan dengan kenyataan tersebut, maka siapapun tidak dapat mengklaim bahwa kebudayaannya merupakan kebudayaan dominan, melainkan perlu

disadari bahwa setiap suku bangsa memiliki konsepsi pengetahuan yang saling berbeda dengan kebudayaan lainnya tanpa ada dominasi antara satu terhadap yang lain.

4.1.3. Pengetahuan Tentang Pakaian dan Perhiasan Pengantin

Sampai dengan tahun 1997 pengetahuan siswa-siswi SMU maupun siswa-siswi SMK di kota Madya Ujung pandang mengenai pakaian pengantin sangat minim. Anggapan ini terbukti dari hasil penyebaran kuesioner yang menunjukkan bahwa dari seluruh responden SMU hanya tercatat sebanyak 125 orang (41.67 %) yang menyatakan tahu mengenai perangkat pakaian pengantin laki-laki di daerah asal mereka. Sementara itu pengetahuan sebagian terbesar responden SMK tentang perangkat pakaian pengantin laki-laki lebih minim lagi, yaitu hanya mencapai 27 %. Data selengkapnya terlihat dalam tabel di bawah ini

Tabel 9. Kategorisasi Siswa-Siswi SMU Dan SMK Menurut Tingkat Pengetahuan Tentang Perangkat Pakaian Pengantin Laki-Laki Dalam Upacara Perkawinan Adat di daerah Sulawesi Selatan

No.	Tingkat pengetahuan mengenai Pakaian Pengantin Laki-laki	SMU		SMK	
		Frek. (Org)	Pers. (%)	Frek. (Org)	Pers. (%)
1	Tidak tahu	175	58.33	62	62.00
2	Tahu	125	41.67	38	38.00
Jumlah		300	100.00	100	100.00

Sumber : Akumulasi data lapangan diolah oleh penulis 1997

Berdasarkan data tersebut di atas terbukti bahwa tidak kurang dari 58,33% siswa-siswi SMU dan 62,0% siswa-siswi SMK tidak mengetahui perihal pakaian pengantin laki-laki yang digunakan dalam upacara perkawinan adat. Namun jika dibandingkan antara kelompok siswa SMU dan SMK ternyata angka frekuensi dan persentase siswa-

siswi SMK yang menyatakan tidak tahu tentang pakaian yang digunakan pengantin laki-laki dalam upacara perkawinan adat, lebih banyak daripada kelompok siswa-siswi SMU.

Bagi sebahagian responden (siswa-siswi SMU dan SMK) yang menyatakan tahu tentang busana pengantin laki-laki ternyata memberikan informasi atau keterangan yang cukup bervariasi. Sebagian dari mereka menyebutkan jenis pakaian Jas tutup, sementara yang lainnya menyebutkan kain sarung dan songkok. Ini menunjukkan tingkat pengetahuan mereka yang masih terhitung sangat sederhana, namun jika keseluruhan jawaban responden dipadukan antara satu sama lain, maka semua jenis pakaian pengantin laki-laki sudah tercakup di dalamnya.

Hasil penyebaran kuesioner sebaliknya menunjukkan gejala yang berbeda antara frekuensi dan prosentase siswa SMU dan SMK berkenaan dengan pengetahuan mereka tentang perangkat pakaian pengantin wanita. Dalam hal ini setidaknya 53 orang atau sekitar 53 % siswa-siswi SMK menyatakan tahu mengenai perangkat pakaian pengantin wanita dalam upacara perkawinan adat sebaliknya, siswa-siswi SMU hanya mencapai 40 %, agar lebih jelasnya dapat dikemukakan data dalam tabel berikut di bawah ini

Tabel 10. Kategorisasi Siswa-Siswi SMU Dan SMK Menurut Frekuensi dan Persentase Pengetahuan tentang Jenis Pakaian Pengantin Wanita dalam Upacara Perkawinan Adat di daerah Masing-masing

No.	Kategori Siswa-siswi	SMU		SMK	
		FREK.	PERS.	FREK.	PERS.
1	Tidak tahu	180	60 %	47	47 %
2	Tahu	120	40 %	53	53 %
Jumlah		300	100%	100	100 %

Sumber : Akumulasi data lapangan diolah oleh penulis 1997

Menurut data tersebut jelaslah bahwa dari seluruh responden SMU setidaknya ada sebanyak 180 orang (60 %) menyatakan tidak tahu tentang perangkat pakaian pengantin wanita di dalam upacara perkawinan adat di daerah asal. Sebaliknya frekuensi responden SMK tidak lebih dari 47 orang atau 47 %.

Banyaknya siswa-siswi SMK yang cukup mengetahui perihal jenis pakaian pengantin wanita di daerah asalnya, antara lain disebabkan oleh dua faktor utama pertama kemungkinan kebanyakan siswa SMK terdiri atas wanita; sehingga dengan sendirinya merekapun lebih mengenal jenis pakaian pengantin wanita. Kemungkinan kedua ialah di sekolah SMU banyak terdapat siswa-siswi yang berasal dari provinsi lain di luar Daerah Sulawesi Selatan. Keadaan ini menyulitkan bagi mereka mengenal pakaian pengantin di daerah asalnya, apalagi kalau siswa-siswi bersangkutan memang lahir di wilayah Kota Madya Ujungpandang.

Jenis-jenis pakaian dan perhiasan dan pakaian pengantin wanita yang berhasil diidentifikasi dari kuesioner, antara lain terdiri atas :

- baju bodo, sejenis pakaian adat daerah Sulawesi Selatan yang digunakan kaum wanita dalam acara-acara adat, termasuk perkawinan.
- baju kurung, sejenis baju panjang;
- "sima taiya", hiasan lengan yang juga berfungsi sebagai azimat untuk menangkal pengaruh roh jahat maupun ilmu gaib;
- "potto" (Bgs) atau "ponto" (Mks), gelang yang terbuat dari emas, baik jenis bossa maupun jenis "kalaru";
- "patteppo". sejenis bando hiasan kepala yang dikenakan pengantin wanita dalam upacara perkawinan adat di daerah Sulawesi Selatan;
- "bangkarak", sejenis anting-anting berbentuk panjang, terbuat dari bahan emas;

Jenis pakaian dan perhiasan pengantin tersebut di atas masih terlalu minim jika dibandingkan dengan keadaan yang sebenarnya di

lapangan. Namun demikian, pernyataan dan pengetahuan siswa-siswi SMU dan SMK tersebut sudah menunjukkan adanya perhatian sebagian generasi muda terhadap pakaian pengantin di daerah asal masing-masing. Ini berarti pula, bahwa generasi muda tidak buta sama sekali tentang perkembangan pakaian adat yang merupakan bagian integral dari warisan budaya bangsa di daerah Sulawesi Selatan dan sekitarnya. Kejelasan mengenai hal ini dapat diketahui secara lebih rinci berdasarkan data seperti tertera dalam tabel di bawah ini

Tabel 11. Kategorisasi Siswa-Siswi SMU dan SMK Dirinci Menurut Pengetahuan Responden, Terhadap Jumlah Pakaian Pengantin Dalam Upacara Perkawinan Adat

No.	Kategori	SMU		SMK	
		Frek. (org)	Pers. (%)	Frek. (org)	Pers. (%)
1	Tidak tahu	205	68.33	59	59.00
2	Tahu 1--3 pakaian	89	29.67	37	37.00
3	Tahu 4--6 pakaian	6	2.00	0	0.00
4	Tahu Semua	0	0.00	0	0.00
Jumlah		300	100.00	100	100.00

Sumber : Akumulasi data lapangan diolah oleh penulis 1997

Berdasarkan data tersebut di atas terbukti bahwa pengetahuan siswa-siswi SMU tentang jumlah pakaian pengantin lebih luas daripada siswa-siswi SMK. Dalam hal ini siswa-siswi SMK paling banyak mengetahui 1--3 pakaian pengantin, sedangkan siswa-siswi SMU mengetahui 4--6 jenis pakaian pengantin yang digunakan dalam upacara perkawinan adat ini sesuai dengan kenyataan, bahwa dari seluruh responden SMU yang terdiri atas 300 orang terdapat 29.67 % menyatakan tahu paling sedikit satu sampai 3 jenis pakaian pengantin di daerah asalnya. Bahkan setidaknya ada sebanyak 6 orang (2 %) mengetahui paling sedikit empat sampai enam jenis pakaian pengantin.

Apabila angka-angka persentase tersebut dibandingkan dengan pernyataan siswa-siswi SMK, maka tidak seorangpun di antara mereka

yang mengetahui lebih dari tiga jenis pakaian pengantin. Sedangkan mereka yang mengetahui satu sampai tiga jenis pakaian pengantin tidak lebih dari 37 orang atau sekitar 37 ini berarti pula bahwa tingkat pengetahuan siswa-siswi SMU maupun SMK mengenai pakaian pengantin di daerah asal mereka terhitung sangat minim.

Jenis-jenis pakaian pengantin yang mereka ketahui terdiri atas :

- baju Jas tutup;
- baju bella dada;
- baju bodo;
- baju kurung;
- tapong, sejenis sarung pasangan baju bodo atau Jas tutup
- baju biasa dengan pasangan kopiah atau songkok guru.

Pengetahuan generasi muda tentang jenis perlengkapan upacara perkawinan adat ternyata anak-anak siswa SMU hanya mengenal paling banyak empat sampai enam jenis alat sedangkan bagi siswa SMK terdapat sekitar 3 % yang menyatakan mengetahui seluruh jenis alat yang digunakan sebagai perlengkapan upacara perkawinan adat di daerah asal mereka. Sebagai bahan kajian dapat dikemukakan data seperti tertera dalam tabel di bawah ini :

Tabel 12. Kategorisasi Siswa-Siswi SMU dan SMK Dirinci Menurut Pengetahuan Tentang Jenis Perlengkapan Upacara Perkawinan Adat di Daerah Asal

No.	Kategori	SMU		SMK	
		Frek. (org)	Pers. (%)	Frek. (org)	Pers. (%)
1	Tidak tahu	218	72.67	58	58.00
2	Tahu 1--3 alat	61	20.33	30	30.00
3	Tahu 4--6 alat	21	7.00	9	9.00
4	Tahu semua	0	0.00	3	3.00
Jumlah		300	100.00	100	100.00

Sumber : Akumulasi data lapangan diolah oleh penulis 1997

Menurut data tersebut di atas, jelas bahwa secara frekuensi jumlah siswa-siswi SMU yang mengetahui sebanyak 1 sampai 6 jenis peralatan upacara perkawinan adat adalah lebih banyak daripada jumlah siswa-siswi SMK. Namun jika dilihat secara persentase, maka siswa-siswi SMK ternyata lebih besar persentasenya daripada mereka yang sedang duduk di bangku SMU.

Selain perbedaan tersebut di atas, perbedaan lain antara kedua kelompok siswa-siswi terlihat pula pada pernyataan responden ternyata mengetahui semua jenis alat yang digunakan di dalam rangka pelaksanaan upacara perkawinan adat. Dalam hal ini tidak kurang dari 3 % siswa-siswi SMK terbukti mengetahui semua alat dimaksud, sedangkan bagi kelompok siswa-siswi SMU tidak ada seorangpun yang menyatakan tahu mengenai alat-alat dimaksud.

4.1.4. Pengetahuan Tentang Proses Pelaksanaan perkawinan Adat

Jika dilihat dari sudut pengetahuan siswa-siswi mengenai proses pelaksanaan upacara perkawinan adat di daerah masing-masing, maka secara keseluruhan sebahagian terbesar (63,25%) dari seluruh jumlah responden yang terdiri atas 400 orang siswa-siswi menyatakan tidak tahu proses dimaksud. Namun jika dilihat dari jenis sekolah masing-masing, maka terdapat perbedaan frekuensi dan persentase antara siswa SMU dan SMK.

Dari hasil pengolahan informasi yang terjaring melalui daftar kuesioner, maka sampai dengan medio tahun 1997 hanya terdapat-sekitar 32,67 % dari seluruh jumlah responden SMU yang menyatakan tahu mengenai proses pelaksanaan upacara perkawinan adat di daerah awal, masing-masing. Namun bagi responden yang berasal dari SMK persentase tersebut lebih besar yaitu meliputi 49 %. Data selengkapnya dikemukakan dalam tabel berikut di bawah ini :

Tabel 13. Kategorisasi Siswa-Siswi SMU dan SMK Dirinci Menurut Pengetahuan Tentang Proses Pelaksanaan Upacara Perkawinan Adat di Daerah Asal

No.	Kategori	SMU		SMK	
		Frek.	Pers.	Frek	Pers.
1	Tidak tahu	202	67.33 %	51	51.00 %
2	T a h u	98	32.67 %	49	49.00 %
Jumlah		300	100.00 %	100	100.00 %

Sumber : Akumulasi data lapangan diolah oleh penulis 1997

Data tersebut di atas membuktikan bahwa setidaknya 67,33% dari seluruh responden SMU menyatakan tidak tahu mengenai proses pelaksanaan upacara perkawinan adat di daerah asalnya. Sedangkan mereka yang tahu, tidak lebih dari 32.67 %.

Kurangnya pengetahuan sebagian besar siswa SMU tentang proses pelaksanaan upacara perkawinan adat seperti disebutkan di atas terlihat pula pada kelompok responden SMK kendati frekwensi dan persentasenya menunjukkan perbedaan yang cukup menonjol. Bagi siswa-siswi SMK hanya berkisar 51 % yang tidak mengetahui proses dimaksud, sedangkan mereka yang tahu mencapai persentase sebesar 49 %.

Relevan dengan hasil analisis tersebut di atas, maka dari siswa-siswi yang mengetahui proses pelaksanaan perkawinan adat di daerah asal masing-masing diperoleh informasi tentang jenis atau tahap kegiatan dalam proses perkawinan adat yang terdiri atas beberapa komponen seperti tertera di bawah ini :

- proses peminangan (massuro baine : adduta);
- proses "appanaik lekok caddi" (Mks)/"mappaenrek passio" (Bgs);
- proses "appanaik lekok lombo" (penyerahan uang belanja)
- proses "mappaccing"/"akkorontigi" (malam pacar);
- proses "menre kawin" (Bgs) atau "simorong" (Mks);
- proses "mapparola" (Bgs) atau "nilekka" (Mks);
- proses "mammatowa" (Bgs) atau "ammatoang" (Mks).

Proses tersebut di atas dinyatakan secara jelas dalam menjawab pertanyaan kuesioner, namun setelah dikaji secara lebih seksama ternyata sebagian siswa-siswi/responden memberikan interpretasi yang kurang tepat sebagai kasus dapat dikemukakan pernyataan seorang siswi SMK (17 tahun). Siswi ini termasuk salah seorang responden yang berasal dari suku bangsa Makassar.

Responden tersebut menyatakan tahu mengenai proses pelaksanaan upacara perkawinan adat di daerah asalnya dengan garis besar sebagai berikut :

"Leko caddi " = melamar/meminang calon pengantin perempuan dan membicarakan masalah mahar.

Malam "mappaccing" = malam perpisahan antara calon pengantin pria/wanita dalam keluarga masing-masing.

"Leka lombo" = upacara pernikahan besar-besaran dengan membawa sirihpinang, mahar dan syarat-syarat lainnya ke rumah pengantin wanita (Dikutip dari jawaban pada kuesioner).

Apabila informasi tersebut di atas dikaitkan dengan pola budaya masyarakat Makassar maka dapat dikemukakan beberapa interpretasi yang kurang tepat. Pertama "lekok caddi" yang dijelaskan atau dinyatakan siswa bersangkutan, sebagai proses peminangan calon pengantin laki-laki terhadap seorang gadis ini kurang tepat, karena sebenarnya peminangan merupakan proses awal dalam suatu upacara perkawinan adat. Setelah tahap peminangan, barulah kemudian memasuki tahap pertunangan yang disebut "abbayuan".

Tahap abbayuan tersebut diperkuat dengan penyerahan sebetuk cincin dari pihak calon pengantin pria kepada calon pengantin wanita sebagai tanda ikatan ini berarti pula bahwa tahap "leko caddi" itu bukan proses peminangan, tetapi adalah "sirih-pinang" kecil yang dirangkaikan dengan acara pertunangan.

Mengenai malam mappaccing dikenal dalam perkawinan adat Bugis, sedangkan bagi masyarakat Makassar upacara tersebut lazim

disebut akkorontigi. Tujuannya bukan sebagai malam perpisahan antara kedua calon mempelai dengan keluarga mereka, tetapi merupakan simbol harapan dan doa. agar calon pengantin bersangkutan memasuki kehidupan rumah tangga dengan hati, pikiran, sikap dan tindakan yang serba bersih.

Akhirnya "leko lompo". berarti sirih pinang besar. Laka lompe sebenarnya bukan tahap upacara pernikahan antara kedua calon suami isteri, tetapi lake lompo tidak lain adalah suatu perlengkapan upacara perkawinan adat, khusus dalam tahap pra pernikahan. Dalam upacara mengantarkan laka lompo dipihak calon pengantin laki-laki biasanya sudah menyertakan sejumlah uang belanja yang akan diserahkan kepada orang tua calon pangantin wanita.

Berdasarkan contoh kasus tersebut jelaslah bahwa sebagian besar siswa-siswi SMU maupun SMK masih terhitung kurang memahami secara rinci mengenai proses pelaksanaan perkawinan adat. Kalaupun ada sebagian siswa-siswi menyatakan tahu tentang proses dimaksud. maka pengetahuannya terbatas pada beberapa tahap upacara perkawinan.

4.2 Sikap

Dalam rangka melestarikan nilai luhur budaya bangsa khususnya yang terkait dalam sistem upacara perkawinan adat di seluruh gugusan kepulauan nusantara diperlukan sikap positif generasi muda, baik sebagai pewaris maupun sebagai pelanjut cita-cita nasional. sehubungan dengan itu fokus bahasan dalam sub bab ini menyajikan sikap generasi muda Sulawesi Selatan terhadap upacara perkawinan adat yang secara histeris telah tumbuh, berkembang dan mendapatkan dukungan dari kelompok-kelompok etnis yang ada di daerah bersangkutan.

4.2.1 Sikap terhadap penggunaan pakaian adat dalam pelaksanaan upacara perkawinan adat.

Pakaian adat merupakan salah satu unsur perlengkapan upacara perkawinan adat pada zaman dahulu setiap peserta upacara termasuk

mereka yang diundang untuk menghadiri suatu pesta perkawinan senantiasa mengenakan pakaian atau busana tradisional yang aturan pemakaiannya telah ditetapkan dalam adat yang berlaku. Tradisi tersebut kelihatannya mengalami pergeseran sebagai akibat gesekan yang terjadi dalam rangka kontak budaya (*cultural contact*) di zaman yang makin canggih seperti sekarang. Pemanfaatan pakaian adat dalam upacara perkawinan adat khususnya di daerah Sulawesi Selatan dan sekitarnya dapat dikaji dari data seperti tertera dalam tabel di bawah ini :

Tabel 14. Kategorisasi Generasi Muda Dirinci Menurut Sikap Siswa-siswi SMU dan SMK Terhadap Kewajiban Mengenakan Pakaian Adat Pada Waktu Upacara Perkawinan Adat di Lingkungan Kerabat

No.	Sikap Terhadap kewajiban mengenakan pakaian	SMU		SMK	
		Frek. (org)	Pers. (%)	Frek. (org)	Pers. (%)
1	Tidak wajib	119	39.67	56	56.00
2	wajib	181	60.33	44	44.00
Jumlah		300	100.00	100	100.00

Sumber : Akumulasi data lapangan diolah oleh penulis 1997

Berdasarkan data tersebut di atas terlihat secara jelas bagi siswa-siswi SMU setidaknya terdapat sebanyak 181 responden atau sekitar 60,33 % bersikap mewajibkan anggota keluarga untuk mengenakan pakaian adat pada saat menghadiri upacara perkawinan adat. Selebihnya tidak lebih dari 39,67 % menunjukkan sikap tidak mewajibkan.

Berbeda dari siswa-siswi SMU seperti dikemukakan di atas siswa-siswi SMK ternyata lebih banyak yang tidak mewajibkan bagi anggota keluarga untuk mengenakan pakaian adat pada saat menghadiri upacara perkawinan adat di daerah asal. Dalam hal ini tidak lebih dari 44,00 % di antara mereka bersikap mewajibkan.

Selebihnya tidak kurang dari 56 % di antara kelompok siswa-siswi SMK bersikap tidak mewajibkan.

Apabila kelompok responden SMU dan kelompok responden SMK dijumlahkan secara keseluruhan maka diperoleh perbandingan sekitar 43.75% tidak mewajibkan anggota keluarga mengenakan pakaian adat dalam menghadiri upacara adat di lingkungan kerabat. Selebihnya tidak kurang dari 56.25 % di antara mereka mewajibkan. perbandingan ini menunjukkan suatu gejala, bahwa sebagian terbesar kelompok siswa-siswi SMU dan SMK bersikap positif terhadap pakaian adat yang digunakan dalam rangka menghadiri upacara perkawinan adat di lingkungan kerabat.

4.2.2 Sikap Terhadap Pelaksanaan Upacara Perkawinan Adat

4.2.2.1 Frekuensi kehadiran dalam upacara parkawinan adat

Salah satu cara untuk mengetahui sikap generasi muda terhadap pelaksanaan upacara perkawinan adat ialah dengan mengukur frekuensi kehadiran mereka dalam upacara dimaksud. Sehubungan dengan itu generasi muda dapat dikategorikan dalam empat kelompok dasar, yaitu kelompok generasi muda yang tidak pernah menghadiri upacara parkawinan adat, di samping mereka yang kadang-kadang hadir, seringkali hadir dan selalu hadir.

Berdasarkan data yang terjaring melalui kuesioner (Daftar Pertanyaan) diperoleh informasi aktual bahwa sebahagian terbesar siswa-siswi SMU dan SMK di Kota Madya Ujungpandang termasuk kategori “kadang-kadang” menghadiri upacara perkawinan adat yang terselenggara di lingkungan kerabat. Kelompok lainnya yang cukup menonjol ialah mereka yang bersikap “seringkali” menghadiri upacara perkawinan adat, data selengkapnya dikemukakan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 15. Kategorisasi Siswa-Siswi SMU dan SMK Dirinci Menurut Sikap, Frekuensi Dan Persentase Kehadiran Dalam Pelaksanaan Upacara Perkawinan Adat

No.	Kategori	SMU		SMK	
		Frek.	Pers.	Frek.	Pers.
1	Tidak pernah hadir	9	3.00 %	7	7.00 %
2	Kadang-kadang hadir	210	70.00 %	72	72.00 %
3	Sering hadir	61	20.33 %	20	20.00 %
4	Selalu hadir	20	6.67 %	1	1.00 %
Jumlah		300	100.00 %	100	100.00 %

Sumber : Akumulasi data lapangan diolah oleh penulis 1997

Menurut data seperti tertera dalam tabel tersebut di atas terbukti bahwa sebagian terbesar kelompok responden SMU maupun kelompok responden SMK menyatakan kadang-kadang hadir di dalam upacara perkawinan adat. Dalam hal ini jumlah siswa-siswi SMU tidak kurang 210 orang atau sekitar 70 %. persentase yang lebih besar terlihat pada kelompok responden SMK di mana terdapat sebanyak 72 orang atau sekitar 72 % di antara mereka menyatakan kadang-kadang hadir dalam pelaksanaan upacara perkawinan adat.

Urutan kedua ialah kelompok responden yang menyatakan seringkali menghadiri upacara perkawinan adat dengan persentase, tidak kurang dari 20,33 % bagi siswa-siswi SMU dan 20,00 % bagi siswa-siswi SMK. Bahkan lebih dari itu setidaknya ada sekitar 6.67 % dari siswa-siswa SMU dan 1 % siswa-siswi SMK menyatakan selalu hadir dalam pelaksanaan upacara perkawinan adat di lingkungan kerabat mereka.

Apabila keseluruhan responden (SMU dan SMK) digabungkan secara keseluruhan, maka terlihat bahwa dari 400 responden hanya terdapat sebanyak 384 orang atau sekitar 96.00 % yang setidaknya pernah mengikuti upacara parkawinan adat. Ini berarti pula bahwa

tidak lebih dari 4 % yang terbukti tidak pernah hadir dalam upacara perkawinan adat.

Berdasarkan uraian tersebut maka dengan sendirinya dapat dikatakan bahwa sikap generasi muda Sulawesi Selatan terhadap pelaksanaan upacara perkawinan adat sangat positif. Keadaan ini, sekaligus merupakan salah satu potensi efektif bangsa di dalam melestarikan sistem upacara tradisional yang bertalian dengan pelaksanaan upacara perkawinan adat.

4.2.2.2 Penyerapan informasi tentang pelaksanaan upacara perkawinan adat melalui media televisi, radio dan media cetak

Sikap Generasi muda terhadap pelaksanaan upacara perkawinan adat dapat pula diukur dari kebiasaan mereka menyerap informasi melalui media massa modern, termasuk tayangan televisi. Dalam hal ini hasil penelitian dengan penerapan sistem kuesioner menunjukkan hasil yang cukup positif karena dari 400 siswa-siswi SMU dan SMK yang dipilih dan ditetapkan sebagai responden ada sebanyak 352 orang (88.0 %) telah menyaksikan pelaksanaan upacara perkawinan adat melalui media elektronika televisi. Rincian data selengkapnya dapat dikemukakan dalam tabel berikut di bawah ini :

Tabel 16. Kategorisasi Siswa-Siswi SMU dan SMK Dirinci Menurut Penganalisisannya Terhadap Upacara Perkawinan Adat di Televisi

No.	Kategori	SMU		SMK	
		Frek. (Org)	pers. (%)	Frek. (Org)	pers. (%)
1	Tidak pernah menyaksikan upacara perkawinan adat di TV	31	10.33	17	17.00
2	Kadang-kadang	215	71.67	76	76.00
3	Seringkali	48	16.00	5	5.00
4	Selalu	6	2.00	2	2.00
Jumlah		300	100.00	100	100.00

Sumber : Akumulasi data lapangan diolah oleh penulis 1997

Berdasarkan data tersebut di atas terbukti bahwa sampai dengan tahun 1997 sebagian terbesar siswa-siswi baik di lingkungan SMU maupun SMK menyatakan kadang-kadang menyaksikan pelaksanaan upacara perkawinan melalui tayangan media televisi pernyataan ini diberikan oleh 215 orang siswa-siswi SMU serta 76 orang siswa-siswi SMK. Ini berarti tidak kurang dari 71,67% siswa-siswi SMU dan sekitar 76,0 % siswa-siswi SMK paling tidak, pernah menyaksikan upacara dimaksud di layar televisi.

Kelompok responden lainnya yang menyatakan seringkali menyaksikan upacara perkawinan adat lewat acara tayangan televisi terbukti sangat minimal, hanya meliputi 16% siswa-siswi di lingkungan SMU dan tidak lebih dari 5 % siswa-siswi SMK. Selanjutnya mereka yang menyatakan selalu menyaksikan upacara tersebut di layar televisi lebih minimal lagi, hanya berkisar 2 % di lingkungan siswa-siswi SMU maupun siswa-siswi SMK. Namun jika keseluruhan siswa-siswi respondent yang pernah menyaksikan upacara tersebut melalui media elektronika khusus televisi digabungkan menjadi satu, maka jumlahnya akan mencapai 352 orang atau sekitar 88,0 % dari seluruh responden yang terdiri atas 400 siswa-siswi SMU dan SMK.

Berdasarkan uraian tersebut di atas jelaslah bahwa sebagian terbesar generasi muda di daerah Sulawesi Selatan tidak asing lagi terhadap upacara perkawinan adat. Kalaupun mereka memang belum pernah secara langsung menghadiri upacara seperti itu, setidaknya banyak di antara mereka pernah menyaksikannya, antara lain melalui media layar kaca (televisi). Keadaan ini cukup positif, bahkan sangat potensial bagi usaha untuk melestarikan tatanan adat masyarakat Indonesia, khusus yang terkait dalam proses dan pelaksanaan upacara perkawinan adat di daerah Sulawesi Selatan.

Selain menggunakan media televisi, sebagian kawula muda termasuk siswa-siswi SMU dan SMK telah mengenal pula sistem upacara perkawinan adat melalui siaran radio, kendati dengan frekuensi dan persentase yang cukup minim. Data mengenai penyerapan informasi budaya yang berkaitan dengan pelaksanaan upacara perkawinan adat melalui siaran radio dapat dikemukakan dalam tabel berikut di bawah ini.

Tabel 17. Kategorisasi Siswa-Siswi SMU dan SMK Dirinci Menurut Frekuensi Mendengarkan Upacara Perkawinan Adat Melalui Radio

No.	Kategori	SMU		SMK	
		Frek. (Org)	Pers. (%)	Frek. (Org)	Pers. (%)
1	Tidak pernah mendengar upacara perkawinan adat melalui radio	206	68.67	84	84.00
2	Kadang-kadang	81	27.00	14	14.00
3	Seringkali	10	3.33	1	1.00
4	Selalu	3	1.00	1	1.00
Jumlah		300	100.00	100	100.00

Sumber : Akumulasi data lapangan diolah oleh penulis 1997

Data tersebut di atas membuktikan bahwa seluruh responden yang menyatakan tidak pernah mendengar upacara perkawinan adat di radio cukup banyak, meliputi 290 siswa-siswi SMU dan SMK. Namun jika dibandingkan antara kedua jenis sekolah tersebut, yaitu SMU dan SMK maka ternyata bahwa dari 100 responden SMK terdapat sebanyak 84 orang (84,00 %) tidak pernah mendengar upacara perkawinan adat melalui siaran radio. Sementara itu 87 responden SMU hanya mencakup 206 orang atau sekitar 68,67 % dari 300 responden. Ini berarti bahwa secara frekuensi kelompok responden SMU lebih banyak jumlahnya yang tidak pernah mendengar upacara perkawinan adat melalui siaran radio, namun secara persenter kelompok responden SMK jauh lebih besar.

Mereka yang menyatakan kadang-kadang mendengarkan upacara perkawinan adat melalui siaran radio tidak lebih dari 27 % kelompok responden SMU, sedangkan bagi kelompok responden SMK tidak lebih dari 14 %. Mengenai responden yang menyatakan seringkali mendengarkan siaran radio mengenai upacara perkawinan adat, ternyata tidak lebih dari 3,33 % siswa-siswi SMU dan bagi kelompok siswa-siswi SMK hanya mencepai 1 %.

Secara aktual keadaan tersebut di atas cukup memprihatinkan, namun persoalan utama tidak dapat dilimpahkan seluruhnya kepada

siswa-siswi baik di lingkungan SMU maupun di lingkungan SMK. Pendekatan ini bertolak dari suatu asumsi dasar, bahwa lembaga pendidikan menengah umum maupun pendidikan kejuruan tidak mempunyai keterlibatan langsung dengan proses perencanaan penyusunan program dan pelaksanaan siaran-siaran radio, apalagi jenis siaran yang menentanghkan upacara perkawinan adat.

Selain masalah kebijaksanaan dalam kaitannya dengan penyelenggaraan siaran radio, kenyataan lain menunjukkan pula bahwa pemberitaan upacara perkawinan adat dewasa ini lebih banyak ditayangkan melalui media televisi daripada melalui siaran radio. Semua itu turut mempengaruhi rendahnya penyerapan serta penjangkaran informasi sosial budaya, khusus perkawinan adat melalui media elektronika radio. Bahkan jika dilihat dari segi efisiensi dan efektivitasnya maka media cetak memiliki potensi lebih besar daripada siaran radio. Anggapan ini sesuai dengan data seperti tertera dalam tabel berikut di bawah ini :

Tabel 18. Kategorisasi Siswa-Siswi SMU dan SMK Dirinci Menurut Frekuensi Penyerapan Informasi. Mengenai Upacara Perkawinan Adat Melalui Media Cetak

No.	Kategori	SMU		SMK	
		Frek. (org)	Pers. (%)	Frek. (org)	Pers. (%)
1	Tidak pernah membaca ttg upacara perkawinan adat melalui media cetak	82	27.33	32	32.00
2	Kadang-kadang	182	60.67	62	62.00
3	Seringkali	27	9.00	5	5.00
4	Selalu	9	3.00	1	1.00
Jumlah		300	100.00	100	100.00

Sumber : Akumulasi data lapangan diolah oleh penulis 1997

Menurut data tersebut di atas dapat diketahui bahwa dari 300 responden SMU hanya terdapat sekitar 27.33 % yang tidak pernah

membaca tentang upacara perkawinan adat melalui media cetak. Selebihnya tidak kurang dari 72,67 % pernah membaca hal itu melalui media cetak.

Dari siswa-siswi yang pernah membaca tentang upacara perkawinan adat melalui media cetak sebagian terbesar (60,67%) (khusus dari kelompok SMU) hanya termasuk kategori pembaca secara kadang-kadang. Mereka yang termasuk kategori seringkali membaca hanya meliputi 6,0 % dan mereka yang termasuk kategori selalu membaca tidak lebih dari 3,0 %.

Tingkat frekuensi yang lebih rendah dan persentase lebih kecil terjadi pada kelompok responden SMK. Dalam hal ini hanya terdapat 62 orang atau sekitar 62,0 % siswa-siswi SMK yang kadangkala membaca tentang upacara perkawinan adat melalui media cetak. Selebihnya adalah kategori siswa-siswi yang seringkali membaca sebesar 5,0 % dan mereka yang termasuk kategori selalu membaca tentang upacara tersebut tidak lebih dari 1,0%

Apabila ketiga jenis media komunikasi massa modern seperti dikemukakan di atas dibandingkan satu dengan yang lain maka secara empirik media televisi ternyata paling efisien dan banyak dimanfaatkan oleh siswa-siswi untuk menyerap informasi mengenai upacara perkawinan adat. Setelah televisi, media cetak menempati urutan kedua. Sedangkan media radio hanya menempati urutan terakhir.

Rendahnya potensial pesawat radio dalam proses pendistribusian dan penyebarluasan informasi sosial budaya khusus upacara perkawinan adat, antara lain dipengaruhi oleh makin meluasnya penggunaan media elektronika jenis pesawat televisi dalam masyarakat. Perlu dijelaskan, bahwa siaran televisi di daerah Sulawesi Selatan saat ini sudah merambat sampai ke pelosok pedalaman dan ke lereng-lereng pegunungan, berkat hasil pembangunan yang dicapai bangsa Indonesia, khususnya di bidang pengetahuan dan teknologi telekomunikasi modern.

4.2.2.3 Sikap yang terwujud dalam keinginan menikah dengan upacara perkawinan adat daerah asal

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, dalam hal ini melalui penyebaran daftar kuesioner diperoleh informasi bahwa sebagian terbesar siswa-siswi, baik di lingkungan SMU maupun di lingkungan SMK menyatakan ingin kawin dengan upacara perkawinan adat daerah asal masing-masing. Mereka yang tidak ingin menikah dengan upacara perkawinan adat hanya meliputi 4,0 % di lingkungan SMU dan sekitar 12,0 % di lingkungan anak-anak SMK. Rincian data mengenai hal tersebut dikemukakan secara lengkap dalam tabel di bawah ini :

Tabel 19. Kategorisasi Siswa-Siswi SMU dan SMK Dirinci Menurut Keinginan Menikah Dengan Upacara Perkawinan Adat Daerah Asal

No.	Kategori	SMU		SMK	
		Frek. (org)	Pers. (%)	Frek. (Org)	Pers. (%)
1.	Tidak ingin menikah dengan upacara perkawinan daerah asal	12	4.00	12	12.00
2	Ragu-ragu	58	19.33	20	20.00
3	I n g i n	173	57.67	49	49.00
4	Sangat ingin	57	19.00	19	19.00
Jumlah		300	100.00	100	100.00

Sumber : Akumulasi data lapangan diolah oleh penulis 1997

Angka frekuensi dan persentase seperti tertera pada data tersebut di atas menunjukkan sikap generasi muda Sulawesi Selatan yang sangat positif terhadap upacara perkawinan adat dari 300 siswa-siswi SMU yang memberikan pernyataan melalui pengisian daftar kuesioner hanya terdapat sebanyak 12 orang atau sekitar 4,0 % tidak ingin menikah dengan upacara perkawinan daerah asal masing-

masing. Pernyataan yang sama diberikan oleh 12 orang atau sekitar 12,0 % dari 100 responden SMK.

Selain dari mereka yang tidak ingin menikah dengan upacara perkawinan adat daerah asal terdapat sebanyak 173 (57,67 %) siswa SMU dan 49,0 % siswa SMK menyatakan ingin kawin dengan upacara perkawinan adat daerah asal. Bahkan di lain pihak ada sekitar 19,0 % siswa SMU dan juga 19,0 % siswa SMK yang bukan hanya berkeinginan, tetapi malahan sangat ingin menikah dengan upacara perkawinan adat daerah asal masing-masing.

Kelompok responden lainnya yang terdiri atas 19,33 % dari kelompok SMU dan 20,0 % dari kelompok SMK tidak dapat memberikan pernyataan secara tegas. Mereka termasuk kategori siswa-siswi yang ragu-ragu dan tidak dapat memberikan persetujuan ataupun penolakan atas pola pernikahan dengan upacara perkawinan adat daerah asal mereka. Sikap generasi muda seperti ini sebenarnya kurang positif, karena seringkali dapat terpengaruh oleh unsur-unsur budaya asing yang terserap melalui media cetak maupun media elektronika. Namun demikian masih banyak siswa-siswi lainnya yang bersikap positif terhadap unsur budaya tradisional yang terkait dalam pelaksanaan upacara perkawinan adat, terutama yang telah tumbuh dan berkembang sejak lama di daerah asal masing-masing. Mereka ini termasuk potensi pembangunan yang diharapkan turut mengambil bagian dalam usaha pelestarian adat-istiadat yang masih positif di zaman modern dewasa ini.

4.2.2.4 Sikap terhadap pelestarian upacara perkawinan adat

Generasi muda Sulawesi Selatan dewasa ini mempunyai sikap yang berbeda terhadap usaha dan upaya melestarikan perkawinan adat. Sebagian kawula muda berpendapat hal itu tidak perlu dilakukan, sebahagian pula beranggapan hal itu sangat perlu. Malahan terdapat sekelompok pemuda memandang usaha melestarikan upacara perkawinan adat itu sangat perlu, sementara di kubu yang lain ada pula sekelompok remaja dan pemuda yang bersikap ragu-ragu. Penelusuran secara lebih saksama dapat dilakukan dengan mengkaji data seperti tertera dalam tabel di bawah ini.

Tabel 20. Kategorisasi Siswa-Siswi SMU dan SMK Dirinci Menurut Sikapnya Terhadap Pelestarian Upacara Perkawinan Adat

No.	Kategori	SMU		SMK	
		Frok. (org)	pers. (%)	Frek. (org)	Pere. (%)
1	upacara perkawinan adat tidak perlu dilestarikan	2	0.67	3	3.00
2	Ragu-ragu	7	2.33	2	2.00
3	perlu	118	39.33	49	49.00
4	Sangat perlu	173	57.67	46	46.00
Jumlah		300	100.00	100	100.00

Sumber : Akumulasi data lapangan diolah oleh penulis 1997

Dari data tersebut di atas terlihat bahwa sebahagian besar respondent baik di lingkungan SMU maupun di lingkungan SMK menunjukkan sikap mendukung pelestarian upacara perkawinan adat. Dalam hal ini hanya terdapat 5 responden (1,25 %) dari 400 orang responden menyatakan upacara parkawinan adat tidak perlu. Mereka ini terdiri atas 2 orang siswa SMU dan 3 orang dari siswa SMK.

Selain dari sejumlah kecil siswa-siswi SMU dan SMK yang memandang tidak perlu melestarikan upacara perkawinan adat maka terdapat sebanyak 386 responden lainnya (96,5 %) menunjukkan sikap mendukung. Dalam hal ini tidak kurang dari 291 siswa-siswi SMU dan 95 orang siswa-siswi SMK menyatakan bahwa upacara perkawinan adat itu perlu dilestarikan.

Secara persentase setidaknya ada sekitar 97 % dari 300 arang siswa-siswi SMU dan sekitar 95 % siswa-siswi SMK mendukung pelestarian upacara tersebut di atas. Dari kawula muda yang bersikap mendukung pelestarian upacara perkawinan adat 39,33 % siswa SMU menyatakan pelestarian itu perlu. Sedangkan selebihnya sekitar 57,67 % malahan menyatakan hal itu sangat perlu.

Pernyataan yang sama diberikan pula oleh 49 % siswa SMK yang menganggap perlu adanya usaha pelestarian perkawinan adat, sedangkan mereka yang merasakan hal itu sangat perlu tidak kurang dari 46%. Sementara itu ada pula sejumlah siswa terdiri atas 7 orang siswa SMU dan 2 orang siswa SMK ternyata masih ragu-ragu. Mereka yang disebutkan terakhir belum mampu memutuskan apakah upacara perkawinan adat itu perlu dilestarikan atau tidak.

Dari uraian tersebut di atas jelaslah bahwa sikap sebagian besar generasi muda terhadap gagasan pelestarian upacara perkawinan adat, adalah sangat positif ini berarti bahwa di masa datang upacara perkawinan adat kemungkinan besar masih akan bertahan, sehingga memungkinkan pula berlangsungnya proses transmisi nilai budaya luhur khusus yang terkait dalam pelaksanaan upacara tersebut masih akan tetap pula berkelanjutan. Pandekatan ini relevan dengan kerangka pemikiran Dra Wiwik P. Yusuf, dkk (1992:7) yang mengonsepsikan, bahwa :

Salah satu-bentuk sosialisasi yang masih dikenal oleh masyarakat, terutama yang masih kuat berpegang pada tradisi adalah upacara. Fungsi upacara ialah untuk mengukuhkan norma-norma dan nilai-nilai budaya.....

Bertolak dari konsep tersebut maka sikap generasi muda Sulawesi Selatan yang mendukung upaya melestarikan upacara perkawinan adat, berarti pula turut mendukung transmisi budaya dan pewarisan nilai budaya lewat sosialisasi yang berlangsung melalui media upacara.

4.2.2.5 Sikap terhadap penyesuaian upacara perkawinan adat dengan tuntutan zaman

Masyarakat Sulawesi Selatan, sebagaimana halnya masyarakat Indonesia lainnya yang tersebar di seluruh gugusan kepulauan nusantara saat ini sedang berada dalam era globalisasi yang serba modern. Dalam era globalisasi yang didorong oleh penerapan sistem ilmu pengetahuan dan teknologi modern terutama teknologi telekomunikasi yang serba canggih, arus informasi ternyata berlangsung semakin cepat pula. Keadaan tersebut tidak seluruhnya membawa dampak positif, tetapi sebagian membawa dampak negatif.

Salah satu dampak negatif khususnya dalam bidang sosial budaya ialah masuknya nilai budaya asing yang bertentangan dengan kepribadian bangsa Indonesia. Karena itu GBHN senantiasa mencanangkan perlunya pembinaan dan pengembangan nilai-nilai budaya daerah, untuk menangkal pengaruh negatif kebudayaan asing yang terserap melalui kontak-kontak sosial budaya.

Sehubungan dengan itu timbul berbagai pendapat yang barbeda-beda mengenai eksistensi unsur-unsur kebudayaan tradisional di tanah air Indonesia. Sebagian orang beranggapan, bahwa upacara tradisional termasuk upacara perkawinan adat perlu diubah sesuai dengan tuntutan zaman. Sementara itu ada pula sebagian orang berpendapat bahwa upacara perkawinan adat tidak perlu diubah.

Perbedaan pendapat timbul pula dikalangan generasi muda. Ada di antara mereka mendukung gagasan perubahan dimaksud, namun ada pula yang bersikap menolak, bahkan memandang tidak perlu adanya perubahan apa pun alasannya. Selain dari kedua pendapat yang saling bertentangan tersebut, muncul pula golongan pemuda yang bersikap ragu-ragu (lihat tabel berikut di bawah ini).

Tabel 21. Kategorisasi Siswa-Siswi SMU dan SMK Dirinci Menurut Sikapnya Terhadap Gagasan Penyesuaian Upacara Perkawinan Adat Sesuai Dengan Tuntutan Zaman

No.	Kategori	SMU		SMK	
		Frek. (org)	Pers. (%)	Frek. (org)	Pers. (%)
1	Tidak perlu adanya perubahan upacara parkawinan untuk menyesuaikan dgn tuntutan zaman	208	69.33	70	70.00
2	Ragu-ragu	64	23.33	22	22.00
3	Perlu	23	7.67	6	6.00
4	Sangat perlu	5	1.67	2	2.00
Jumlah		300	100.00	100	100.00

Sumber : Akumulasi data lapangan diolah oleh penulis 1997

Data tersebut di atas membuktikan bahwa sebagian besar siswa-siswi SMU di Kota Madya Ujung Pandang bersikap menentang atau menolak gagasan perubahan upacara perkawinan adat kendati dengan alasan untuk menyesuaikan dengan tuntutan zaman pernyataan yang sama diberikan oleh sekitar 70,00 % dari seluruh responden siswa-siswi SMK. Sikap ini sangat positif bagi kelestarian upacara perkawinan adat sekaligus melestarikan nilai-nilai sosial budaya luhur yang terkandung di dalamnya.

Kelompok kedua terdiri atas responden/siswa SMU yang bersikap ragu-ragu terhadap gagasan tersebut di atas jumlah mereka tidak kurang dari 64 orang (23,33 %). Sikap ragu-ragu itu didukung pula setidaknya oleh kelompok siswa-siswi SMK yang persentasenya tidak lebih dari 22 % (dari 100 responden).

Kelompok ketiga terdiri atas siswa-siswi yang bersikap mendukung gagasan perubahan upacara perkawinan adat dalam rangka penyesuaian terhadap tuntutan zaman. jumlah mereka meliputi 23 orang (7,67 %) siswa-siswi SMU dan 6 orang (6%) siswa-siswi SMK. Akhirnya kelompok siswa-siswi yang memandang sangat perlu adanya perubahan. Pendapat ini didukung oleh 5 orang (1,67 %) dari kelompok siswa-siswi SMU. Sedangkan dari kelompok SMK terdapat 2 % yang termasuk kategori sangat mendukung gagasan perubahan tersebut.

Bertolak dari uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa secara garis besar frekuensi dan persentase siswa-siswi SMU maupun siswa-siswi SMK yang bersikap positif terhadap upacara perkawinan adat di daerah Sulawesi Selatan, masih lebih besar daripada mereka yang bersikap negatif. Keadaan ini sekaligus menunjukkan potensialitas generasi muda sebagai pewaris dan pelanjut nilai-nilai luhur budaya bangsa di kawasan jazirah Sulawesi Selatan.

4.3 Kepercayaan

Sikap generasi muda terhadap upacara parkawinan adat pada hakekatnya diwarnai oleh kepercayaan mereka terhadap kemampuan adat-istiadat untuk bertahan dari gesekan unsur-unsur kebudayaan

asing yang lebih maju, terutama dengan dukungan sistem ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Sehubungan dengan itu, perlu diungkapkan kepercayaan generasi muda terhadap upacara perkawinan adat, khususnya di daerah Sulawesi Selatan.

4.3.1 Kepercayaan mengenai dukungan upacara perkawinan adat terhadap perkembangan kebudayaan nasional

Satu diantara konsep yang berkembang di Indonesia selama ini ialah adanya anggapan, bahwa unsur-unsur kebudayaan daerah sangat mendukung perkembangan kebudayaan nasional. Sehubungan dengan itu timbul suatu masalah, apakah upacara perkawinan adat yang merupakan unsur kebudayaan daerah itu juga sangat mendukung perkembangan kebudayaan nasional. Sejauh mana kepercayaan generasi muda Sulawesi Selatan terhadap konsep ini dapat dikaji dari data berikut di bawah ini.

Tabel 22. Kategorisasi Siswa-Siswi SMU dan SMK Dirinci Menurut Kepercayaan Mereka Mengenai Dukungan Upacara-Upacara Adat Terhadap Perkembangan Kebudayaan Nasional

No.	Kategori	SMU		SMK	
		Frek. (org)	Pers. (%)	Frek. (org)	Pers. (%)
1.	Tidak setuju kalau dikatakan upacara perkawinan adat sangat mendukung perkembangan kebudayaan nasional	0	0.00	0	0.00
2	Ragu-ragu	10	3.33	0	0.00
3	Setuju	143	47.67	36	36.00
4	Sangat setuju	147	49.00	64	64.00
Jumlah		300	100.00	100	100.00

Sumber : Akumulasi data lapangan diolah oleh penulis 1997

Data tersebut di atas menunjukkan bahwa tidak ada seorang pun siswa-siswi SMU maupun SMK yang menyatakan “tidak setuju” apabila dikatakan bahwa upacara perkawinan adat sangat mendukung perkembangan kebudayaan nasional. Bahkan tidak ada seorang pun siswa-siswi khususnya di lingkungan SMK yang meragukan tentang hal itu, karena di lingkungan SMU terdapat 3,33 % dari 300 responden yang meragukan adanya dukungan upacara perkawinan adat terhadap perkembangan kebudayaan nasional. Ini berarti pula bahwa setidaknya terdapat sebanyak 290 orang atau sekitar 96,67 % dari 300 responden SMU dan sebanyak 100% dari 100 responden SMK menyatakan setuju mengenai hal tersebut.

Dari seluruh siswa-siswi SMU terdapat sekitar 49 % menyatakan sangat setuju atas anggapan bahwa perkawinan adat sangat mendukung perkembangan kebudayaan nasional. Sebaliknya bagi siswa-siswi SMK terdapat sebesar 64 % yang memberikan pernyataan serupa ini berarti bahwa hampir seluruh siswa-siswi SMU dan SMK di Kota Madya Ujung Pandang percaya sepenuhnya atas adanya dukungan upacara perkawinan terhadap proses perkembangan kebudayaan nasional Indonesia.

4.3.2 Kepercayaan terhadap kelestarian upacara perkawinan adat

Berdasarkan perkembangan dan kemajuan yang dicapai masyarakat dan bangsa Indonesia dalam proses pembangunan, maka timbul anggapan sebagian orang bahwa “cepat atau lambat upacara perkawinan adat akan hilang”. Dari hasil pengolahan data kuesioner ternyata siswa-siswi SMU dan SMK, khususnya di Kota Madya Ujung Pandang dapat dikategorisasikan menjadi empat kelompok menurut kepercayaannya terhadap anggapan tersebut di atas.

Kelompok pertama terdiri atas siswa-siswi yang tidak setuju terhadap anggapan yang mengatakan upacara perkawinan adat akan hilang, cepat ataupun lambat. Kelompok kedua terdiri atas mereka yang ragu-ragu. Kelompok ketiga adalah para siswa-siswi yang menyatakan setuju, sedangkan kelompok keempat malahan sangat setuju terhadap anggapan tersebut (lihat data di bawah ini).

Tabel 23. Kategorisasi Siswa-Siswi SMU dan SMK Dirinci Menurut Kepercayaan Mereka Terhadap Anggapan Sebagian Orang yang Mengatakan Upacara Perkawinan Adat Akan Hilang Cepat Atau pun Lambat

No.	Kategori	SMU		SMK	
		Frek. (Org)	pers. (%)	Frok. (org)	pers. (%)
1	Tidak percaya upacara parkawinan adat akan hilang.	223	74.33	67	67.00
2	Ragu-ragu	65	21.67	26	26.00
3	Percaya	10	3.33	4	4.00
4	Sangat percaya	2	0.67	3	3.00
Jumlah		300	100.00	100	100.00

Sumber : Akumulasi data lapangan diolah oleh penulis 1997

Berdasarkan data yang dirincikan dalam tabel di atas terbukti bahwa tidak kurang dari 74.33 % dari seluruh responden SMU dan sekitar 67 % dari kelompok responden SMK tidak percaya atas anggapan yang mengatakan "cepat atau lambat upacara perkawinan adat akan hilang". Namun di lain sisi ada pula sebagian siswa-siswi sangat percaya kalau upacara parkawinan adat akan hilang, cepat ataupun lambat".

Berbeda dari kelompok responden yang menyatakan tidak percaya, berbeda pula dari kelompok responden yang menyatakan sangat tujuan maka dari seluruh responden terdapat sekitar 2,67 % siswa-siswi SMU serta 26 % dari kelompok responden SMK tidak memiliki kepercayaan secara pasti. Mereka ini bahkan ragu-ragu.

4.4 Perilaku

Perilaku generasi muda terhadap upacara perkawinan adat dapat dilihat dari empat sudut pandangan masing-masing terdiri atas kehadiran mereka dalam upacara perkawinan adat yang dilakukan

anggota kerabat, partisipasi dalam upacara perkawinan adat di lingkungan kerabat sendiri, kesediaan memenuhi undangan upacara perkawinan adat di luar lingkungan kerabat, dan pakaian yang dikenakan pada waktu menghadiri upacara perkawinan adat daerah asal mereka.

4.4.1 Kehadiran dalam upacara perkawinan adat anggota kerabat

Berdasarkan hasil penelitian lapangan terutama dari data yang terjaring melalui penyebaran kuesioner dapat diketahui bahwa dari 300 responden SMU hanya terdapat sekitar 2,33 % tidak pernah hadir bila anggota kerabat melaksanakan upacara perkawinan adat. Pernyataan serupa diberikan oleh 6,0 % dari 100 responden SMK ini berarti pula bahwa setidaknya 97,67 % dari seluruh responden SMU pernah hadir dalam upacara tersebut. Demikian pula bagi kelompok responden SMK paling tidak 94,0 % di antara mereka sekurang-kurangnya pernah hadir dalam upacara perkawinan adat yang dilaksanakan anggota kerabat. Data selengkapnya dapat dikemukakan sebagai berikut :

Tabel 24. Perilaku Siswa-Siswi SMU dan SMK Dirinci Menurut Kehadiran dalam Upacara Perkawinan Adat yang Dilaksanakan Anggota Kerabat

No.	Kehadiran dalam upacara perkawinan anggota kerabat	SMU		SMK	
		Frek. (Org)	Pers. (%)	Frek. (Org)	Pers. (%)
1	Tidak pernah hadir	7	2.33	6	6.00
2	Kadang-kadang hadir	167	55.67	61	61.00
3	Seringkali hadir	70	23.33	22	22.00
4	Selalu hadir.	56	18.67	11	11.00
Jumlah		300	100.00	100	100.00

Sumber : Akumulasi data lapangan diolah oleh penulis 1997

Menurut rincian data tersebut di atas terbukti bahwa sebagian besar dari seluruh responden menyatakan kadang-kadang hadir apabila anggota kerabat melaksanakan upacara perkawinan adat. Pernyataan ini diberikan oleh sekitar 55,67 % dari kelompok siswa-siswi SMU, di samping responden yang berasal dari SMK sebesar 61,0 %.

Selain kelompok responden tersebut di atas masih terdapat pula responden yang menyatakan selalu hadir dalam upacara dimaksud. Mereka ini terdiri atas 18,67 % dari 300 siswa-siswi SMU, serta 11,0 % dari 100 siswa-siswi SMK.

Bertolak dari uraian tersebut jelaslah bahwa perilaku generasi muda Sulawesi selatan, khususnya Kota Madya Ujung Pandang terhitung sangat positif terhadap kelangsungan sistem upacara perkawinan adat yang diwarisi dari leluhur di zaman lampau.

4.4.2 Melakukan tugas khusus dalam upacara perkawinan adat di lingkungan kerabat sendiri

Salah satu refleksi dari perilaku generasi muda dalam kaitannya dengan upacara perkawinan adat tercermin pada keikut sartaan mereka menjalankan tugas khusus pada upacara yang di laksanakan di lingkungan kerabat sendiri. Dalam hal ini tidak kurang dari 250 orang (62,5 %) di antara 400 responden (termasuk siswa-siswi SMU dan SMK) menyatakan pernah mendapatkan tugas khusus dalam upacara perkawinan adat di lingkungan kerabat sendiri. Selebihnya adalah mereka yang tidak pernah mendapatkan tugas khusus dengan jumlah seluruhnya tidak lebih dari 150 orang (37,5 %).

Dari seluruh responden yang pernah menjalankan atau mendapatkan tugas khusus dalam upacara perkawinan adat setidaknya ada sekitar 62,0 % dari seluruh responden SMK yang jumlahnya meliputi 100 orang. Sedangkan bagi kelompok responden SMU yang terdiri atas 300 siswa-siswi tercatat sebanyak 188 orang atau berkisar 62,67 % (lihat data di bawah ini).

Tabel 25. Perilaku Siswa-Siswi SMU dan SMK Dirinci Menurut Partisipasinya dalam Menjalankan Tugas Khusus pada Upacara Perkawinan Adat Dilingkungan Kerabat Sendiri

No.	Perilaku dalam menjalankan tugas khusus pada upacara perkawinan adat anggota kerabat	SMU		SMK	
		Frek. (org)	Pers. (%)	Frek. (org)	Pers. (%)
1	Tidak pernah	112	37.33	38	38.00
2	Pernah	188	62.67	62	62.00
Jumlah		300	100.00	100	1.00.00

Sumber : Akumulasi data lapangan diolah oleh penulis 1997

Menurut rincian data tersebut di atas jelas terlihat bahwa lebih dari separuh responden, baik di lingkungan SMU maupun di lingkungan SMK menyatakan pernah mendapatkan tugas khusus pada pelaksanaan upacara perkawinan adat yang dilaksanakan di lingkungan kerabat sendiri. Keadaan tersebut dengan sendirinya turut mempengaruhi pengetahuan, kepercayaan, sikap dan perilaku budaya generasi muda bersangkutan.

Mengenai jenis tugas yang pernah dilaksanakan oleh responden, antara lain berupa :

- tugas membawa "erang-erang", perlengkapan upacara perkawinan adat berupa kue-kue tradisional atau jenis pakaian dan perhiasan yang akan diserahkan kepada pihak pengantin perempuan, pada tahap appanaik leko caddi maupun leko lombo.
- tugas menjadi pendamping, yakni tugas khusus untuk mendampingi pengantin pada saat duduk bersanding di atas pelaminan
- tugas menjadi penjemput tamu. Tugas ini dapat dilakukan baik oleh kaum laki-laki maupun kaum perempuan, termasuk gadis remaja. Bahkan biasanya gadis remaja lebih banyak yang diberikan tugas menjadi penjemput tamu, sebagai pagar ayu.
- tugas melayani makanan dan minuman bagi tamu-tamu yang turut menghadiri undangan upacara perkawinan adat di lingkungan kerabat.

Partisipasi generasi muda dengan tugas khusus seperti diuraikan di atas ini dengan sendirinya memberikan pengalaman empirik bagi mereka, hal mana setidaknya mendorong rasa cinta mereka terhadap warisan budaya leluhur, terutama yang terpatneri dalam tahap-tahap pelaksanaan upacara perkawinan adat.

4.4.3 Memenuhi undangan upacara perkawinan adat di luar lingkungan kerabat sendiri

Upacara perkawinan seperti telah disinggung di muka merupakan salah satu upacara yang senantiasa dilakukan seramai mungkin. Sehubungan dengan itu orang tua kedua mempelai lazim menyebarkan undangan bukan hanya kepada segenap anggota kerabat, tetapi juga kepada teman-teman sajawat, teman seprofesi di samping tetangga-tetangga yang berdekatan.

Menurut pola budaya masyarakat Sulawesi Selatan, memberikan undangan kepada seseorang untuk menghadiri suatu hajatan terutama upacara perkawinan adat, adalah termasuk salah satu penghormatan bagi pihak yang diundang. Karena itu, sebagian besar warga masyarakat bersangkutan selalu berupaya untuk memenuhi setiap undangan upacara perkawinan, kendati pihak yang mengundang tidak mempunyai hubungan kekerabatan dengan pihak yang diundang.

Bagi siswa-siswi SMU maupun SMK di daerah Sulawesi Selatan menghadiri undangan upacara perkawinan adat di luar lingkungan kerabat sendiri bukanlah hal yang dianggap aneh. Banyak di antara mereka ternyata seringkali melakukannya, kendati ada juga di antara siswa-siswi tersebut tidak pernah memenuhi undangan perkawinan di luar lingkungan kerabat sendiri.

Berdasarkan hasil orientasi lapangan, di samping hasil pangolahan kuesioner diperoleh data, bahwa berkisar 25 arang atau sekitar 8,33 % dari 300 siswa SMU ternyata tidak pernah hadir memenuhi undangan perkawinan di luar lingkungan kerabat. Bagi siswa SMK terdapat 18.0 % yang tidak memenuhi undangan seperti itu.

Sehubungan dengan gejala tersebut di atas tidak dapat dipastikan faktor apa yang menyebabkan adanya sebagian siswa (SMU dan SMK) tidak memenuhi undangan dimaksud, namun secara pengalaman dapat dikemukakan beberapa faktor penyebab, antara lain sebagai berikut :

- Siswa-siswi bersangkutan memang tidak pernah mendapatkan undangan untuk menghadiri upacara perkawinan adat di luar lingkungan kerabat sendiri;
- Siswa-siswi sebenarnya menerima kartu undangan, tetapi mereka malas memenuhi undangan tersebut;
- Siswa-siswi memang tidak tertarik dengan upacara parkawinan adat.

Frekuensi dan persentase kehadiran responden dalam memenuhi undangan upacara perkawinan di luar lingkungan kerabat sendiri dapat dikemukakan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 26. Perilaku Siswa-Siswi SMU dan SMK Dirinci Menurut Frekuensi Kehadiran dalam Memenuhi Undangan Upacara Perkawinan Adat di Luar Lingkungan Kerabat Sendiri

No.	Frekuensi kahadiran dlm memenuhi undangan upacara perkawinan adat di lingkungan kerabat	SMU		SMK	
		Resp. (org)	Pers. (%)	Resp. (org)	Pers. (%)
1.	Tidak pernah hadir	25	4.33	18	18.00
2	Kadang-kadang	210	70.00	70	70.00
3	Seringkali	42	14.00	10	10.00
4	Selalu	.23	7.67	2	2.00
Jumlah		300	100.00	100	100.00

Sumber : Akumulasi data lapangan diolah oleh penulis 1997

Data tersebut di atas membuktikan bahwa kelompok responden SMU maupun SMK sama-sama mencapai persentase sebesar 70 % yang memenuhi undangan upacara perkawinan adat di luar lingkungan kerabat sendiri. Salain itu terdapat sebesar 14 % siswa SMU dan 10 % siswa SMK menyatakan seringkali menghadiri undangan upacara dimaksud. Sedangkan mereka yang menyatakan selalu menghadiri upacara tersebut meliputi 7,67 % dari seluruh responden SMU, sedangkan bagi siswa SMK hanya mencapai 14.0 %.

Dari uraian tersebut di atas jelaslah bahwa banyak siswa-siswi SMU dan SMK tidak hanya terbiasa mengikuti upacara perkawinan adat di lingkungan kerabat sendiri, tetapi mereka juga memenuhi undangan di luar kerabatnya.

4.4.4 Pakaian yang dikenakan dalam menghadiri upacara parkawinan adat

Pakaian dan perhiasan termasuk salah satu kelengkapan utama dalam upacara perkawinan adat daerah Sulawesi Selatan. Sehubungan dengan itu perilaku generasi muda setempat dapat pula dikaji dengan memperhatikan jenis pakaian yang mereka kenakan pada saat menghadiri upacara parkawinan adat daerah asal masing-masing.

Dari hasil pengolahan kuesioner diperoleh data yang menunjukkan, bahwa sampai dengan tahun 1997 sebagian terbesar siswa-siswi SMU maupun siswa-siswi SMK di Kotamadya Ujungpandang mengenakan jenis pakaian "sopan" pada saat menghadiri upacara perkawinan adat daerah asal. Data selengkapnya terlihat dalam tabel di bawah ini

Tabel 27 Perilaku Siswa-Siswi SMU dan SMK Dirinci Menurut Jenis Pakaian yang Kenakan pada saat Menghadiri Pesta Perkawinan Adat Daerah Asal

No.	Jenis pakaian	SMU		SMK	
		Frek (org)	Pers. (%)	Frek. (org)	Pers (%)
1	Bebas	13	4.33	0	0.00
2	Ragu-ragu	72	24.00	11	11.00
3	Pakaian daerah	37	12.33	43	43.00
4	Pakaian sopan	178	59.34	46	46.00
Jumlah		300	100.00	100	100.00

Sumber : Akumulasi data lapangan diolah oleh penulis 1997

Berdasarkan data tersebut di atas terbukti bahwa sampai dengan tahun 1997 hanya terdapat sekitar 4,33 % dari 300 responden SMU yang menyatakan mengenakan pakaian bebas pada masa menghadiri upacara perkawinan adat. Sebaliknya, tidak seorang pun dari responden SMK berpakaian bebas pada saat menghadiri upacara adat tersebut.

Responden yang mengenakan pakaian daerah asal cukup banyak, kendati hanya menempati urutan kedua dari jumlah mereka yang mengenakan pakaian sopan. Dalam hal ini Siswa-siswi SMU yang mengenakan pakaian daerah hanya meliputi 12,33 %, namun sebaliknya siswa-siswi SMK yang mengenakan pakaian seperti itu mencapai 43,0 %. Keadaan ini sangat positif dalam rangka mempertahankan kelestarian budaya daerah.

Hal lain yang cukup mendukung usaha pembinaan dan pengembangan nilai-nilai budaya daerah yang luhur ialah adanya kenyataan bahwa dari seluruh responden SMU ternyata ada sekitar 59,34 % di antaranya yang mengenakan pakaian sopan pada saat menghadiri upacara perkawinan adat di daerah asal masing-masing. Sebaliknya responden SMU mencapai 46 % yang juga mengenakan pakaian sopan.

Dari uraian tersebut di atas jelaslah bahwa perilaku generasi muda Sulawesi Selatan cenderung mengalami perubahan jika dilihat dari segi pakaian yang dikenakan dalam upacara perkawinan adat. namun perubahan jenis pakaian yang mereka kenakan sebagian terbesar terkonsentrasi pada jenis pakaian yang tetap sopan dan wajar. Gejala ini tampaknya akan semakin meluas dalam masyarakat, sehingga tidak mustahil ada di antara model dan bentuk pakaian sopan tersebut akan berlanjut dan secara lambat laun diterima oleh masyarakat luas sebagai bagian integral dari jenis pakaian tradisional daerah Sulawesi Selatan.

BAB V

ANALISIS DAN SIMPULAN

5.1 Beberapa Analisis

Fenomena kehidupan sosial budaya generasi muda Sulawesi Selatan khususnya di Kotamadya Ujungpandang pada kenyataannya tidak berbeda jauh dari kehidupan pemuda di kota-kota besar lainnya yang antara lain diwarnai oleh konflik yang terwujud dalam berbagai sikap dan tindakan kekerasan. Salah satu bentuk konflik yang terjadi dalam lingkungan kawula muda terwujud dalam ketegangan, benturan fisik dan perkelahian kelompok.

Hasil penelitian Pananrangi Hamid (1997:117) membuktikan bahwa Kelurahan Bere-Baraya Selatan Kecamatan Makassar Kotamadya Ujungpandang merupakan salah satu daerah paling rawan perkelahian kelompok. Hal ini didukung dengan pemberitaan koran lokal yang menyebutkan antara lain bahwa di Jalan Ablam (Abubakar Lambogo) dan Balpar (Balla parang) TIADA HARI TANPA PERKELAHIAN yang melibatkan banyak orang.

Maraknya perkelahian kelompok antara sesama remaja dan pemuda di daerah rawan perkelahian itu memang secara nyata menimbulkan berbagai dampak negatif, antara lain jatuhnya korban nyawa yang cukup banyak antara petarung, timbulnya gangguan keamanan dan katertiben masyarakat, bahkan juga ada kecenderungan

timbulnya tindakan kriminal yang sangat meresahkan masyarakat luas. Namun di lain sisi kawula muda itu pun tidak berarti secara langsung melupakan nilai-nilai tradisional yang terhitung masih positif dalam rangka pembangunan.

Nilai sosial politik yang masih tetap dipertahankan oleh sebagian besar siswa-siswi SMU dan SMK yang merupakan komponen generasi muda di kawasan Kotamadya Ujungpandang, antara lain tercermin pada pengetahuan, kepercayaan, sikap, serta perilaku mereka terhadap upacara perkawinan adat satempat. Dalam konteks ini paling tidak terdapat sekitar 56,75 % dari seluruh jumlah responden (400 siswa SMU dan SMK) menyatakan tahu tentang istilah upacara perkawinan adat, kendati pengetahuan mereka tentang waktu paling baik untuk melaksanakan upacara parkawinan adat tersebut.

Secara empirik jumlah seluruh siswa-siswi (responden) yang menyatakan tahu tentang waktu-waktu yang dianggap paling baik untuk melaksanakan upacara perkawinan adat daerah asal tidak lebih dari 117 orang atau sekitar 29,25 %. Namun hal ini sudah sangat memadai, mengingat bahwa sistem pengetahuan masyarakat Sulawesi Selatan yang bertalian dengan perhitungan waktu baik dan buruk memang sangat langka.

Bagi siswa-siswi yang mengetahui perhitungan waktu ideal untuk melaksanakan upacara perkawinan adat, sebagian terbesar memperoleh pengetahuan tersebut dari orang tua dan kakek/nenek. Ini berarti bahwa proses transmisi budaya antar generasi tetap berlangsung melalui proses sosialisasi dalam lingkungan rumah tangga dan keluarga. Keadaan ini sangat positif untuk mendukung usaha pelestarian, pembinaan dan pengembangan nilai-nilai budaya daerah Sulawesi Selatan yang sekaligus juga merupakan bagian integral dari kebudayaan budaya bangsa.

Pengetahuan siswa-siswi tentang jenis-jenis pakaian pengantin dalam upacara parkawinan adat secara empirik hanya mencapai 40,75% namun hal ini dapat dinilai cukup positif terutama karena di antara responden terdapat sejumlah siswa-siswi yang berasal dari provinsi lain. Kebanyakan dari mereka sudah dilahirkan di Kotamadya Ujungpandang, paling tidak mereka sudah manetap di kota ini bersama

orang tua sejak mereka masih kanak-kanak. Dengan demikian wajar kalau mereka kurang memahami jenis pengantin adat di daerah masing-masing.

Pengetahuan sebagian siswa-siswi SMU dan SMK masih cukup sederhana dan terbatas, khusus mengenai proses dan tahap pelaksanaan upacara perkawinan adat, kendati sebagian terbesar dari mereka mengetahui sebagian dari komponen upacara dimaksud. Keadaan ini dipengaruhi oleh kenyataan lain, bahwa di daerah Sulawesi Selatan kawula muda kebanyakan dilibatkan dalam kegiatan teknis upacara tanpa banyak melibatkan mereka dalam hal perencanaan, baik pada tahap peminangan maupun pada tahap perencanaan dan persiapan aqad nikah.

Sikap generasi muda Sulawesi Selatan terhadap penggunaan pakaian adat dalam menghadiri upacara perkawinan adat sangat positif. Ini sesuai dengan data yang menunjukkan, bahwa tidak kurang dari 56,25 % di antara responden memandang pakaian adat itu sebagai suatu hal yang wajib digunakan dalam menghadiri upacara perkawinan adat.

Relevan dengan itu tidak lebih dari 16 orang atau sekitar 4 % di antara seluruh responden yang menyatakan tidak pernah menghadiri upacara perkawinan adat daerah asal ini berarti bahwa setidaknya 384 orang atau sekitar 96 % dari 400 responden pernah menghadiri upacara perkawinan adat tersebut. Bahkan terdapat sekitar 20,25 % di antara mereka menyatakan seringkali menghadiri upacara perkawinan adat.

Hal Positif yang dimiliki generasi muda Sulawesi Selatan tercermin pula dalam sikap mereka yang tidak hanya mendapatkan informasi dan pengetahuan tentang perkawinan adat melalui orang tua dan kakek masing-masing, tetapi secara ampirik banyak di antara mereka menyerap informasi melalui media cetak di samping media elektronika (radio dan televisi).

Dalam kaitannya dengan keinginan generasi muda untuk menikah dengan upacara perkawinan adat ternyata sangat positif. Ini sesuai dengan data yang menunjukkan bahwa dari 400 responden hanya terdapat sekitar 6 % yang menyatakan tidak ingin menikah dengan upacara perkawinan adat. Sementara itu terdapat sekitar 55,5 % di

antara mereka yang ingin menikah dengan upacara perkawinan adat. Bahkan, terdapat sekitar 19 dari seluruh responden menyatakan "sangat ingin menikah dengan upacara perkawinan adat daerah-asal.

Keadaan tersebut di atas dengan sendirinya memberi kemungkinan cukup besar bagi upacara perkawinan adat tetap bertahan untuk masa yang akan datang, kendati ada pula sekitar 19.5 % di antara siswa-siswi masih bersikap ragu-ragu.

Dalam kaitannya dengan gagasan pelestarian upacara perkawinan adat hanya terdapat sekitar 1.25 % dari 400 responden yang menyatakan tidak perlu adanya usaha melestarikan upacara perkawinan adat. Sebaliknya terdapat sekitar 41.75 % siswa-siswi bersikap mendukung, bahkan setidaknya 54,75 % menyatakan hal itu sangat perlu. Mereka yang bersikap ragu-ragu terhadap gagasan pelestarian upacara perkawinan adat tidak lebih dari 2.25 %.

Konsistensi dari keadaan tersebut di atas maka dari 400 responden terdapat sebesar 69.5 % siswa-siswa SMU dan SMK Menyatakan sikap tidak setuju terhadap gagasan untuk mengubah upacara perkawinan adat sesuai dengan tuntutan zaman. Ini sangat positif karena dengan tekad generasi muda seperti itu, maka kemungkinan besar sistem upacara perkawinan adat bersama jaringan sistem nilai budaya luhur yang terkandung di dalamnya akan tetap lestari. Dalam konteks yang sama, sikap generasi muda tersebut turut mendukung proses pembangunan bidang kebudayaan nasional yang diharapkan tumbuh atas dasar pemanfaatan potensi kebudayaan daerah termasuk kebudayaan daerah Sulawesi Selatan.

Sampai saat pemerintah dan masyarakat Indonesia termasuk kaum intelektual, budayawan dan para pakar di bidang pembangunan sosial budaya beranggapan bahwa upacara sangat mendukung perkembangan kebudayaan nasional. Menanggapi anggapan ini, ternyata ada sekitar 44.75 % di antara responden menyatakan percaya. Bahkan tidak kurang dari 52.75 % dari 400 responden menyatakan sangat percaya bahwa upacara perkawinan adat memang sangat mendukung perkembangan kebudayaan nasional. Kalaupun demikian, ada pula sekitar 2.5 % di antara siswa-siswi menyatakan ragu-ragu atas pandangan dimaksud.

Berdasarkan kepercayaan sebagian besar generasi muda terhadap potensialitas upacara perkawinan adat dalam mendukung proses perkembangan kebudayaan nasional, maka dengan sendirinya proses pelestarian upacara parkawinan adat itu sendiri senantiasa akan tetap dipertahankan oleh segenap kawula muda di daerah Sulawesi Selatan.

Relevan dengan analisis tersebut di atas, maka sampai dengan tahun 1997 pada saat dilakukannya penelitian ini setidaknya 72,5 % dari seluruh responden menyatakan tidak percaya jika dikatakan bahwa upacara parkawinan akan hilang, cepat atau pun lambat. Pernyataan ini menunjukkan adanya keyakinan generasi muda Sulawesi Selatan terhadap potensialitas dan daya tangkal upacara perkawinan adat terhadap benturan dan gesekan unsur-unsur kebudayaan asing yang makin banyak terserap, terutama sebagai dampak era globalisasi dewasa ini.

Dalam konteks pengertian yang kurang lebih sama, sebagian besar responden menunjukkan sikap positif yang tercermin dalam perilaku mereka pada saat menghadiri upacara perkawinan adat, baik di lingkungan kerabat sendiri maupun di luar lingkungan kerabatnya. Dalam hal tidak lebih dari 3,25 % siswa-siswi SMU dan SMK yang menyatakan tidak pernah menghadiri upacara perkawinan di lingkungan kerabat sendiri. Ini berarti bahwa siswa-siswi lainnya yang meliputi persentase sebesar 96,75 % paling tidak pernah menghadiri upacara dimaksud.

Selain menghadiri undangan upacara perkawinan adat di lingkungan kerabat sendiri, terdapat sekitar 62,25 % dari seluruh responden menyatakan pernah mendapatkan tugas khusus di dalam rangka pelaksanaan upacara perkawinan adat di lingkungan kerabat sendiri. Turut sertanya kawula muda dalam menjalankan tugas khusus, baik sebagai pandamping mempelai maupun sebagai penjemput tamu, pembawa orang-orang dan lain sebagainya merupakan salah satu pengalaman empirik yang sangat positif bagi generasi muda itu sendiri. Paling tidak pengalaman tersebut akan menjadi dasar fundamental yang menimbulkan semangat dan gairah mereka untuk tetap mempertahankan nilai-nilai budaya yang terkait dalam sistem upacara tradisional tersebut.

Dalam kaitannya dengan kesediaan memenuhi undangan upacara perkawinan adat di luar lingkungan kerabat sendiri, ternyata sebagian terbesar generasi muda setempat menunjukkan perilaku yang sangat positif. Dalam hal ini tidak kurang dari 89,25 % di antara responden menyatakan pernah hadir/memenuhi undangan upacara perkawinan yang dilaksanakan warga masyarakat, kendati mereka di luar lingkungan kerabat sendiri. Keadaan ini tidak hanya mengukuhkan hubungan silaturahmi, tetapi sekaligus juga memperkuat rasa solidaritas sosial antara sesama warga masyarakat sebagai pendukung komunitas kata.

Dalam kaitannya dengan perkembangan mode dan bentuk pakaian yang makin pesat, terutama dalam fase awal era globalisasi, ternyata generasi muda Sulawesi Selatan masih mampu menyeleksi jenis pakaian yang dapat mereka kenakan dalam menghadiri upacara perkawinan adat daerah asal. Dalam hal ini setidaknya 56 % dari seluruh responden tetap mengenakan pakaian sopan, bahkan ada sekitar 20 % di antara mereka tetap mengenakan jenis busana adat daerah asal masing-masing.

Keadaan tersebut di atas menunjukkan adanya suatu gejala bahwa secara berangsur-angsur jenis pakaian adat daerah Sulawesi Selatan akan mengalami proses pengembangan dalam arti masuknya jenis pakaian sopan yang secara lambat laun tidak mustahil diterima sebagai pakaian tradisional dalam masyarakat luas. Semua itu menunjukkan perilaku positif, sepanjang tidak menghilangkan nilai dasar yang terkait dalam tata busana menurut ukuran adat istiadat yang mendapatkan dukungan dalam masyarakat bersangkutan.

Demikianlah, maka secara garis besar dapat dikatakan bahwa generasi muda Sulawesi Selatan pada saat ini telah berada dalam globalisasi yang serba modern dan canggih, namun dalam kaitannya dengan upacara perkawinan adat yang merupakan salah satu unsur kebudayaan daerah sebagian terbesar kawula muda tetap memiliki pengetahuan, sikap, kepercayaan, serta perilaku yang masih positif.

5.2 Simpulan

Upacara perkawinan adat termasuk salah satu upacara tradisional daerah Sulawesi Selatan yang masih tetap dipertahankan dan didukung warga masyarakat setempat hingga saat ini. Kendati dalam proses pelaksanaannya terjadi panyederhanaan baik menyangkut formalitas dan basa-basi peminangan maupun di dalam kaitannya dengan penggabungan beberapa kegiatan dalam suatu waktu yang bersamaan.

Perubahan upacara perkawinan adat terlihat pula pada jenis bahan pakaian dan perhiasan pengantin, kendati bentuk dan modelnya tidak berubah. Pada zaman dahulu pakaian adat termasuk pakaian pengantin kebanyakan adalah hasil tenunan lokal, namun saat ini sudah banyak digunakan bahan pakaian produk industri tekstil. Demikian pula perhiasan pengantin yang pada zaman lampau terdiri atas bahan emas dan perak, sekarang banyak digunakan perhiasan dari bahan sepuhan.

Sejalan dengan terjadinya penyederhanaan tersebut, pengetahuan generasi muda setempat diwarnai oleh perkembangan yang mereka saksikan dan amati secara empirik. Namun demikian, pengetahuan mereka rata-rata cukup positif, dalam arti setidaknya generasi muda mengetahui sebagian terbesar istilah, pakaian adat pengantin, proses dan tahap-tahap upacara perkawinan adat daerah asal mereka.

Sikap generasi muda Sulawesi Selatan terhadap upacara perkawinan adat sangat positif, terutama dalam hal penggunaan pakaian adat bagi anggota keluarga pada saat menghadiri upacara perkawinan adat. Selain itu, kebanyakan dari mereka bersikap positif dalam menghadiri upacara perkawinan adat, baik di lingkungan kerabat sendiri maupun di lingkungan kerabat lainnya. Pada umumnya generasi muda bersikap menerima terhadap informasi yang disebarluaskan melalui media cetak maupun media elektronika terutama televisi.

Sikap yang sangat positif dari sebagian generasi muda tercermin pada keinginan mereka untuk menikah dengan upacara perkawinan adat daerah asal. Sehubungan dengan itu pula sebagian besar dari mereka tidak merasa perlu adanya perubahan upacara perkawinan adat, kendati dengan dalih untuk menyesuaikan dengan tuntutan zaman.

Bahkan sebagian besar dari unsur generasi muda bersikap mendukung terhadap gagasan palestarian upacara perkawinan adat daerah asal masing-masing.

Sampai sekarang sebagian besar dari siswa-siswi SMU dan SMK sebagai komponen generasi muda daerah Sulawesi Selatan sangat percaya bahwa upacara perkawinan adat sangat mendukung perkembangan kebudayaan nasional. Selain itu mereka juga percaya, bahwa upacara adat tidak perlu diubah dan dengan demikian sebagian dari mereka yakin bahwa upacara perkawinan adat tidak akan hilang, baik dalam waktu cepat maupun lambat.

Perilaku generasi muda terhadap upacara parkawinan adat daerah asal tercermin antara lain dalam kesediaan mereka untuk berpartisipasi dalam menjalankan tugas khusus pada pelaksanaan upacara, baik sebagai pengapit/pendamping mempelai maupun sebagai pengantar orang, penjemput tamu dan lain sebagainya.

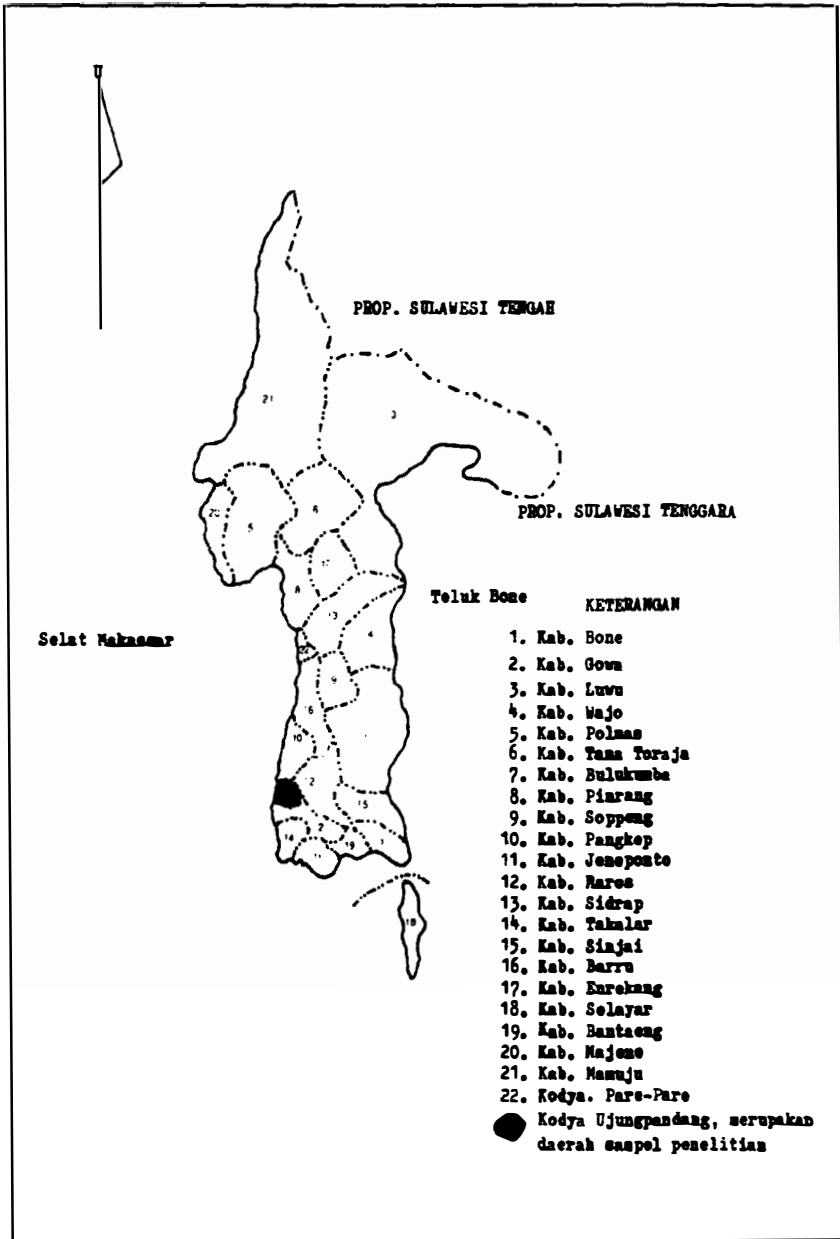
Dalam kaitannya dengan pemilihan pakaian yang dikenakan pada saat menghadiri upacara perkawinan adat, sebagian besar responden memilih pakaian khusus yang terkesan sopan. Selain itu masih banyak di antara mereka yang cenderung mengenakan pakaian adat pada saat menghadiri upacara parkawinan adat daerah asal.

Jelaslah bahwa pengetahuan, sikap, kepercayaan, dan perilaku generasi muda Sulawesi Selatan terhitung sangat positif terhadap perkembangan dan kelestarian upacara perkawinan adat di masa datang.

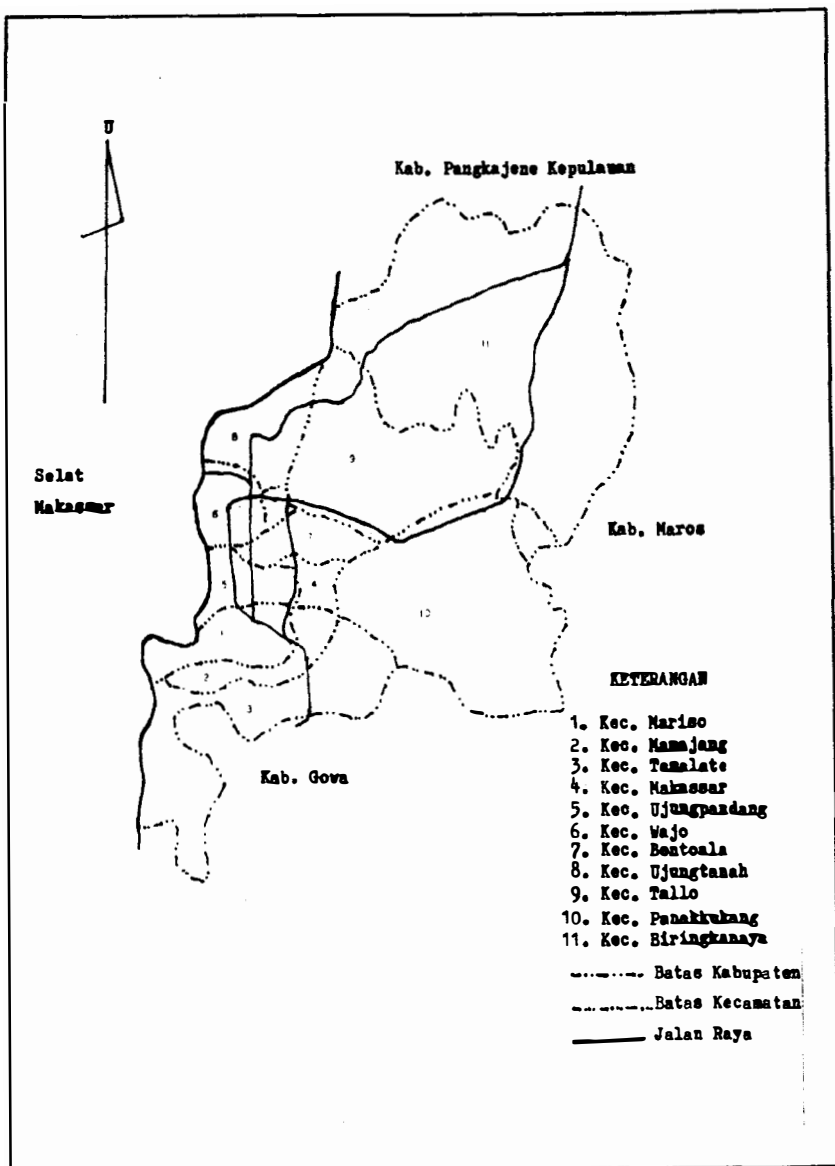
DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, Prof. S. Takdir, SH., *Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Dilihat Dari Jurusan Nilai-nilai Idayu Press, Jakarta, 1977,
- Hamid, pananrangi, *Kawin lari di Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone*, Tesis. Ujungpandang 1978.
- Hamid, pananrangi, dkk., *Peralatan Upacara Tradisional*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Museum Negeri La Galigo, Ujungpandang, 1980.
- , *Kesadaran Budaya Tentang Ruang Pada Masyarakat di Daerah Sulawesi selatan*, Proyek IDKD, Ujungpandang, 1985.
- , *Pola Pengasuhan Anak Pada Masyarakat Tradisional Daerah Sulawesi Selatan*, proyek IDKD, Ujungpandang, 1989
- , *Pembinaan Budaya Dalam Lingkungan Keluarga Daerah Sulawesi Selatan*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Ujungpandang, 1993.
- Mattulada. Prof. Dr Latoa, *Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*, Gajah Mada University press. Yogyakarta. 1985.

- Pabittei, Dra. St. Aminah. dkk., *Pakaian Adat Bugis Makassar*. Proyek Pengembangan Permuseuman Sulawesi Selatan. Ujungpandang, 1982/1983.
- , *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sulawesi Selatan*, Cetak ulang, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Ujungpandang, 1995.
- Paeni, Dr. Mukhlis, *Tata Kelakuan di Lingkungan pergaulan Keluarga dan Masyarakat Makassar*. Laporan penelitian. Proyek IDKD, Ujungpandang, 1985.
- Rachmah, dkk., *Monografi Kebudayaan Makassar di Sulawesi Selatan*, Pemerintah Pemerintah Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan, Ujungpandang, 1984.
- Sani, Drs. M. Yamin, dkk., *Arti lambang dan Fungsi Tata Rias Pengantin Dalam Menanamkan Nilai-nilai Budaya daerah Sulawesi Selatan*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Ujung Pandang. 1989,
- Sapada. Ny. Andi Nurhani. *Tata Rias Pengantin dan Tata cara Adat Perkawinan Bugis Makassar*. Naskah tidak terbit. Ujungpandang, 1985.
- Yusuf, Dra. Wiwiek P. dkk., *Upacara Tradisional (Upacara Kematian) Daerah Sulawesi Selatan*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Ujungpandang, 1992.



Peta 1 Propinsi Sulawesi Selatan



Peta 2 Kotamadya Ujungpandang

